

ANALISIS
ke-ŠIQAH-an
PERAWI
HADITS

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**Lingkup Hak Cipta**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Muhammad Imran, Lc., M.Th.I

ANALISIS
ke-ŠIQAH-an
PERAWI
HADITS

ANALISIS KE-*ŚIQAH*-AN PERAWI HADITS

© Muhammad Imran, Lc., M.Th.I

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Editor : Maulana Aenul Yaqin, S.Pd.I
Penata Letak : A. Jamroni
Perancang Sampul : Onie Creativa
Pracetak : Andre

Diterbitkan oleh:

ISTANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Istana Agency)

Anggota IKAPI

Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan KG.I/722 RT 39/12

Rejowinangun-Kotagede-Yogyakarta

Telp: 085100523476 , Email: info@istanaagency.com

Web: www.istanaagency.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Muhammad Imran
Analisis Ke-*Śiqah*-an Perawi Hadits/Imran, Muhammad
Yogyakarta: Istana Publishing

Cetakan pertama, 2016

xii+166 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-7128

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله القائل في محكم تنزيله يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُم
فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ وَعَلَى آلِهِ
وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ.

Segala puji bagi Allah semata yang telah memberikan curahan rahmat dan karunia-Nya. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah saw. yang menjadi panutan dan rujukan dalam setiap perkataan, perbuatan, keputusan, sifat dan keadaannya

Buku ini merupakan kajian pemikiran ilmu hadis yang berkaitan dengan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dil*, tulisan ini berawal dari kegundahan penulis ketika menemukan adanya keragaman penilaian kritikus hadis terhadap perawi hadis tertentu yang demikianian akan berdampak pada kredibilitas (*ke-siqah-an*) seorang perawi hadis tersebut. Ketika ia dipuji dan dinilai baik oleh kritikus hadis tertentu maka periwayatannya akan diterima, namun jika ia dicela maka periwayatannya akan ditolak. Maka buku yang sederhana ini hadir untuk memberikan solusi kepada pengkaji hadis dan ilmu hadis bagaimana mengkompromikan keragaman

penilaian kritikus hadis terhadap perawi hadis tertentu dengan mencantumkan beberapa contoh perawi hadis yang diperselisihkan ke-*ʿiqah*-annya beserta kaidah-kaidah yang digunakan sebagai alat ukur dalam menkompromikan dan menemukan solusi terhadap keragaman penilaian kritikus hadis tersebut.

Dalam proses penulisan buku yang sederhana ini, penulis yakin bahwa sebagai hamba Allah yang penuh dengan kekurangan, tidak terlepas dari kekeliruan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima berbagai kritikan dan masukan yang bersifat konstruktif. Walaupun tulisan ini amatlah sangat sederhana namun besar harapan penulis buku ini dapat bermanfaat dan menjadi rujukan dalam kajian hadis dan ilmu hadis.

Manado, 14 Januari 2016
P e n u l i s

Muhammad Imran

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

b	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
š	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	š	:	ص	l	:	ل
ḥ	:	ح	ḍ	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	ṭ	:	ط	n	:	ن
d	:	د	ẓ	:	ظ	h	:	ه
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	w	:	و
r	:	ر	g	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

- a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
Fathah	A	Ā
Kasrah	i	Ī
Dammah	U	Ū

- b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).
- 1). *Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.
 - 2). Kata sandang *al-* (*alif lam ma'arifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf kapital (*Al-*). Contohnya:
Menurut pendapat al-Gazhaly
Al-Qur'an
 - 3). *Ta' marbutah* (ة) ditransliterasi dengan *t*. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf *h*.

Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan:

- swt. = *subhānah- wa ta'ālā*
saw. = *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*
a.s. = *'alaihi al-salām*
H = Hijrah
M = Masehi
SM = Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun
(untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- Q.S. ...(...): 4 = Quran, Surah ..., ayat 4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR-----	v
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN-----	vii
DAFTAR ISI -----	xi
BAB I PENDAHULUAN-----	1
BAB II PENGENALAN ILMU <i>AL-JARḤ WA AL-TA'DĪL</i> 17	
A. Definisi dan Sejarah Ilmu <i>al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> ---	17
B. Syarat-Syarat <i>al-Jāriḥ</i> dan <i>al-Mu'addil</i> -----	45
C. Kategorisasi Ulama <i>al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> -----	47
D. Peringkat-Peringkat <i>Alfāz</i> dan Kaidah-Kaidah Ilmu <i>al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> ----	54
BAB III URGENSI KE- <i>ŚIQAḤ</i> -AN PERAWI HADIS DALAM SANAD-----	75
A. Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis ---	75
B. Tehnik Penetapan Perawi Hadis dalam Sanad--	81
C. Syarat-syarat Perawi Hadis -----	89
D. Aspek-aspek ke- <i>siqah</i> -an perawi hadis -----	103

BAB IV ANALISIS KE- <i>ŚIQAH</i> -AN PERAWI HADIS -----	107
A. Sikap kritisus hadis dalam menentukan ke- <i>siqah</i> -an perawi hadis -----	107
B. Penerapan Kaidah <i>al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> dalam Menentukan Ke- <i>siqah</i> -an Perawi Hadis--	131
C. Kitab-kitab yang Menjadi Referensi dalam Bidang <i>al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> -----	145
 BAB V PENUTUP -----	 149
A. Kesimpulan -----	149
B. Implikasi-----	153
 DAFTAR PUSTAKA -----	 155
BIODATA PENULIS -----	165

BAB I

PENDAHULUAN

Hadis atau sunnah,¹ baik secara struktural maupun fungsional merupakan informasi yang harus dijaga validitasnya, karena hadis merupakan sumber utama dalam syariat Islam atau sebagai sumber teks keagamaan untuk mencari kebenaran sesuai yang disampaikan oleh Nabi saw. di samping memerlukan petunjuk dari al-Qur'an.

Hadis telah mengalami tahap historitas yang panjang sebelum ia kemudian menjadi wacana tekstual sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab hadis. Hadis mengalami tradisi

1 Kata hadis telah menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Uraian tentang makna dari kata hadis bisa dilihat dalam W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 829. Lihat Muh}ammad bin Mukram ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab*, Juz II (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th), h. 436-439. Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Cet. 9; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1996 M, 1417 H), h. 15. Sedangkan uraian makna kata sunnah dapat dibaca dalam Ibn Fāris Abī al-Ḥusain Aḥmad ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz III (Beirut: Dār al-Jail, 1991), h. 60, Baca juga Ahmad Atiyatullah, *al-Qāmūs al-Islāmī*, Jilid III (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1980), h. 528. Term hadis dan sunnah menjadi sebuah perdebatan dikalangan para pengkaji hadis dalam persoalan apakah hadis dan sunnah itu sama atau berbeda. Perdebatannya dapat dibaca uraiannya yang lebih jelas dalam Fazlu al-Rahmān, *Islamic Methodology In History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965). Nurcholis Madjid, "Pergeseran Pengertian "Sunnah" ke "Hadis": Implikasinya dalam Pengembangan Syariah" dalam budhy Munawar Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 208-223. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994),h. 14-16.

pengalihan lisan (*al-naql al-syafahī*, transmisi verbal) dan tradisi pengalihan praktik (*al-naql al-‘amalī*, transmisi praktikal) sebelum kemudian memasuki tahap tradisi pengalihan tulisan (*al-naql al-kitābī*, transmisi terktual).²

Walaupun al-Qur’an dan hadis merupakan sumber pokok ajaran Islam, namun keduanya memiliki perbedaan dari sudut periwayatan. Periwayatan ayat-ayat al-Qur’an berlangsung secara *mutawātir*,³ sedangkan periwayatan hadis Nabi saw. sebagian berlangsung secara *mutawātir* dan sebagian lainnya berlangsung secara *aḥād*.⁴ Sehingga al-Qur’an dari segi turunnya bersifat pasti (*qaṭ’ī al-wurūd*), adapun hadis sebagian bersifat pasti datangnya dari Nabi saw. dan sebagian diperkirakan berasal dari Nabi saw. (*ẓannī al-wurūd*). Sehingga kemurnian hadis sebagai pedoman yang benar-benar datangnya dari Nabi saw. tidak sepenuhnya terjamin.

Oleh sebab itulah, penulis memahami bahwa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dan kritik terhadap hadis-hadis yang telah terumuat dalam kitab-kitab klasik, baik dari sisi perawinya maupun materi hadisnya.

2 Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Pengembangan Hukum Islam* (Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2000), h. 156.

3 *Mutawātir* menurut etimologi berarti *tatābu’* (berurut/mengiringi) sedangkan arti menurut terminologi ilmu hadis adalah berita yang diriwayatkan oleh sejumlah orang pada setiap tingkat perawinya, mulai dari tingkat sahabat sampai kepada *mukharrij*-nya, yang menurut ukuran adat kebiasaan waktu itu mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Lihat Aḥmad bin Sulaimān Ayyūb, *Muntahā al-Amānī Bifawā’id Muṣalaḥ al-Ḥadīṣ lī al-Muḥaddiṣ al-Albānī* (Cet. I; Cairo: al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah, 1423-2003)h. 82. Lihat Abū al-Ḥasan al-Ma’āribī, *Ittiḥāf al-Nabīl Bī’ajwibah wa As’ilah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa al-‘Ilal wa al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. II; ‘Ajmān: Maktabah al-Furqān, 2000), h. 22. Lihat Aḥmad Muḥammad Syākir, *Syarah Alfiah al-Ṣuyūṭī fī ‘Ilm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 25.

4 *Aḥād* menurut etimologi berarti satu sedangkan menurut terminologi ilmu hadis adalah berita yang diriwayatkan oleh satu, dua atau sejumlah orang tetapi jumlahnya tidak sampai kepada jumlah perawi hadis *mutawātir* dari perawi pertama sampai ke perawi terakhir. Lihat Subḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut; Dār al-‘Ilm lī al-Malāyīn, 1997), h. 146-147.

Historitas kajian hadis yang tidak singkat memunculkan polemik tersendiri dengan munculnya berbagai tuduhan yang ditujukan kepada hadis Nabi saw. Sebut saja, dari abad pertama yang merupakan fase kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabat dan pelarangan yang diintruksikan langsung oleh Rasulullah saw. untuk menulis hadis karena dikhawatirkan percampuran antara al-Qur'an dan hadis. Namun demikian, terdapat beberapa sahabat yang mempunyai catatan-catatan hadis. Seperti Abû Bakr al-Şiddîq, 'Alî bin Abî Tâlib, 'Abdullâh bin 'Amrû bin al-'Âş, dan lain sebagainya.

Abad ke dua, yaitu fase kodifikasi hadis yang diintruksikan langsung oleh 'Umar bin 'Abd al-'Azîz sebagai khalifah pada saat itu. Berawal dari kekhawatiran khalifah akan hilangnya hadis Nabi saw. seiring dengan meninggalnya para sahabat (penghafal hadis) dalam peperangan atau dalam hal lain. Maka iapun mengintruksikan kepada para ulama untuk mengumpulkan hadis Nabi.

Hadis yang dikumpulkan pada saat itu oleh beberapa ulama hadis belumlah sistimatis dan metodologis seperti yang ada sekarang. Sebagaimana kodifikasi hadis yang dilakukan oleh beberapa ulama hadis dari *tâbi'în*, seperti Sa'îd bin al-Musayyab, Muḥammad bin Sîrîn, Muḥammad bin Syihâb al-Zuhrî.

Abad ketiga, yaitu generasi *atbâ' al-tâbi'în* yang diwakili oleh imam Mâlik bin Anas, imam al-Syâfi'î. dan abad selanjutnya yaitu, generasi *atbâ' atbâ' al-tâbi'în* yang merupakan penyempurnaan dari abad sebelumnya, yang diwakili oleh imam Aḥmad bin Ḥanbal, imam al-Bukhârî, imam Muslim dan ulama hadis lainnya.⁵

5 Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 36-54.

Historitas kajian hadis yang tidak singkat, memunculkan berbagai kritikan-kritikan bahkan tuduhan-tuduhan yang meragukan dan menggugat otentisitas (keaslian) hadis Nabi saw. serta ingin meruntuhkan otoritas *ḥujjiyyah*-nya sebagai salah satu sumber asasi ajaran Islam. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa orientalis dan pengikutnya.

Di antara orientalis yang meragukan otentisitas hadis, seperti Ignaz Goldziher, dalam bukunya "*Muhammedanische Studien*". Ia adalah seorang orientalis Yahudi kelahiran Hungaria. Menurutnya, dari sekian banyak hadis yang ada, sebagian besarnya tidak dapat dijamin keasliannya alias palsu, dan karena itu tidak dapat dijadikan sumber informasi mengenai sejarah awal Islam. Lanjut menurutnya, bahwa hadis adalah produk buatan masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad saw. wafat, bukan berasal dan tidak asli dari beliau.⁶

Pernyataan Ignaz Goldziher tersebut diiyakan oleh sesama orientalis lainnya, seperti David Samuel Margoliouth yang turut meragukan otentisitas hadis. Alasannya, *pertama*: karena tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hadis telah dicatat sejak zaman Nabi saw. *Kedua*: lemahnya ingatan para perawi.⁷

Pandangan yang sama juga diikuti oleh pengikutnya yaitu Joseph Schacht yang turut meragukan sistim *isnād*. Ia mengatakan bahwa sistim *isnād* mungkin valid untuk melacak hadis-hadis sampai pada ulama-ulama abad kedua, tapi rantai periwayatan yang merentang ke belakang sampai pada Nabi saw. dan para sahabat adalah palsu.⁸

6 Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 29-30.

7 *Ibid.*, h. 30.

8 Lihat Muḥammad Mustafa Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum: sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 232-233.

Adapun argumentasinya adalah, sebagai berikut:⁹

- 1) sistim *isnād* dimulai pada awal abad kedua atau paling awal, akhir abad pertama.
- 2) *isnād-isnād* itu diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin memproyeksikan ke belakang.
- 3) *isnād-isnād* secara bertahap meningkat oleh pemalsuan, *isnād- isnād* yang terdahulu tidak lengkap, tapi semua kesenjangan dilengkapi pada masa koleksi-koleksi klasik.
- 4) sumber-sumber tambahan diciptakan pada masa Syafi'i untuk menjawab penolakan-penolakan yang dibuat untuk hadis-hadis yang dilacak ke belakang sampai kepada satu sumber.
- 5) keberadaan *common narrator* dalam rantai periwayatan itu merupakan indikasi bahwa hadis itu berasal dari masa perawi itu.

Namun pernyataan-pernyataan tersebut telah terbantahkan dengan sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh ulama-ulama hadis yang telah berhasil mengemukakan bahwa terdapat bukti-bukti kongkrit yang menunjukkan pencatatan dan penelitian hadis sudah dimulai sejak Nabi saw. masih hidup, sebagaimana yang telah penulis deskripsikan di atas.

Di antara pakar hadis yang memberikan bantahan balik adalah M. M. Azami, dengan mengatakan bahwa terdapat kekeliruan metodologi dan epistemologi dalam karya Joseph Schacht.¹⁰

Olehnya itu, perlu adanya teori untuk meruntuhkan tuduhan-tuduhan orientalis tersebut demi menjaga otentisitas hadis Nabi saw. dengan menerapkan tradisi kritik terhadap sebuah informasi. Tidak hanya pada aspek materi hadis

9 *Ibid.*, h. 232-233.

10 Lihat Joseph Schacht, *A Revaluation of Islamic Tradition* (Jurnal of the Royal Asiatic Society (1949): 143-54. Sebagaiman yang dikutip oleh Syamsuddin Arif, *op. cit.*, h. 40.

saja, namun pada aspek pribadi yang memberikan informasi tersebut. Sehingga apa yang disampaikan oleh Nabi saw. betul-betul sampai kepada umat ini secara jelas tanpa didasari pada kepentingan-kepentingan semata. Seperti kepentingan politik, ekonomi, dakwah, kelompok-kelompok tertentu, *mazhab*, aliran-aliran dan hal-hal yang bersifat pribadi.

Pada hakikatnya, tradisi kritik hadis telah berlangsung pada zaman Nabi saw. meski dalam bentuk yang sangat sederhana, yaitu dalam bentuk konfirmasi langsung kepada Nabi saw. sebagai pusat berita. Praktik konfirmasi tentu berhenti dengan sendirinya setelah Rasulullah saw. wafat. Tetapi sudah menjadi kewajiban individu, masyarakat dan negara Islam untuk mengembangkan tradisi tersebut. Sebagai konsekuensinya, kita harus berhati-hati dalam menyampaikan dan menerima pernyataan-pernyataan yang dinisbahkan pada Nabi saw. dan menelitinya dengan cermat.¹¹ Atau konfirmasi riwayat sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat pada saat itu.

Kredibilitas seorang perawi hadis merupakan salah satu tolok ukur kebenaran sebuah informasi.

Lebih lanjut al-Qur'an telah menegaskan dalam surah al-Hujrat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui

11 Lihat Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 82-83.

*keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*¹²

Penelitian dilakukan sebagai upaya menghindarkan diri dari penggunaan dalil-dalil hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu yang berasal dari Rasulullah saw. Sekiranya hadis Nabi hanya berstatus sebagai data sejarah belaka, niscaya penelitian hadis tidaklah begitu penting. Hal itu nampak pada sikap ahli kritik hadis dalam menghadapi berbagai kitab sejarah (*sīrah al-nabawī*). Kritik yang diajukan ulama hadis terhadap apa yang termuat dalam berbagai kitab sejarah tidaklah seketat kritik yang mereka ajukan kepada berbagai hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis, khususnya yang berkaitan erat dengan pokok-pokok ajaran agama.¹³

Berbagai pemalsuan hadis telah menyulitkan umat Islam yang ingin mengetahui berbagai riwayat hadis yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi Muhammad saw. Sungguh karunia yang luar biasa dari Allah swt. bahwa ternyata para ulama hadis berupaya menyelamatkan hadis Nabi dengan menyusun kaidah-kaidah ilmiah, di antara kaidah ilmiah yang dapat digunakan dalam penelitian perawi hadis adalah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.¹⁴

Sanad hadis menjadi sangat penting dalam penelitian pribadi para perawi yang menyatakan telah memperoleh suatu riwayat hadis dan menjadi salah satu bagian terpenting dalam penelitian hadis. Karenanya tidaklah mengherankan pengkajian sejarah berkenaan dengan para perawi hadis

12 Deprtemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Aiwa, 1993), h. 846.

13 Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 10.

14 Al-Qāḍī, *al-Ḥadīṣ al-Syarīf Riwāyah wa Dirāyah* (Kairo: al-Majlis al-A'lā lī al-Syu'un al-Islamiyyah, 1395 H/1975 M), h. 77-80. Lihat Aḥmad Muḥammad Syākīr, *op. cit.*, h. 46-47.

menjadi salah satu kegiatan penting yang telah dilakukan oleh ulama hadis. Kegiatan ulama hadis tersebut telah menimbulkan rasa kagum Hebert Spencer, salah seorang orientalis terkenal. Dia menyatakan bahwa hanya terdapat dalam Islam, yakni dalam ilmu hadis, telah dipelajari sejarah hidup sekitar setengah juta orang.¹⁵ Yang dimaksudkan oleh Herbert Spencer itu adalah biografi para perawi hadis.

Berbagai kaidah dan ilmu hadis yang diciptakan oleh ulama hadis telah dituangkan dalam berbagai kitab untuk kepentingan penelitian hadis. Jasa keilmuan para ulama telah mampu menyeleksi secara akurat terhadap riwayat hadis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berasal dari Nabi saw. dan riwayat yang ternyata diragukan ataupun dipastikan tidak berasal dari Nabi saw.

Terjadinya berbagai pemalsuan terhadap hadis Nabi saw, maka kegiatan penelitian hadis menjadi sangat penting. Tanpa dilakukan penelitian, maka hadis Nabi saw. akan bercampur aduk dengan yang bukan hadis dan ajaran Islam akan dipenuhi oleh hal yang menyesatkan umat.¹⁶

Menurut penulis, sanad merupakan titik sentral dalam kajian kritik hadis dengan tidak menafikan kritik terhadap materi hadis itu sendiri. Karena perawi merupakan sumber utama dalam penyampaian berita. Ke-*ṣaḥiḥ*-an sanad akan sangat berpengaruh pada ke-*ṣaḥiḥ*-an materi hadis.

Para perawi hadis mulai dari generasi sahabat Nabi sampai kepada *mukharrij al-ḥadīṣ* (perawi sekaligus penghimpun hadis) tidak lagi dijumpai secara fisik karena mereka telah meninggal dunia. Untuk mengenali keadaan pribadi mereka, baik kelebihan maupun kekurangan mereka dibidang periwayatan hadis, diperlukan informasi dari berbagai kitab yang ditulis oleh pakar kritikus hadis.

15 Seperti yang dikutip oleh 'Abdul Ḥalim Maḥmūd, *al-Sunnah fī Makānatihā wa fī Tārīkhīhā* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1996 M), h. 69.

16 M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 16.

Kritik terhadap para perawi hadis yang dikemukakan oleh ulama ahli kritik hadis itu tidak hanya pada aspek yang terpuji saja, namun juga berkenaan dengan hal-hal yang tercela. Hal-hal tercela yang dikemukakan bukanlah bermaksud untuk menjelek-jelekkkan mereka, namun untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kaitannya dengan dapat diterima atau tidaknya riwayat hadis yang mereka sampaikan. Sehingga menemukan titik terang tentang hal ihwal pribadi perawi hadis yang dikaji.

Ulama ahli kritik hadis tetap menyadari bahwa mengemukakan kejelekan seseorang dilarang oleh agama. Tetapi untuk kepentingan lebih besar, yakni kepentingan penelitian hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam, maka kejelekan atau kekurangan pribadi perawi dalam kaitannya dengan riwayat hadis sangat perlu dikemukakan. Kejelekan atau kekurangan yang dikemukakan hanyalah terbatas pada kepentingan riwayat hadis.¹⁷

Namun pada kenyataannya, penilai terhadap satu perawi hadis terkadang menimbulkan sikap yang beragam dari ulama kritikus hadis itu sendiri. Sesuai sudut pandang yang mereka nilai dari perilaku dan keseharian perawi hadis serta kriteria dan standarisasi yang mereka pedomani.

Sikap yang beragam dalam penilaian perawi hadis, akan berimplikasi pada kualitas hadis yang diriwayatkan. Maka, penulis memandang perlu adanya kajian dan penelitian terhadap para perawi hadis dengan melihat penilaian ulama kritikus hadis yang lain untuk dibandingkan lalu kemudian mengambil kesimpulan.

Terkadang, penilaian negatif atau positif yang dikemukakan oleh ahli kritik hadis terhadap satu perawi hadis atas dasar sebuah asumsi, sehingga diperlukan data-data yang akurat dan lengkap tentang biografi perawi tersebut.

17 Lihat *Ibid.*, h. 72.

Sehingga objektifitas dan subjektifitas seorang kritikus hadis dalam memberikan penilaian terhadap perawi hadis dapat diketahui.

Penilaian positif dari kritikus hadis, pada saat yang sama bisa saja dinilai negatif oleh kritikus hadis yang lain, dengan asumsi bahwa perawi yang *siqah* bisa saja melakukan sebuah kesalahan. Berlandaskan pada fenomena di atas, maka penggunaan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis merupakan cara yang paling tepat dan bijak untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih objektif.

Selanjutnya untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap kata-kata atau istilah-istilah teknis yang penulis gunakan dalam buku ini, maka perlu adanya penjelasan berkaitan dengan istilah-istilah teknis tersebut. Terdapat beberapa istilah-istilah teknis dalam tulisan ini, seperti: *siqah*, perawi, hadis, *al-jarḥ*, *al-ta'dīl*.

Kata *siqah* berarti keteguhan, kemampuan, terpercaya. Adapun kata *siqah* yang menjadi istilah para pakar hadis berarti: keadilan dan kesempurnaan. Maksud dari keadilan adalah ketaatan dalam melaksanakan syari'at agama dan makna dari kesempurnaan adalah kemampuan dalam meriwayatkan hadis secara baik dan benar, baik hafalan maupun tulisan.¹⁸

Al-rāwī atau (perawi) berasal dari kata روي yang berarti meminum sampai puas, lawan kata dari haus.¹⁹ Al-Aṣma'ī mengatakan:

رَوَيْتَ عَلَى أَهْلِي أَرْوِي رِيًّا. وَهُوَ رَاوٍ مِنْ قَوْمٍ رُوَاةٍ، وَهُمْ الَّذِينَ
يَأْتُوهُمْ بِالْمَاءِ

Ungkapan di atas menunjukkan orang yang membawa

18 Aḥmad Ma'bad 'Abd al-Karīm, *Al-fāz wa 'Ibarāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1425 H/2004 M.), h. 14.

19 Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz 2 (Birut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 453.

berita atau ilmu kepada suatu kaum dan menyampaikan berita dan ilmu tersebut, diumpamakan seperti orang yang membawa air kepada suatu kaum untuk menghilangkan rasa dahaga mereka.²⁰ Jadi perawi adalah orang yang menyalin dan menyampaikan hadis, jamaknya adalah *al-ruwāt*.²¹

Penulis lebih menggunakan kata perawi,²² di samping penggunaan kata periwayat oleh beberapa peneliti hadis lain, karena: 1) kata perawi sudah menjadi kosa kata baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2) Penggunaan kata perawi lebih khusus untuk orang yang meriwayatkan hadis Nabi saw. sampai kepada *mukharrij*.

Adapun kata periwayat diambil dari kata riwayat,²³ artinya cerita yang turun temurun atau sejarah, jika ditambahkan dengan imbuhan “pe” maka artinya adalah orang yang menyampaikan cerita atau sejarah masa lampau, baik sebelum atau sesudah Rasulullah saw diutus. Boleh jadi cerita atau sejarah tersebut berasal dari bangsa-bangsa atau orang-orang terdahulu sebelum Rasulullah saw diutus. Sementara penggunaan kata perawi hanya dapat digunakan pada masa Rasulullah saw. sampai pada generasi selanjutnya, yaitu *mukharrij*.

Kata hadis berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-ḥadīṣ*; jamaknya: *al-aḥādīṣ*, *al-ḥidsan* dan *al-ḥudsan*. Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: 1) *al-jadīd* (yang baru), lawan dari *al-qadīm* (yang lama) dan 2) *al-khabar* (kabar atau berita).²⁴ Dari segi istilah, hadis diberi istilah yang berbeda-beda oleh ulama. Menurut ibn al-Subkī:

20 *Ibid.*, h. 453.

21 Ibrāhīm Muṣṭafā, *al-Mu'jam al-Wasīf* (t.t : Dār al-Da'wah, t.th), h. 384.

22 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1053.

23 *Ibid.*, h. 1178.

24 Muḥammad bin Mukram bin Manẓūr al-Afriqī al-Maṣrī, *Lisān al-Arab*, Juz II (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th), h. 436-439. Lihat Aḥmad bin Muḥammad al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Syarah al-Kabīr li al-Raff'ī*, Juz I (Cet. V;Ciro: Maṭba'ah al-Amīriyyah, 1922), h. 170-171.

pengertian hadis, yang dalam hal ini disebut juga dengan istilah *al-sunnah* adalah segala sabda dan perbuatan Nabi saw. Ibn al-Subkī tidak memasukkan *taqrīr* Nabi sebagai rumusan definisi hadis. Alasannya karena *taqrīr* telah masuk dalam kategori *af'āl* (segala perbuatan).²⁵

Pada umumnya ulama hadis berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah segala sabda, perbuatan, *taqrīr*, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.²⁶ Yang dimaksudkan hal-ihwal dalam hal ini adalah segala sifat dan keadaan pribadi Nabi saw.

Menurut bahasa, *al-jarḥ* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *jaraha-yajrahu-jarḥan*, yang berarti melukai. Kata luka dapat diartikan dengan luka pada fisik dan bukan fisik. Luka pada fisik karena terkena senjata tajam dan luka pada bukan fisik, seperti sakit hati yang disebabkan kata-kata kasar dari perkataan seseorang terhadapnya. Apabila kata *jaraha* dipakai oleh hakim di pengadilan yang ditujukan pada masalah kesaksian, maka kata tersebut mempunyai arti menggugurkan keabsahan saksi.²⁷

Menurut istilah ilmu hadis, kata *al-jarḥ* berarti mengemukakan sisi-sisi kekurangan dan ketercelaan pribadi perawi hadis, baik dari aspek hafalan dan kecermatannya. Hal ini akan berakibat pada ditolaknya hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Kata *al-tajrīḥ* menurut istilah, berarti mengungkapkan sifat-sifat tercela yang terdapat pada pribadi perawi hadis yang menyebabkan lemahnya dan tertolaknya riwayat yang disampaikan oleh perawi tersebut.²⁸

25 Al-Bannānī, *Ḥasyiyah 'Ala Syarḥ Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī 'Ala Matn Jam' al-Jawāmi' li al-Imām Tāj al-Dīn 'Abd al-Wahhāb ibn al-Subkī*, Juz II (Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), h. 94-95.

26 Kamāl 'Alī al-Jamal, *al-Irwā' fī Muṣṭalaḥ Hadīsi Sayyid al-Anbiyā'* (Cet. I: Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1999 M), h. 53.

27 Lihat Muḥammad bin Mukram bin Manẓūr al-Afrīqī al-Maṣrī, *op. cit.*, h. 422-423.

28 Sebagaimana yang dikutip M. Syuhudi Ismail dalam kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, karya Abū Lubābah Ḥusain, h. 21-22. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *op. cit.*, h. 73.

Sebagian ulama hadis menyamakan penggunaan kata *al-jarḥ* dan *al-tajrīḥ*, sebagian ulama lagi membedakannya. Mereka yang membedakan beralasan bahwa kata *al-jarḥ* berkonotasi tidak mencari-cari ketercelaan seseorang sedang kata *al-tajrīḥ* berkonotasi pada upaya aktif untuk mencari dan mengungkap sifat-sifat tercela dan kesalahan seseorang.²⁹

Kata *al-ta'dīl* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja '*adala*, artinya: mengemukakan sifat-sifat terpuji yang ada pada diri seseorang. Menurut istilah ilmu hadis, kata *al-ta'dīl* mempunyai arti: mengungkapkan sisi-sisi keterpujian pada diri perawi hadis. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkannya dapat diterima.³⁰

Ibn Asīr mendefinisikan "التعديل" adalah sifat adil yang ada pada diri perawi hadis yang dengannya sehingga periwayatannya dapat diterima dan dijadikan hujjah.³¹

Penilaian positif dan negatif terhadap para perawi hadis, dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Pengetahuan yang membahas semua aspek yang berkaitan dengan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* disebut dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.³²

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka maksud dari judul buku ini adalah analisis *ke-siqah*-an perawi hadis dari perspektif ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Penelitian tentang ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* telah dilakukan oleh beberapa penulis dibidang hadis. Namun buku ini lebih spesifik menjelaskan tentang bagaimana mengkompromikan penilaian yang beragam dari ahli kritik hadis terhadap perawi

29 *Ibid.*, h. 73.

30 Muḥammad bin Mukram bin Manẓūr al-Afriqī al-Maṣrī, *op. cit.*, h. 456. Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H/1975 M), h. 261.

31 Majd al-Dīn abī al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad ibn al-Aṣīr al-Jazarī, *Jāmi' al-Uṣūl fī Aḥādīṣ al-Raṣūl* (Maktabah al-Ḥilwān, 1389 H, 1969 M), h. 126.

32 M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 73.

hadis tertentu sehingga dapat menyimpulkan keragaman penilaian tersebut dengan bijak dan objektif.

Di antara karya-karya yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. *Al-jāmi' fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya al-Sayyid Abū al-Ma'āṭī al-Nūrī, Aḥmad Abd al-Razzāq 'Īd, Ḥasan 'Abd al-Mun'im Syalabī, Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Ṣa'īdī. *Silsilah Naqd al-Marwiyyāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya Ibrahīm bin Abdillāh al-Lāhim, kedua kitab ini mengulas tentang penilaian para kritikus hadis dalam pemberian celaan dan pujian serta *lafaz-lafaz* yang digunakannya.
2. *Al-fāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya Aḥmad Ma'bad Abd al-Karīm, kitab ini mengulas tentang maksud dari ungkapan-ungkapan para kritikus hadis yang hanya disebutkan sekali, seperti *siqah*, *ḍābiṭ* dan lain sebagainya, atau yang disebutkan dua kali, seperti; *siqah-siqah*, *siqah sabt*, *siqah mutqin*, *yaḍa'u al-ḥadīṣ*, *kazzāb dajjāl* dan yang terdiri dari dua sifat terpuji yang berkaitan dengan keadilan dan ke-dabitan seorang perawi, seperti *'ādil ḍābiṭ*, *'adl khaf*.
3. *Al-Mughnī fī Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya Muḥammad Zākir 'Abbās al-Salafī, kitab ini mengulas tentang *lafaz-lafaz al-jarḥ wa al-ta'dīl* secara rinci.
4. *Khulāṣah al-Ta'ṣīl lī al-'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya al-Syarīf Ḥātim bin 'Ārif al-'Aunī, mengulas tentang definisi *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan yang berkaitan dengannya, serta syarat-syarat yang harus dimiliki oleh *mu'addil* dan *al-jāriḥ*.
5. *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya Diyā' Raḥmān al-A'zamī, *Syifā' al-'Alīl bī Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya Abī al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā'īl, kedua kitab ini mengulas tentang tingkatan *lafaz-lafaz al-jarḥ wa*

al-ta'dīl, serta istilah-istilah lain yang digunakan oleh ulama kritikus hadis dalam memberikan penilaian kepada perawi hadis, juga memberikan wawasan tentang ulama-ulama hadis yang bergelut dibidang kritik hadis.

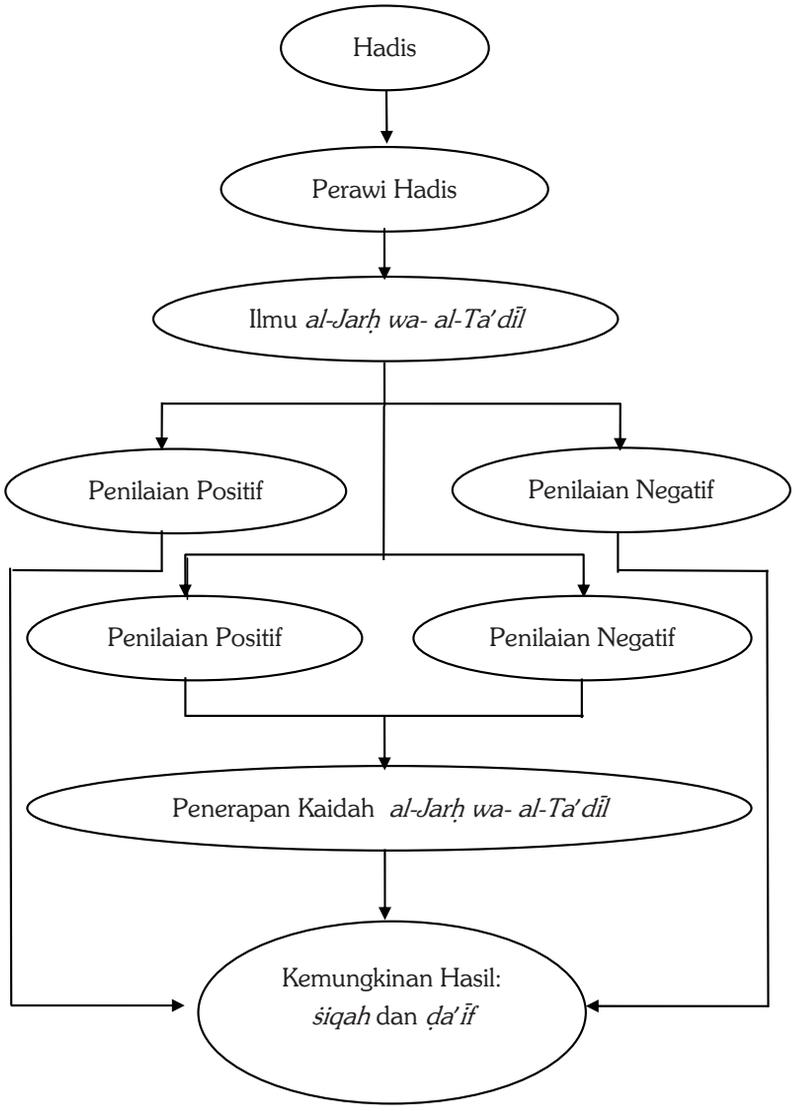
6. *Fawā'id wa Qawā'id fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya Abī Usāmah Islam bin Maḥmūd bin Muḥammad al-Najjār, *Qā'idah fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl wa Qā'idah fī al-Muarrikhīn*, karya Tāj al-Dīn Abd al-Wahhāb bin 'Alī al-Subkī, *al-Raf'u wa al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Luknāwī al-Hindī, ketiga kitab di atas mengemukakan tentang kaidah *ta'arud fī al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta perbandingan penilaian yang dikemukakan oleh ulama kritikus hadis dalam memberikan penilaian, baik pujian maupun celaan terhadap satu perawi hadis.
7. *Minhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddisīn Nasy'atuhu wa Tārīkhuhu*, karya Muḥammad Mustafā al-A'zamī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl baina al-Musyaddidīn wa al-Mutasāhilīn*, karya Muhammad Ṭāhir al-Jawābī, kedua kitab di atas mengulas tentang sejarah kritik hadis, dan ulama kritikus hadis di abad ke dua, tiga, empat, serta pengelompokan kategorisasi ulama kritikus hadis dalam tiga kelompok, juga sejarah cikal bakal munculnya ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Menurut pengamatan penulis dari tulisan-tulisan yang disebut di atas, lebih pada aspek teoritik. Dan belum ada penerapan secara langsung dari teori-teori tersebut. Maka penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menerapkan teori-teori yang ada, dengan harapan dapat memberikan kesimpulan yang bijak dalam menentukan ke-*ṣiqah*-an perawi hadis. Agar penilaian setiap kritikus hadis terhadap perawi dapat

dikompromikan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menawarkan sebuah solusi yang dapat ditempuh dan digunakan dalam menyelesaikan perbedaan dan keragaman penilaian ulama kritikus hadis dalam menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis.

Kerangka Pikir



BAB II

PENGENALAN ILMU *AL-JARḤ WA AL-TA'DĪL*

A. Definisi dan Sejarah Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

1. Definisi ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*

Secara etimologis kata "الجرح" adalah *ism maṣdar* dari kata "جرح يجرح جرحاً" yang artinya melukai dengan meninggalkan bekas, baik pada fisik maupun non fisik, dan kata "الجرح" apabila digunakan dalam pengadilan, maka berarti menggugurkan kesaksian seseorang karena jatuhnya kredibilitas dirinya yang disebabkan oleh kebohongannya.¹

Adapun kata "الجرح" dengan *ḍammah*, menurut sebagian pakar bahasa berarti meninggalkan luka pada badan disebabkan karena benda tajam atau sejenisnya, adapun kata "الجرح" dengan *fathā*, berarti meninggalkan luka pada perasaan karena ucapan lisan.²

Secara terminologi adalah mengemukakan aib para perawi hadis yang dapat mengurangi dan menjatuhkan keadalahannya, yang menyebabkan hadisnya tertolak dan dimasukkan dalam kelompok hadis-hadis lemah.³

1 Muḥammad bin Mukram bin Manẓūr al-Afriqī al-Maṣrī, *Lisān al-Arab*, Juz II (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th), h. 422-423.

2 Muḥammad bin Muḥammad bin Abd al-Razzāq al-Ḥusainī abu al-Faiḍ al-Zubaidī, *Taj al-'Arūs min Jawāhir al-lughah* (Kuwait: Dār al-Turās al-'Arabī, 1385 H, 1965 M), h. 1564.

3 Muḥammad Ḍiyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Riyāḍ:

Pengertian di atas menunjukkan bahwa makna dari kata "الجرح" adalah memberikan penilaian negatif dengan mengemukakan sifat-sifat tercela terhadap perawi hadis yang dapat mengurangi bahkan menjatuhkan keadalahannya atau karena buruknya hafalan dan daya ingatnya, yang menyebabkan periwayatan hadisnya tertolak.

Adapun kata "التعديل" secara etimologis adalah *isim maṣdar* dari kata kerja "عدل يعدل" yang berarti "التقويم والتسوية" yaitu mengemukakan sifat-sifat terpuji bagi seseorang yang menjalankan syariat agama dengan benar dan mempunyai akhlak yang mulia. Secara terminologi adalah memberikan penilaian positif dengan mengemukakan sifat-sifat terpuji yang melekat pada diri perawi hadis, dengan demikian periwayatan hadisnya dapat diterima.⁴

Menurut Ibn Asīr "التعديل" adalah apabila sifat-sifat terpuji telah melekat pada diri perawi hadis dan saksi maka periwayatan dan kesaksiannya dapat diterima dan dijadikan hujjah.⁵ Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki seorang perawi hadis adalah sebagai berikut:⁶

a. Beragama Islam

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 282.

مَنْ تَرَضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

*Saksi-saksi yang kamu ridhai.*⁷

Kata *riḍā* dalam ayat ini menunjukkan bahwa seorang perawi hadis haruslah beragama Islam karena orang kafir identik dengan khianat. Dan Islam tidak dapat

Dār al-Salām, 1402 H), h. 47.

4 Al-Syarīf Ḥātim bin ‘Arīf al-‘Aunī, *Khulāṣah al-Ta’ṣīl li ‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Dār al-Fawā’id, 1421 H), h. 6.

5 Majd al-Dīn Abī al-Sa’ādāt al-Mubārak bin Muḥammad ibn al-Aṣīr al-Jazarī, *Jāmi’ al-Uṣūl fi Aḥādīṣ al-Rasūl* (Maktabah al-Hilwānī, 1389 H, 1969 M), h. 126.

6 Muḥammad Ḍiyā’ al-Raḥmān al-A’zamī, *op. cit.*, h. 177-178.

7 Departemen Agama RI, *AlQur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV Aiiwa, 1993), h. 70.

menerima sifat khianat, sekalipun orang kafir tersebut memiliki sifat jujur dan amanah.

b. Baligh

Persyaratan baligh karena periwayatan merupakan tanggung jawab besar. Dan anak kecil belum mampu memikul tanggungjawab tersebut sebagaimana mestinya.

c. Berakal

Karena hadis adalah periwayatan dan periwayatan harus melalui proses penulisan. Sedangkan orang yang tidak berakal tidak dapat melakukan penulisan.

d. Tidak fasik

Yaitu meninggalkan dosa-dosa besar dan menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil.

e. Berakhlak mulia.

Yaitu seorang perawi hadis harus mempunyai perangai yang mulia dan kebiasaan yang baik. Karena seorang perawi hadis yang tidak memiliki kedua sifat tersebut, maka akan mempengaruhi kualitas hadis yang diriwayatkannya.

Penilaian terhadap seseorang hanyalah yang nampak padanya, karena hanya yang nampaklah yang dapat dilihat dan dinilai. Sebagaimana Rasulullah saw. tetap menggunakan kata sahabat kepada orang munafik, karena pada zahirnya mereka mengucapkan kalimat syahadat, mendirikan shalat dan mengikuti beberapa peperangan bersama para sahabat yang lain.⁸ Karena kemunafikan merupakan sesuatu yang tidak dapat diindra. Sebagaimana kutipan hadis yang diriwayatkan oleh Abdullāh bin ‘Atabah dari ‘Umar bin al-Khattāb:

8 Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī, *Minhaj al-Naqd ‘Ind al-Muḥaddiṣīn Nasyatuhu wa Tārikhuhu* (Cet. II; Saudi: Maktabah al-Kauṣar, 1402 H/1982 M), h.27.

أن عبد الله بن عتبة قال سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه يقول : إن أناسا كانوا يؤخذون بالوحي في عهد رسول الله صلى الله عليه و سلم وإن الوحي قد انقطع وإنما نأخذكم الآن بما ظهر لنا من أعمالكم فمن أظهر لنا خيرا أمناه وقريناه وليس إلينا من سريرته شيء الله يحاسبه في سريرته ومن أظهر لنا سوءا لم نأمنه ولم نصدقه وإن قال إن سريرته حسنة.⁹

Artinya:

Diriwayatkan dari Abdullāh bin 'Atabah bahwasanya saya mendengar 'Umar bin Khaṭṭāb berkata: (Di masa Rasulullah saw. masih hidup, wahyu turun untuk mengungkap keadaan dan perilaku sebagian orang. Dan sepeninggal Rasulullah saw. maka terputus pulah wahyu. Dan (kata Umar) sekarang kami menilai kalian apa yang nampak dari perbuatanmu, maka apabila yang nampak dari kalian adalah kebaikan, maka kami menghargai dan mempercayainya. Dan yang tidak nampak dari kalian, maka kami tidak akan memberikan penilaian sedikitpun. Allahlah yang memberikan penilaian dari apa yang tidak nampak dari kalian. Dan apabila yang nampak dari kalian adalah keburukan, maka kami tidak akan mempercayai kalian. Walaupun dikatakan ada kebaikan pada dirinya.

Jadi seseorang hanya dapat dinilai dari yang nampak darinya. Adapun yang tidak nampak, maka kita tidak boleh memberikan penilaian baik atau buruk. Namun bukanlah makna keadilan yang dimaksudkan adalah kemaksuman. Tapi sifat adil yang dimaksudkan adalah domonasi sifat ketaatan kepada Allah swt.

9 Muḥammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. III; Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1407 H/1989 M), h. 934.

Terdapat dua definisi ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, secara teoritis dan *kedua*: secara praktik.¹⁰

- 1) Secara teoritis, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah syarat-syarat yang telah ditetapkan untuk mengetahui perawi hadis yang diterima periwayatannya dan yang ditolak serta peringkat-peringkatnya.
- 2) Secara praktik, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah menem-
patkan setiap perawi pada tempat yang semestinya,
yang dengan demikian dapat diketahui perawi yang
diterima dan yang ditolak.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan pribadi para perawi hadis, diterima atau ditolaknya periwayatan mereka dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Maka substansi dari *al-jarḥ* adalah mengemukakan sisi-sisi ketercelaan perawi hadis, dengan demikian hadis-hadis yang diriwayatkannya akan tertolak atau *tawaqquf* terhadapnya. Dan *al-ta'dīl* mengemukakan sisi-sisi keterpujian perawi hadis, dengan demikian diterimanya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Jadi inti dari pembahasan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah (*naqd al-ruwwāt*) kritikan terhadap perawi hadis. Adapun tujuannya adalah untuk membedakan perawi-perawi yang diterima periwayatan hadisnya dan yang ditolak.

Pada dasarnya ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan ilmu *rijāl al-ḥadīṣ* mempunyai keterkaitan. *Pertama*: ilmu *rijāl al-ḥadīṣ* mengkaji tentang sahabat, *ṭabaqāt*, *tārikh*, menjelaskan asal usul perawi hadis, daerahnya, masa mendengar dan meriwayatkan hadis, guru-gurunya, murid-muridnya dan tahun wafatnya. Untuk mengetahui periwayatan hadis oleh perawi yang semasa dan tidak semasa, mengetahui periwayatan hadis dari guru yang telah terjadi gangguan

10 Al-Syarīf Ḥātim bin 'Arīf al-'Aunī, *op. cit.*, 6-7.

padanya (*ikhtalaṭ*).¹¹ Apakah periwayatan itu sebelum atau setelah adanya gangguan (*ikhtalaṭ*). Kedua, ilmu tentang, *asmāʾ*, *al-kunā*, *al-alqāb*, *al-ansāb*, *al-muʿtalaḥ*, *al-mukhtalaḥ*, *al-muttafiq*, *al-muftariq*, *al-musytabih*, *al-mubhamāt min al-asmāʾ*. Tujuannya adalah menetapkan nama perawi hadis, agar dapat membedakan nama yang nampaknya sama tapi berbeda, sehingga tidak mencela perawi yang *siqah* atau memuji perawi yang *majrūḥ* dan agar terhindar dari penyebutan nama perawi yang berulang-ulang, terkadang menyebutkan nama, julukan dan nasabnya dengan orang yang sama.¹²

Adapun perbedaan antara ilmu *al-jarḥ wa al-taʿdīl* dengan ilmu *ʿilal al-ḥadīṣ*, ilmu *al-jarḥ wa al-taʿdīl* meneliti keadaan pribadi perawi hadis dengan memberikan penilaian negatif atau positif. Ilmu *ʿilal al-ḥadīṣ* meneliti hadis-hadis yang nampak tercela namun pada hakikatnya hadis tersebut bebas dari celaan.¹³

2. Urgensi ilmu *al-jarḥ wa al-taʿdīl*

Para ulama hadis memberikan perhatian khusus terhadap ilmu *al-jarḥ wa al-taʿdīl*, karena dengannya dapat menjaga kemurnian hadis Nabi yang memiliki posisi sentral dalam agama Islam. Ilmu *al-jarḥ wa al-taʿdīl* adalah ilmu yang mengemukakan sisi-sisi tercela dan terpuji dari perawi hadis, namun demikian tidak bertujuan untuk menyebarkan kekurangan seseorang atau berbuat ghibah kepadanya.

11 Yang dimaksud dengan *ikhtilāṭ* adalah lemahnya atau hilangnya akal perawi diakhir umurnya karena usia lanjut, sakit, adanya peristiwa-peristiwa besar yang terjadi padanya sehingga terkadang menyatakan sesuatu yang tidak masuk akal. Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, t.th), h. 122, Lihat juga Ibn Ḥibbān, *Kitāb al-Majrūḥīn ʿInda al-Muḥaddiṣīn* (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Ṣamīʿī, 2000), h. 68, Lihat juga al-Khaṭīb al-Baḡhdādī, *al-Kitāyah fī Maʿrifah Uṣūl al-riwāyah* (Cet. I; Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1423 H/2003 M), h. 403.

12 Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl Baina al-Mutasyaddidīn wa al-Mutasāhilīn* (Beirut: Dār al-Kutub, 1997), h. 21.

13 *Ibid.*, h. 22.

Para ulama kritikus hadis hanya pada tataran memberikan penjelasan dan informasi tentang keadaan pribadi perawi hadis, demi kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis, khususnya yang berkaitan dengan syariat agama.¹⁴

Al-Qur'an dan hadis telah memberikan gambaran yang jelas tentang *al-jarḥ wa al-ta'dīl*,¹⁵ adapun yang berkaitan dengan *al-jarḥ*, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Hujarāt/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*¹⁶

Yang berkaitan dengan *al-ta'dīl*, firman Allah dalam Q.S. al-Fath/48: 18.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ
مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

*Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*¹⁷

14 Lihat Muhammad Diyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *op. cit.*, h. 47-48.

15 *Ibid.*, h. 48.

16 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 846.

17 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 840.

Adapun hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah sebagai berikut:

عن سهل بن سعد الساعدي أنه قال :مر رجل على رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال لرجل عنده جالس (ما رأيك في هذا). فقال (رجل من أشرف الناس هذا والله حري إن خطب أن ينكح وإن شفع أن يشفع قال فسكت رسول الله صلى الله عليه و سلم ثم مر رجل فقال له رسول الله صلى الله عليه و سلم (ما رأيك في هذا). فقال يا رسول الله هذا رجل من فقراء المسلمين هذا حري إن خطب أن لا ينكح وإن شفع أن لا يشفع وإن قال أن لا يسمع لقوله فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : هذا خير من ملء الأرض مثل هذا.¹⁸

Telah berlalu Seseorang dihadapan Rasulullah saw. kemudian Rasulullah saw. bertanya kepada orang yang sedang duduk bersamanya, bagaimana menurutmu tentang orang yang lewat tadi? Maka berkatalah salah satu orang yang terpandang di antara mereka “demi Allah apabila ia mengajukan lamaran, maka terimalah lamarannya, apabila ia meminta syafa’at maka berilah syafa’at, lalu Rasulullah saw. diam. Kemudian seseorang (orang kedua) lewat dihadapan Rasulullah saw. maka Rasulullah bertanya lagi kepadanya, bagaimana menurutmu tentang orang itu? Iapun berkata wahai Rasulullah, ia adalah salah satu kaum muslim yang fakir, apabila ia mengajukan lamaran, maka

18 Muhammad bin Ismā’īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *op. cit.*, h. 2369. Lihat juga Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 1379

tolaklah lamarannya, apabila ia meminta syafa'at, maka janganlah diberi syafa'at, dan apabila ia berkata, maka janganlah dengar perkataannya. Maka Rasulullah saw. berkata, ini lebih baik dari semua isi bumi.

عن عائشة : أن رجلا استأذن على النبي صلى الله عليه و سلم فلما رآه قال (بئس أخو العشيرة وبئس ابن العشيرة) . فلما جلس تطلق النبي صلى الله عليه و سلم في وجهه وانبسط إليه فلما انطلق الرجل قالت عائشة يا رسول الله حين رأيت الرجل قلت له كذا وكذا ثم تطلعت في وجهه وانبسطت إليه ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (يا عائشة متى عهدتني فحاشا إن شر الناس عند الله منزلة يوم القيامة من تركه الناس اتقاء شره)¹⁹

Dari 'Urwah bahwasanya 'Āisyah berkata: Seseorang,²⁰ meminta izin untuk menemui Rasulullah saw. ketika Rasulullah melihatnya, beliau berkata: (sejelek-jelek saudara kerabat adalah ia) ketika orang tersebut duduk, Nabi saw. pun menampakkan raut muka yang berseri-seri dan gembira terhadapnya. Ketika orang tersebut pergi, 'Āisyah pun berkata: wahai Rasulullah, ketika engkau melihat orang tersebut, engkau berkata kepadanya demikian, demikian [sejelek-jelek saudara kerabat adalah ia ('Uyainah)], namun engkau menampakkan kesenangan dan muka

19 Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *op. cit.*, h. 2244.

20 Seseorang yang dimaksud dalam hadis ini adalah 'Uyainah bin Ḥiṣn al-Fazārī. Dia adalah termasuk orang munafik yang masuk Islam, Rasulullah menyikapinya dengan bermuka berseri-seri dan lemah lembut demi membatasi kejahatannya terhadap kaum mukminin.

yang berseri-seri kepadanya? Maka Rasulullah pun berkata: wahai 'Aisyah sesungguhnya sejelek-jelek manusia pada hari kiamat di sisi Allah adalah orang yang dijauhi manusia karena khawatir akan kejahatannya.

Abû Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī memberikan komentar terhadap pernyataan Rasulullah saw. Di atas: bahwasanya memberikan keterangan tentang keburukan dan kekurangan seseorang bukanlah ghibah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah (celakalah Akhû al-'Asyīrah atau Ibn al-'Asyīrah), jika hal tersebut termasuk kategori ghibah, maka Rasulullah tidak akan menampakkan muka yang berseri-seri kepadanya. Dan maksud dari perkataan Rasulullah saw. adalah dengan tujuan agar selamat dari kejahatan dan keburukan akhlak seseorang. Bukan dengan maksud mencaci dan mencelanya. Para ulama kritikus hadis memberikan penjelasan dan informasi tentang celaan yang ditujukan kepada perawi hadis agar tidak meriwayatkan hadis darinya demi kehatian-hatian.²¹

Diriwayatkan juga bahwasanya Rasulullah saw. telah memberikann pujian kepada salah satu sahabatnya, yaitu 'Abullāh Khalid bin Walīd:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا علي بن عياش ثنا الوليد بن مسلم حدثني وحشي بن حرب بن وحشي بن حرب عن أبيه عن جده وحشي بن حرب : أن أبا بكر رضي الله عنه عقد لخالد بن الوليد على قتال أهل الردة وقال إني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول نعم عبد الله وأخو العشيرة

21 Lihat Abī 'Abd al-Raḥmān Muḥammad al-Ṣānī bin 'Amr bin Mūsā, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl 'Inda al-Ḥāfiẓ al-Zahabī Jam'an wa Dirāsah* (Cet. I; Britāniyā: al-Ḥikmah, 2000 M), h. 22.

خالد بن الوليد وسيف من سيوف الله سله الله عز و جل
على الكفار والمنافقين.^{٢٢}

Abu Bakr pernah berkata: saya pernah mendengar Rasulullah saw. berkata: sebaik-baik hamba Allah adalah Abdullah Khalid bin Walid. Dia adalah pedang Allah dari sekian banyak pedang Allah, dia menghunus pedangnya untuk orang-orang kafir dan orang-orang munafiq.

Adapun ungkapan beberapa ulama hadis tentang *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, adalah sebagai berikut:

وقال أبو تراب النخشي الزاهد لأحمد ابن حنبل: يا شيخ
لاتغتاب العلماء, فقال له أحمد: (ويحك! هذا نصيحة,
ليس هذا الغيبة)^{٢٣}

Abû Turāb al-Nakhsyabī berkata kepada imam Aḥmad ibn Ḥanbal (wahai guru, janganlah engkau berkata ghibah terhadap ulama, lalu Aḥmad ibn Ḥanbal berkata kepadanya bagaimana kamu ini, ini adalah nasihat, dan bukanlah ghibah).

وقال أبو بكر بن خلاد ليحي بن سعيد: (أما تخشى أن
يكون هؤلاء الذين تركت حديثهم خصماءك عند الله؟)
فقال: لأن يكونوا خصمائي أحب إلي من أن يكون خصمي
رسول الله صلى الله عليه وسلم.^{٢٤}

22 Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, juz I (Kairo: Mu'assasah Qarṭbah, t.th), h. 8. Lihat juga Abû al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Iṭrāf al-Musnid al-Mu'talī bi Aṭrāf al-Musnad al-Ḥanbalī*, jus VI (Beirut: Dār al-Kalām al-Ṭayyib, t.th), h. 92.

23 Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. III; Dimasyq: Dār al-Fikr, 1997), h. 92.

24 *Ibid.*, h. 93.

Abu Bakar bin Khallād berkata kepada Yahyā bin Sa'īd (apakah kamu tidak takut terhadap orang-orang yang engkau tinggalkan hadisinya akan memusuhimu? Lalu Yahya bin Sa'īd berkata lebih baik mereka yang memusuhi saya dari pada Rasulullah saw. yang memusuhi saya.

سألت شعبة وابن المبارك ومالك بن أنس عن رجل يتهم بالكذب قالوا أنشره فإنه دين. ٢٥

Abd al-Rahmān bin Mahdī pernah bertanya kepada Syu'bah, Ibn al-Mubārak dan Malik bin Anas tentang seseorang yang dituduh pendusta. Maka mereka menjawab: sebarkanlah berita itu tentang dia, karena itu merupakan pengamalan dalam agama.

سألت سفیان الثوری وشعبه ومالكا وابن عيينة عن الرجل لا يكون ثبثا في الحديث فيأتيني الرجل فيسألني عنه قالوا أخبر عنه أنه ليس بحديث. 26

Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān pernah bertanya kepada Sufyān al-Ṣaurī, Syu'bah, Malik dan Ibn 'Uyainah tentang seseorang yang tidak teliti dalam meriwayatkan hadis. Kemudian datanglah kepadaku seseorang menanyakan tentang orang tersebut. Maka mereka berkata: kabarkanlah bahwa hadisinya tidak dapat diterima.

Hal yang sama diungkapkan oleh imam Muslim dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*: ketahuilah bahwa ghibah diperbolehkan untuk tujuan yang benar, yang mana tidak mungkin tercapai tujuan-tujuan

25 Abū 'Abdillāh Syams al-Dīn Muḥammad al-Ḍahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāz* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 77.

26 *Ibid.*, h. 77.

tersebut kecuali dengannya:²⁷

- a. Pengaduan orang yang dizalimi. Maka dibolehkan bagi seseorang yang dizalimi untuk mengadukannya kepada penguasa atau hakim dan selain dari keduanya. Atau kepada orang yang mempunyai kekuasaan dan kemampuan untuk mengadili orang yang menzaliminya. Seperti perkataan: “sifulan telah menzalimiku demikian...”
- b. Memperingatkan kaum muslimin dari kemaksiatan dan menasehati mereka. Seperti celaan terhadap orang-orang yang tercela dari para perawi dan saksi, maka dibolehkan sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin, bahkan wajib untuk keperluan.
- c. Orang yang dengan terang-terangan berbuat fasik dan bid'ah. Seperti menyebutkan seseorang yang menceritakan bahwa dirinya telah meminum khamar, meminta upeti dengan paksa, mengumpulkan harta dengan cara zalim dan mengurus perkara-perkara yang mengandung kebathilan. Maka boleh menyebutkan hal-tersebut karena dia telah terang-terangan berbuat demikian.
- d. Dalam rangka pengenalan. Misalnya, apabila seseorang terkenal dengan ciri-cirinya. Seperti *al-a'masy*, *al-a'raj*, *al-aşam*, *al-a'mā*, *al-aḥwal*.²⁸ Maka boleh menyebut mereka dengan ciri-ciri tersebut. Dan diharamkan penyebutan cirri-ciri tersebut dengan maksud dan tujuan untuk mengurangi (kehormatannya) atau melecehkannya.

27 Abī al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayyi al-Luknawī al-Hindī, *al-Raf‘u wa al-Takmil fi al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. III; Syāwir: Maktabah al-Da’wah al-Islamiyyah, t.th), h. 52-56.

28 Lihat Lisān al-‘Arab, *op. cit.*, juz VI, h. 568. Dari kata ‘*amasya*, jadi *al-A’masy* artinya “yang kabur penglihatannya” Lisān al-‘Arab, juz II, h. 320. Dari kata ‘*araja*, jadi *al-A’raj* artinya “yang pincang” Lisān al-‘Arab, juz XII, h. 342. Dari kata ‘*şamama*, jadi *al-Aşam* artinya “yang tuli”, *al-A’mā* artinya “yang buta” Lisān al-‘Arab, juz XI, h. 184. Dari kata ‘*hawala*, jadi *al-Aḥwal* artinya “yang juling”.

- e. Meminta pertolongan untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang bermaksiat ke jalan yang benar. Seperti mengatakan kepada orang yang diharapkan dapat melenyapkan kemungkaran: “si fulan berbuat demikian, maka cegahlah dia agar tidak melakukannya.
- f. Dalam rangka meminta fatwa. Seperti seseorang mengatakan kepada mufti: “ayahku telah menzalimiku, atau saudaraku ..., atau suamiku. Maka bagaimana solusi agar aku bisa selamat darinya, sehingga saya memperoleh hak saya dapat terhindar dari kezalimannya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa mengungkapkan aib seseorang demi kebenaran dan kepentingan penulisan hadis khususnya yang berkaitan dengan kredibilitas perawi hadis dibolehkan dalam agama dan bukanlah ghibah.

3. Sejarah Perkembangan Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*

a. Masa Rasulullah saw. dan awal masa sahabat

Sejarah pertumbuhan ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl* seiring dan sejalan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan periwayatan hadis, karena bagaimanapun juga untuk memilah hadis-hadis yang *ṣaḥāiḥ* harus melewati penulisan perawi-perawi dalam sanadnya, yang pada akhirnya memungkinkan untuk membedakan antara hadis yang *maqḅûl* dan yang *mardûd*.

Penulisan terhadap hadis sudah ada pada masa Nabi saw. namun masih dalam bentuk konfirmasi langsung kepadanya dan masih dalam ruang lingkup yang sangat terbatas, karena beliau berada di tengah kehidupan para sahabat. Dalam meriwayatkan hadis, para sahabat sangatlah jauh dari sifat bohong dan tidak menyebarkan kebohongan kepada sahabat

yang satu dan yang lainnya. Tujuan penulisan hadis di zaman Rasulullah saw. hanyalah dalam rangka penegasan dan penguatan terhadap hadis yang disampaikan oleh sahabat yang lain.²⁹

Contoh penegasan sahabat terhadap hadis Rasulullah saw:

Suatu malam ketika ‘Umar bin al-Khaṭṭāb sedang berbincang-bincang tentang adanya kabar bahwa ratu Ghassān sedang mempersiapkan pasukannya untuk menyerbu kaum muslimin, tiba-tiba pintu rumah beliau diketuk keras oleh seorang yang belum diketahui identitasnya. Sambil berkata “apakah Umar sudah tidur?” begitu terdengar suara lantang dari luar pintu. Maka penuh dengan tanda tanya, ‘Umar berjalan untuk membukakan pintu. Begitu pintu dibuka, ia terkejut karena yang mengetuk pintu keras-keras dan yang berteriak tadi adalah tetangganya sendiri, seorang sahabat dari anshar keluarga Umayyah bin Zeid. Ia baru pulang dari mengikuti pengajian Nabi Muhammad saw. Umar pun bertanya apakah pasukan Ghassān sudah datang? Sahabat itu pun menjawab, tidak. Sambil berkata “ada peristiwa yang lebih gawat dari itu. Umar pun bertanya balik “apakah itu?” sahabat tersebut menjawab, “Rasulullah saw. telah menceraikan istri-istrinya,”. Umar pun tercengang mendengar jawaban sahabat tersebut. Bukan karena salah seorang istri Nabi saw. itu kebetulan putri Umar sendiri yang bernama Ḥafṣah, melainkan benarkah Nabi saw. melakukan hal itu. Untuk meyakinkan berita itu, esok harinya tepatnya dipagi hari Umar menghadap Nabi saw. Setelah diizinkan masuk, Umar bertanya kepada beliau, “apakah betul engkau telah menceraikan istri-istimu?” Sambil menegakkan kepalanya dan memandangi Umar, Nabi menjawab, “tidak”. Begitulah akhirnya Umar mengetahui bahwa Nabi saw. hanya

²⁹ Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī, *op. cit.*, h. 7.

bersumpah untuk tidak mengumpuli istri-istrinya selama satu bulan.³⁰

Kisah di atas merupakan salah satu contoh bahwa ‘Umar bin Khaṭṭāb telah melakukan pengecekan terhadap kebenaran suatu berita yang bersumber dari Rasulullah saw. Pengecekan hadis yang para sahabat lakukan itu bukan karena mereka curiga terhadap pembawa berita, atau melakukan dusta. Melainkan semata-mata untuk meyakinkan bahwa berita atau hadis yang berasal dari Nabi saw. itu benar-benar ada. Namun pengecekan seperti itu jumlahnya sangat sedikit dan lingkupnya terbatas.

Cikal bakal praktik mencela dan memuji sudah nampak pada masa Rasulullah saw. yang mana beliau sendiri mencontohkannya secara langsung. Informasi tersebut dapat kita temukan pada hadis-hadis Nabi dan sebagaimana yang penulis uraikan di atas tadi.

Salah satu contoh yang sangat kongkrit, berkaitan dengan seorang sahabiyat, yaitu Fatimah binti Qais ketika meminta nasehat kepada Nabi saw. tentang orang yang akan menikahinya. Maka Rasulullah saw. bersabda:

أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَأَبَا جَهْمَ حَطَبَانِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُغْلُوكُ لَا مَالَ لَهُ أَنْ كِحِيَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ » .³¹

Bahwasanya Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dan Abā Jahm keduanya datang untuk melamarku, maka Rasulullah pun mengatakan bahwasanya Abū Jahm

30 Lihat Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fi, *op. cit.*, juz II, h. 871. Abū al-Husain ibn al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz IV (Beirut: Dār al-Jīl, t.th), h. 190-192. Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 1-2.

31 Abū al-Husain ibn al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Jīl, t.th), h. 195.

nyaris tidak pernah meletakkan tongkat dipundaknya (suka memukul atau suka bepergian) adapun Muā'awiyah ia adalah seorang yang fakir, tidak berharta, maka nikahilah Usamah bin Zaid.

Pernyataan Nabi saw. tersebut di atas merupakan nasehat untuk Fatimah binti Qais walaupun di dalamnya terdapat penyebutan celaan atau aib sahabat yang melamarnya. Nabi saw. memberikan jawaban kepada sahabiyat berdasarkan tabiat kaum wanita pada umumnya. Yaitu sesuatu yang tidak disukai wanita dari kaum lelaki, misalnya fakir dan tidak mempunyai kedudukan di tengah-tengah kaum muslimin. Demikian juga apabila laki-laki tersebut suka memukul wanita dan bepergian.

Diriwayatkan dalam hadis yang lain, yang mana Rasulullah saw. mencela seseorang yang datang kepadanya:

عن عائشة : أن رجلا استأذن على النبي صلى الله عليه و سلم فلما رآه قال (بئس أخو العشيرة وبئس ابن العشيرة) . فلما جلس تطلق النبي صلى الله عليه و سلم في وجهه وانبسط إليه فلما انطلق الرجل قالت عائشة يا رسول الله حين رأيت الرجل قلت له كذا وكذا ثم تطلقت في وجهه وانبسطت إليه ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (يا عائشة متى عهدتني فحاشا إن شر الناس عند الله منزلة يوم القيامة من تركه الناس اتقاء شره)^{٣٢}

Dari 'Urwah bahwasanya 'Aisyah berkata: Seseorang, meminta izin untuk menemui Rasulullah saw. ketika Rasulullah melihatnya, beliau berkata: (sejelek-jelek saudara kerabat adalah ia) ketika orang tersebut duduk, Nabi saw. pun me-

32 Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *op. cit.*, h. 2244.

nampakkan raut muka yang berseri-seri dan gem-bira terhadapnya. Ketika orang tersebut pergi, 'Āisyah pun berkata: wahai Rasulullah, ketika engkau melihat orang tersebut, engkau berkata kepadanya demikian, demikian (sejelek-jelek saudara kerabat adalah ia ('Uyainah), namun engkau menampakkan kesenangan dan muka yang berseri-seri kepadanya? Maka Rasulullah pun ber-kata: wahai 'Āisyah sesungguhnya sejelek-jelek manusia pada hari kiamat disisi Allah adalah orang yang dijauhi manusia karena khawatir akan kejahatannya.

Diriwayatkan juga bahwasanya Rasulullah memberikan pujian kepada seorang sahabat 'Abullāh Khālid bin Walīd:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ عَقَدَ لَخَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ عَلَى قِتَالِ أَهْلِ الرَّدَّةِ وَقَالَ :
إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : نِعَمَ عَبْدُ
اللَّهِ وَأَخُو الْعَشِيرَةِ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ وَسَيْفٌ مِنْ سَيُوفِ اللَّهِ سَلَّهُ
اللَّهُ عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ. ٣٣

Abu Bakr pernah berkata: saya pernah mendengar Rasulullah saw. berkata: sebaik-baik hamba Allah adalah Abdullah Khalid bin Walīd dan Akhūal-'Asyīrah. Dia adalah pedang Allah dari sekian banyak pedang Allah, dia menghunus pedangnya untuk orang-orang kafir dan orang-orang munafiq.

Tradisi kritik di era sahabat hanya pada tingkat kritik matan, tidak pada tingkat kritik perawi. Dengan asumsi bahwa kritik atau celaan terhadap sahabat akan mempengaruhi dan mengurangi sisi keadilan mereka. Allah dan Rasulnya telah memberikan jaminan adil untuk para sahabat, sebagaimana dalam Q.S. Ali-'Imrān/3: 110

33 Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *op. cit.*, h. 92.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar.³⁴

Q.S. al-Fath/48: 18.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).³⁵

Q.S. al-Taubah/9: 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.³⁶

34 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 94.

35 *Ibid.*, h. 840.

36 *Ibid.*, h. 297.

Masih banyak lagi firman Allah swt., yang melegitimasi keadilan para sahabat. Juga terdapat sabda Rasulullah yang melegitimasi keadilan sahabat, diantaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- " لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ " ٣٧ .

Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda: janganlah engkau mencela sahabatku, janganlah engkau mencela sahabatku. Maka demi jiwa saya yang berada pada-Nya, kalaulah diantara kalian bersedekah emas seperti gunung uhud. Maka tidak akan dapat menyamai timbangan mereka walaupun setengahnya.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « النَّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النَّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعَدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ » ٣٨ .

Diriwayatkan dari Abi Burdah dari bapaknya, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda (bintang-bintang itu penjaga bagi langit, jika lenyap maka terjadilah pada langit apa yang dijanjikan. Aku adalah penjaga bagi sahabatku, jika aku telah tiada, maka terjadi pada sahabatku apa yang dijanjikan. Dan para sahabatku adalah penjaga umat ini, jika mereka tiada, maka akan terjadi pada umat ini apa yang dijanjikan.

37 Abû al-Husain ibn al-Hajjâj bin Muslim al-Qusyairî al-Naisabûrî, *op. cit.*, 188.

38 *Ibid.*, h. 183.

Masih banyak lagi hadis Rasulullah saw. yang memberikan jaminan adil untuk para sahabat. Beranjak dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di era sahabat tidak didapatkan kritikan terhadap pembawa informasi. Yang ada pada masa itu hanyalah pada tataran kritik materi hadis. Apakah materi hadis itu bertentangan dengan al-Qur'an atau bertentangan dengan periwayatan lain. Maka perlu dibedakan antara kritik yang berlandaskan pada keraguan akan keadilan perawi dan kritik dalam rangka menegaskan hadis yang diriwayatkan tanpa mencela perawi tersebut.

Contoh :

عن قبيصة بن ذؤيب : أن الجدة جاءت في عهد أبي بكر تلتمس أن تورث فقال أبو بكر ما أجد لك في كتاب الله شيئا وما علمت أن رسول الله صلى الله عليه و سلم ذكر شيئا وسأسأل الناس العشيية فلما صلى الظهر قام في الناس فسألهم قال المغيرة بن شعبة قد سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يعطيها السدس قال هل سمع ذلك معك أحد فناده محمد بن سلمة فقال قد سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يعطيها السدس فأنفذ ذلك أبو بكر.³⁹

Diriwayatkan dari Qubaiṣah bin Zūaib: (bahwasanya ada seorang nenek datang kepada Abu Bakr untuk meminta bagian dari harta warisan, maka Abu Bakr mengatakan: saya tidak mendapatinya dalam al-Qur'an bahwa seorang nenek mendapat bagian dari harta warisan dan saya tidak mengetahui Rasulullah menyebutkan bagian itu. Saya akan menanyakan masalah ini kepada yang lain, maka setelah selesai

39 Aḥmad bin Syu'aib Abū Abd al-Raḥmān al-Nasā'ī, *Sunan al-Kubrā al-Nasā'ī* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1991 M), h. 73.

sholat dzuhur ia pun menanyakan masalah tersebut kepada sahabat yang lain. Dan Mughīrah bin Syu'bah mengatakan: saya pernah mendengar Rasulullah memberikan seperenam, lalu Abu Bakr berdiri dan berkata: siapa yang menjadi saksi bersamamu. Muhammad bin Salah berdiri dan berkata: saya pernah mendengar Rasulullah saw. memberikan seperenam, maka Abu Bakr pun melaksanakan sesuai dengan yang dikatakan kedua sahabat tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa cikal bakal praktik *al-jarḥ wa al-ta'dīl* sudah ada di zaman Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Seperti kisah Umar bin al-Khattab, kisah sahabiyyat Fatimah binti Qais, kisah Aisyah dan pujian Rasulullah saw. kepada Khalid bin Walid serta kisah seorang nenek yang meminta hak warisan kepada Abu Bakar. Namun penilaian tersebut masih dalam bentuk pernyataan lisan yaitu konfirmasi langsung kepada yang bersangkutan.

b. Akhir masa sahabat dan awal masa *tābi'īn*

Pada akhir-akhir masa sahabat, telah terjadi peristiwa-peristiwa yang mewarnai perjalanan umat Islam. Menyebabkan timbulnya kehati-hatian dalam menerima hadis yang disandarkan pada Nabi. Dimulai dari terbunuhnya beberapa khalifah yang diperankan oleh kaum munafik (yang berpura-pura masuk Islam) yang menimbulkan peperangan di antara para sahabat. Peristiwa-peristiwa tersebut memicu konflik politik, sosial dan pemikiran. Dengan demikian, menyebabkan munculnya aliran-aliran dan pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan syariat Islam, dengan menggunakan hadis untuk melegitimasi kebenaran yang ada pada golongan mereka.

Ibn 'Abbās, salah satu sahabat yang mendeskripsikan kondisi tersebut dengan kehati-hatiannya dalam menerima

hadis yang disandarkan pada Nabi saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mujāhid:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ جَاءَ بُشَيْرُ الْعَدَوِيِّ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُحَدِّثُ وَيَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه
وسلم- فَجَعَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَا يَأْذُنُ لِحَدِيثِهِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَبَّاسِ
مَا لِي لَا أَرَاكَ تَسْمَعُ لِحَدِيثِي أَحَدٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه
وسلم- وَلَا تَسْمَعُ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا مَرَّةً إِذَا سَمِعْنَا رَجُلًا يَقُولُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ابْتَدَرْتَهُ أَبْصَارُنَا وَأَصْغَيْتْنَا إِلَيْهِ بِأَذَانِنَا
فَلَمَّا رَكِبَ النَّاسُ الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ لَمْ نَأْخُذْ مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَا نَعْرِفُ. ٤٠

Diriwayatkan dari Mujahid bahwasanya telah datang Busyair al-'Adawī kepada Ibn 'Abbās dengan menyampaikan hadis dari Rasulullah saw. Namun Ibn 'Abbās tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan Busyair al-'Adawī. Iapun mengatakan: mengapa engkau tidak mendengarkan hadis yang saya sampaikan kepadamu? Ibn 'Abbās pun berkata: dulu, ketika seseorang mengatakan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, maka seketika itu pun kami memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikannya. Namun setelah adanya penyandaran hadis dengan mengatas namakan Rasulullah sesuai kehendaknya, maka kamipun tidak meriwayatkan hadis kecuali dari orang yang telah kami ketahui kredibilitasnya.

Pernyataan Ibn Abbas menunjukkan kehati-hatiannya dalam menerima hadis yang disandarkan pada Nabi, karena kondisi pada saat itu menuntut untuk lebih selektif dalam menerima hadis.

40 Abū al-Ḥusain ibn al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *op. cit.*, h. 10.

Awal mula kehati-hatian sahabat dan *tābi'īn* dalam menerima hadis yang disandarkan kepada Nabi, bermula dari pembunuhan 'Usmān bin 'Affān oleh 'Abdullāh bin Saba' (orang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam) yang kemudian menyebarkan fitnah ditengah-tengah umat Islam pada saat itu. Dilanjutkan dengan terjadinya beberapa peperangan yang melibatkan para sahabat. Diantaranya yang dikenal dengan *wāqī'ah al-Jamal*, kemudian perseteruan antara 'Alī dan Mu'āwiyah yang dikenal dengan *wāqī'ah Ṣiffīn*, peristiwa terbunuhnya Husain yang dikenal dengan *mauqī'ah Karbalā'*.⁴¹

Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam sejarah umat Islam berakibat dan memicu munculnya golongan-golongan tertentu, seperti *Syī'ah*, *Khawārij*, *Mu'tazilah*, *Qadariyyah*, *Murji'ah*, *Jahmiyyah*. Masing-masing dari golongan tersebut menguatkan eksistensinya dengan hadis-hadis yang disandarkan pada Nabi saw.

Kehati-hatian dalam periwayatan hadis pada saat itu, terbukti dengan adanya pernyataan dari beberapa ulama hadis dari kalangan *tābi'īn*, seperti 'Uqbah bin Nāfi'. Ia pernah berkata kepada anaknya: (wahai anakku janganlah engkau menerima hadis kecuali dari orang yang terpercaya). Juga Ṭāwūs pernah ditanya tentang salah satu perawi hadis, maka ia pun mengatakan: (apabila ia orang terpercaya [dalam agamanya] maka riwayatkanlah hadis darinya), Abdullāh bin 'Aun berkata: tidak menerima periwayatan hadis kecuali yang telah terbukti ke-*ṣiqah*-annya.⁴²

Ulama kritikus hadis dimasa *tābi'īn* sangatlah memperhatikan sisi-sisi ketercelaan para perawi hadis, karena kefanatikan seseorang yang sangat kuat pada satu golongan tertentu, yang dapat mengurangi bahkan menggugurkan keadalaan perawi tersebut.

41 Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* (Beirut: Dār al-Qāmūs al-Ḥadīṣ), h. 98.

42 Lihat Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *op. cit.*, h. 87-89.

Adanya kefanatikan yang berlebihan terhadap beberapa golongan dikalangan kaum muslimin, merupakan sebab dari ketercelaan dan tertolaknya periwayatan mereka. Sehingga upaya ulama hadis untuk menjaga agar pemikiran-pemikiran fanatik terhadap satu golongan tidak menyebar dikalangan kaum muslimin, maka dijelaskanlah kekurangan-kekurangan mereka. Dan melarang kaum muslimin untuk bercengkrama dengan mereka agar tidak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang menyimpang, sampai pada pelarangan untuk meriwayatkan hadis dari mereka yang tergolong (ahl al-ahwā' wa al-bada').⁴³

Berikut ini, pernyataan-pernyataan beberapa ulama hadis dari *tābi'īn* tentang *ahl al-ahwā' wa ahl al-bada'* dari Murji'ah dan Qadariyyah:

Pernyataan Sa'īd bin Jabīr tentang Ṭalq bib Ḥabīb “janganlah engkau duduk dengannya karena ia adalah seorang Murji'ah”.⁴⁴ Ibrāhim al-Nukha'ī melarang kaum Murji'ah menghadiri majlisnya dan menganggap mereka lebih buruk dari ahl al-kitāb, serta menyatakan mazhab mereka adalah bid'ah dengan mengatakan “berhati-hatilah engkau dengan mereka yaitu al-Murji'ah”.⁴⁵

Pernyataan Ḥasan al-Baṣrī yang mengkafirkan Qadariyyah dengan mengatakan “barang siapa yang mengingkari *al-qadr* (ketetapan) maka ia telah kafir”.⁴⁶

pernyataan Qatādah “jika seseorang telah berbuat bid'ah maka harus disebut sehingga dapat terhindar darinya”.⁴⁷

Juga terdapat pernyataan dari beberapa ulama hadis dari *tābi'īn* tentang perawi hadis yang dipermasalahkan keadaluhan. Seperti ungkapan al-Sya'bī tentang al-

43 Lihat *Ibid.*, h. 94.

44 *Ibid.*, h. 96.

45 Ibn Sa'ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Cet. II; Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1408 H/1987 M), h. 273-274.

46 Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah), h. 270.

47 Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Zahabī, *Mizān al-'Iṭidāl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 274.

Ḥārīs al-A'war, ia mengatakan “al-Ḥārīs al-A'war adalah seorang pendusta” dan juga diriwayatkan darinya “sudah dibuktikan bahwasanya ia adalah salah satu pendusta”.⁴⁸ Dan pernyataan Ruqbah bin Masqalah tentang Abī Ja'far al-Madā'inī, ia mengatakan, bahwasanya Abī Ja'far al-Madā'inī telah memalsukan beberapa hadis Rasulullāh saw”.⁴⁹

Dari pemaparan di atas, membuktikan bahwa sepeninggal Rasulullāh saw. yang selanjutnya perjalanan kaum muslimin diwarnai dengan terbunuhnya beberapa sahabat karena profokasi dari kaum munafik dan konflik yang terjadi di antara kaum muslimin, menyebabkan kehati-hatian dan seleksi ketat dalam menerima periwayatan hadis.

Ditambah lagi dengan munculnya beberapa aliran pemikiran dan fanatisme yang berlebihan terhadap aliran-aliran tertentu. Menyebabkan ulama hadis mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan dan menginformasikan sisi-sisi ketercelaan terhadap perawi hadis tertentu demi menjaga otentisitas hadis Nabi saw.

c. Peletakan Awal Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Secara umum, dapat dibahasakan bahwa faktor utama peletakan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah, adanya pengaruh dari konflik politik, kondisi masyarakat dan perbedaan pandangan. Ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok tertentu dengan aliran pemikirannya, perdebatan *kalāmiyyah*, fanatisme terhadap mazhab-mazhab fiqh, suku dan bangsa tertentu, ahli cerita (*al-qaṣṣās*) dengan tujuan mencari perhatian pemerintah dan atau dengan maksud untuk mencari penghasilan dengan cara membuat hadis-hadis palsu yang berkaitan dengan *al-tarḥīb wa al-tarḥīb*.

48 Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, op. cit., h. 145-147.

49 Abū Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Syarah al-Nawawī 'ala Ṣaḥīḥ Muslim*, op. cit., h. 107-108.

Situasi seperti inilah yang merupakan awal dari tersebarnya hadis-hadis palsu yang disandarkan kepada Rasulullah saw. demi memperkuat golongan dan kelompok mereka agar mendapatkan simpati dan dukungan dari pihak lain.

Berikut ini ulama-ulama hadis yang mempunyai peranan penting dalam peletakan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang terbagi kebeberapa periode:

- 1) Abad kedua, mereka adalah:
'Abd al-Raḥmān al-Auzā'ī (w. 157 H),⁵⁰ Syu'bah (w. 160 H),⁵¹ Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H),⁵² Malik bin Anas (w. 179 H),⁵³ Ḥammād bi Zaid (w. 179 H),⁵⁴ 'Abdullāh bin al-Mubāarak (w. 181 H),⁵⁵ Wakī' ibn al-Jarrāḥ (w. 196 H),⁵⁶ Sufyān bin 'Uyainah (w. 198).⁵⁷
- 2) Abad ketiga, mereka adalah:
Abū Mashar 'Abd al-A'lā (w. 218 H),⁵⁸ Al-Ḥumaidī (w. 219 H),⁵⁹ Muḥammad bin Sa'ad (w. 230 H),⁶⁰ Yaḥyā

50 Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Raḥmān bin 'Amrū Yuḥmad al-Auzā'ī al-Dimasyqī

51 Nama lengkapnya adalah Syu'bah bin al-Ḥajjāj bin al-Ward al-Wāsiṭī al-Baṣrī. Lihat Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, h. 338-346.

52 Nama lengkapnya adalah Sufyān bin Sa'ad bin Masrūq al-Ṣaurī al-Kūfī. Lihat 'Umar Riḍā Kaḥālah, *Mu'jam al-Mu'allifin Tarājum Muṣannifin al-Kutub al-'Arabiyyah* (Mu'assasah al-Risālah), h. 234,

53 Nama lengkapnya adalah Mālik bin Anas bin Mālik al-Aṣbaḥī al-Madanī. Lihat al-Qāḍī 'Iyād bin Mūsā bin 'Iyād al-Sabtī, *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik lima 'rifah 'Alā Mazhab Mālik* (Cet. II; al-Mamlakah al-'Arabiyyah: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah), h. 32.

54 Nama lengkapnya adalah Ḥammād bin Zaid bin Dirham al-Azdī al-Jaḥaḍmī al-Baṣrī, dikenal dengan al-Azraq. Lihat Ibn Sa'ad, *op. cit.*, h. 286-287.

55 Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin Mubāarak bin Wāḍiḥ al-Ḥanzalī al-Tamīmī Abū 'Abd al-Raḥmān. Lihat Abī Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Ṣābit al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Madīnah al-Salām wa Akhbāru Muḥaddisihā wa Žikr Quṭṭānihā al-'Ulamā' min Ghairi Ahlihā wa Wāridihā* (Cet. I; Beirut: Dār al-Gharbī al-Islāmī, 1422 H/2001 M), h. 152.

56 Nama lengkapnya adalah Wakī' bin al-Jarrāḥ bin Malīḥ al-Ru'āsī

57 Nama lengkapnya adalah Sufyān bin 'Uyainah bin Abī 'Imrān al-Hilālī al-Kūfī al-Makkī. Lihat 'Umar Riḍā Kaḥālah, *op. cit.*, h. 235.

58 Nama lengkapnya adalah Abū Mashar 'Abd al-A'lā bin Mashar bin 'Abd al-A'la al-Ghassānī al-Dimasyqī. Lihat Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 286-292.

59 Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin al-Zubair bin 'Isā Abū Bakr al-Ḥumaidī al-Makkī. Lihat Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, *op. cit.*, h. 215.

60 Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Sa'ad al-Baṣrī al-Baghdādī. Lihat Ṣafī al-Dīn Aḥmad bin 'Abdillāh al-Khazrajī al-Anṣārī, *Khulāṣah Tahzīb al-Kamāl fī Asmā'*

bin Ma'īn (w. 234 H),⁶¹ 'Alī bin al-Madīnī (w. 234 H),⁶² Abū Bakr bin Abī Syaibah (w. 235 H),⁶³ Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H),⁶⁴ Muḥammad bin Namīr (w. 245 H),⁶⁵ Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H).⁶⁶

3) Abad keempat, mereka adalah:

al-'Uqailī (w. 322 H),⁶⁷ Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H),⁶⁸ Ibn Khuzaimah (w. 377 H),⁶⁹ Ibn 'Adī,⁷⁰ al-Ḥakim Abū 'Abdillāh al-Naisābūrī.⁷¹

Peristiwa-peristiwa yang telah penulis kemukakan di atas menyebabkan para ulama hadis mulai mengumpulkan dan

al-Rijāl (Cet. I; Mesir: Dār al-Kubrā, 1301 H), h. 337.

61 Nama lengkapnya adalah Yahyā bin Ma'īn al-Marrī al-Baghdādī. Lihat Sizakīn, *Tārīkh al-Turās al-'Arabī* (Kairo: Dār al-Kutub, 1971), h. 291-292.

62 Nama lengkapnya adalah 'Alī bin 'Abdillāh bin Ja'far bin Najīh al-Sa'dī al-Madīnī. Lihat Lihat Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *op. cit.*, h. 319-320.

63 Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah Ibrāhīm bin Abī 'Usmān al-'Isā. Lihat Lihat Abī Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Ṣābit al-Khaṭīb al-Baghdādī, *op. cit.*, h. 66.

64 Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī. Lihat 'Umar Riḍā Kaḥālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn Tarājum Muṣannifīn al-Kutub al-'Arabiyyah*, *op. cit.*, h. 96-97.

65 Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Namīr al-Hamaẓānī al-Khāriqī al-Kūfī. Lihat Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, *op. cit.*, h. 282-283.

66 Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Rāzī, diantara karangannya adalah: *Muqaddimah al-Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Lihat Abī al-Ḥusain Muḥammad bin Abī Ya'lā, *Ṭabaqāt al-Ḥanābalah* (Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd, t.th), h. 55.

67 Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin 'Amrū bin Mūsā bin Ḥammād al-'Uqailī, diantara karangannya: *Kitāb Ḍu'afā' al-Kabīr*, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Lihat al-Ḥababī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, t.th), h. 230.

68 Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad al-Tamīmī al-Bustī al-Syāfī'ī, diantara karangannya adalah: *al-Taqāsīm wa al-Anwā'*, *Kitāb al-Ṣiqāt*. lihat Lihat al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfī'iyyah al-Kubrā*, *op. cit.*, h. 141-142.

69 Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ishāk al-Naisābūrī. Lihat al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfī'iyyah al-Kubrā* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah), h. 130.

70 Nama lengkapnya adalah Abā Aḥmad 'Abdullāh bin 'Adī bin 'Abdullāh al-Jurjānī bin al-Qaṭṭān, diantara karangannya adalah: *al-Kāmil fī Ma'rīfah Ḍu'afā' al-Muḥaddīsin wa 'Ilal al-Ḥadīṣ*. Lihat Lihat 'Umar Riḍā Kaḥālah, *Mu'jam al-Mu'allifīn Tarājum Muṣannifīn al-Kutub al-'Arabiyyah*, *op. cit.*, h. 82.

71 Nama lengkapnya adalah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Alī bin Ḥamdawīyyah al-Ḍibbī al-Ḥakim al-Naisābūrī Ibn al-Baī', diantara karannya adalah: *al-Madkhal ilā Ma'rīfah al-Akālīl*. Lihat Khair al-Dīn al-Ziriklā, *al-A'lām: Qāmūs Tarājum li Aṣmar al-Rijāl wa al-Nisā' min al-'Arab wa al-Mustaghribīn wa al-Mustasyriqīn* (Cet. VII; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1978), h. 101.

menyeleksi hadis-hadis Nabi saw. karena kekhawatiran akan munculnya pemalsu-pemalsu hadis.

Diawalilah dengan kumpulan hadis yang dimiliki al-Azzuhrī (w. 124 H) atas intruksi Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz dan kumpulan hadis yang dimiliki imam Mālik yang disebut *Muwatta’ Mālik*. Dan masih ada lagi kumpulan-kumpulan hadis yang dimiliki oleh beberapa ulama hadis lain yang penulis tidak sebutkan. Kodifikasi hadis tersebut terjadi pada abad ke dua.

Abad ketiga muncullah karya-karya tentang perawi hadis (*rijāl al-ḥadīs*), seperti karya Muhammad bin Sa’ad (w. 230 H) yaitu al-Ṭabaqāt al-Kubrā, Yahyā bin Ma’in (w. 234 H) yaitu Tārīkh al-Rijāl, ‘Alī bin al-Madīnī (w. 234 H) yaitu ‘Ilal al-Ḥadīs wa Ma’rifah al-Rijāl wa al-Tārīkh, Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H) yaitu ‘Ilal al-Ḥadīs wa Ma’rifah al-Rijāl, imam al-Bukhārī (w. 256) yaitu al-Tārīkh al-Kabīr dan al-Ḍu’afā al-Ṣaghīr, Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H) yaitu al-Jarḥ wa al-Ta’dīl.

Abat keempat secara spesifik telah muncul karya-karya dalam bidang ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl*. Di antaranya adalah *Kitāb al-Ḍu’afā*, karya al-‘Uqailī (w. 322 H), *Kitāb al-Majrūḥīn* dan *Kitāb al-Ṣiqāt*, karya Ibn Ḥibbān (w. 354 H).

Kesimpulan penulis adalah pada abad ketiga merupakan awal dari munculnya kitab-kitab ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, yang secara khusus mengkaji tentang penilaian ulama terhadap perawi hadis ditandai dengan adanya karya-karya dari ulama-ulama *al-jarḥ wa al-ta’dīl* sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas.

B. Syarat-Syarat *al-Jāriḥ* dan *al-Mu’addil*

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh *al-jāriḥ* dan *al-mu’addil* adalah:⁷²

72 Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīs*, op. cit., h. 93-94.

- 1) Berpengetahuan luas, bertaqwa, *wara'*, jujur. Tanpa syarat ini *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil* tidak akan dapat memberikan penilaian terhadap seorang perawi.
- 2) Mengetahui sebab-sebab *jarḥ* dan *ta'dīl*
- 3) Mengetahui kaidah kebahasaan, yaitu bahasa Arab secara khusus, sehingga tidak keliru dalam memberikan makna

Perkara-perkara yang tidak menjadi syarat bagi *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil*:⁷³

- 1) Tidak disyaratkan bagi *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil* dari jenis laki-laki atau pun perempuan
- 2) Dikatakan bahwasanya tidak diterima penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl* kecuali dari dua orang. Namun mayoritas ulama hadis menerima penilaian negatif dan positif dari satu orang, apabila memenuhi syarat-syarat *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil*. Karena jumlah bukanlah syarat utama dalam menerima informasi.

Adab-adab *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil*:⁷⁴

- 1) Konsistensi dalam memberikan penilaian terhadap perawi hadis
- 2) Memberikan penilaian negatif sesuai dengan kadarnya
- 3) Tidak hanya memberikan penilaian negatif saja terhadap perawi hadis, jikalau perawi hadis tersebut juga mempunyai sisi-sisi terpuji, karena hal itu dapat menafikan aspek keadilannya
- 4) Tidak dibolehkan memberikan penilaian negatif terhadap perawi hadis yang tidak sepatasnya untuk dicela

Syarat-syarat diterimahnya penilaian negatif dan positif dari kritikus hadis:⁷⁵

73 *Ibid.*, h. 94.

74 *Ibid.*, h. 95.

75 *Ibid.*, h. 99-100.

- 1) Terpenuhinya syarat-syarat yang harus dimiliki *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil*
- 2) Tidak diterima penilaian negatif kecuali dengan penjelasan yang detail, yaitu dengan menjelaskan sebab-sebabnya, adapun penilaian positif tidak disyaratkan penjelasan secara detail
- 3) Diterimanya penilaian negatif secara umum bagi perawi hadis yang tidak mempunyai aspek keadilan
- 4) Menerima hal-hal yang menyebabkan penilaian negatif terhadap perawi hadis dapat ditolak.

C. Kategorisasi Ulama *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Dalam pengelompokan kategorisasi ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* ada beberapa istilah penting yang harus dijelaskan, yaitu: *tasāḥul*, *tasyaddud*, *tawassuṭ*.

Tasāḥul secara etimologis adalah *al-tasāmuḥ* atau toleransi.⁷⁶ Adapun secara terminologis menurut ulama hadis adalah menerima periwayatan hadis dari perawi yang belum memenuhi syarat-syarat perawi hadis sahih berkaitan dengan keadilan dan ke-*ḍabiṭ*-annya.

Seperti meriwayatkan hadis dari perawi yang mempunyai hafalan yang buruk, atau meriwayatkan hadis dari perawi yang belum jelas biografi dan keadaanya, atau hanya meriwayatkan hadis dari kitab-kitab tanpa mendengarkan langsung hadis tersebut dari sumbernya, penggunaan lafaz-lafaz *al-Adā'* yang bukan pada tempatnya,⁷⁷ seperti pernyataan al-Khaṭīb al-Baghdādī mengenai Abī Na'īm al-Aṣbahānī (ia terkadang menggunakan symbol *akhbaranā* dalam *al-Ijāzah* tanpa memberikan keterangan).⁷⁸

76 Muḥammad bin Mukram bin Manzūr al-Afriqī al-Maṣrī, *op. cit.*, h. 349.

77 *Ibid.*, h. 408.

78 Abī Zar'ah al-'Iraḳī, *Ṭarḥ al-Taṣrīb fī Syarḥ al-Taqrīb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th),h. 30.

Tasyaddud secara etimologis adalah lawan dari lemah.⁷⁹ Dan menurut ulama hadis adalah sikat selektif yang berlebihan dalam memberikan syarat-syarat untuk perawi hadis di samping syarat-syarat yang telah ditentukan. Sehingga terkadang mencela perawi yang tidak mesti dicela dan tidak toleril terhadapnya.⁸⁰

Seperti, tidak meriwayatkan hadis dari seorang perawi hadis kecuali telah mendengarkan hadis dari sumbernya secara berulang-ulang, banyaknya periwayatan dan pergulatannya dalam mencari hadis, *tasyaddud* dalam memberikan penilaian *ta'dīl* terhadap seorang perawi, sehingga sangat sedikit perawi *siqah* menurut pandangannya. Seperti yang dicontohkan Syu'bah ibn al-Ḥajjāj.⁸¹

Senada yang diungkapkan oleh Abd al-Raḥmān bin Mahdī (diharamkan bagi seseorang untuk meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan agama tanpa memahami dan menghafalnya dengan baik dan benar, seperti ia menghafal al-Qur'an dan seperti ia menghafal nama seseorang).⁸²

Contoh dari beberapa penilaian negatif yang disebabkan oleh hal-hal tertentu dari sikap *tasyaddud*, di antaranya yang berhubungan dengan peristiwa *mihnah*, yaitu pernyataan tentang al-Qur'an makhluk atau bukan makhluk.

Dalam peristiwa ini, ulama hadis terbagi dalam tiga kelompok. *Pertama*, menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk untuk menghindari penyikasaan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat itu tanpa meyakinkannya. *Kedua*, bersikap *tawaqquf*, yaitu tidak mengiyakan dan tidak pula membenarkan. *Ketiga*, menolak dengan tegas untuk menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, olehnya itu

79 *Ibid.*, h. 232.

80 Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *op. cit.*, h. 407.

81 Lihat Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *op. cit.*, h. 409.

82 Al-Khaṭīb al-Baghḍādī, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (Ḥidār Ābād al-Dakn: Jum'iyah Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, 1358 H), h. 258.

mereka menerima penyiksaan yang dapat menyebabkan kematian.⁸³

Namun penulis tidak membanding-bandingkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan oleh ulama hadis tersebut, karena hal itu merupakan wilayah keyakinan. Tapi penulis ingin melihat dampak dari pernyataan ulama kritikus hadis tentang ulama hadis yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Apakah dapat mempengaruhi kredibilitas seorang perawi, sehingga perawi tersebut *majrūh* (tercela) dan ditolak periwayatan hadis darinya. Ataukah tidak dicela dan tetap diterima periwayatan hadis darinya selama tidak terdapat sebab-sebab lain yang dapat mempengaruhi dan mengurangi kredibilitasnya.

Permasalahan ini meluas pada penilaian negatif terhadap beberapa ulama kritikus hadis, seperti 'Alī ibn al-Madīnī, Yaḥyā bin Ma'īn, dan imam al-Bukhāri

Seperti pernyataan imam Aḥmad bin Ḥanbal tentang Yaḥyā bin Ma'īn, ia mengatakan: “saya tidak akan menulis dan meriwayatkan hadis dari orang yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk seperti Yaḥyā bin Ma'īn”. Selanjutnya al-Ḍahabī men-*ta'liq* pernyataan tersebut dengan mengatakan: “tidak semua pernyataan yang nampak bertentangan bersumber dari seorang *ḥāfiẓ* seperti Yaḥyā bin Ma'īn dapat mengurangi keadalahannya”.⁸⁴

Senada dengan pernyataan anaknya, yaitu 'Abdullāh, ia mengatakan bahwa bapak saya tidak meriwayatkan hadis dari 'Alī ibn al-Madīnī setelah terjadinya peristiwa *miḥnah*. Sebagaimana yang dikutip dalam musnadnya: “*ḥaddaṣanā abī ḥaddaṣanā 'Alī bin 'Abdillāh wa huwa 'Ibn al-Madīnī qabla ayyumtaḥan*”.⁸⁵

83 Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *op. cit.*, h. 429.

84 Lihat Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Miẓān al-I'tidāl*, *op. cit.*, h. 410.

85 Lihat Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, *op. cit.*, h. 357.

Pernyataan Ibn abī Ḥātim al-Rāzī tentang ‘Alī ibn al-Madīnī, ia mengatakan: “bahwasanya bapak saya dan Abû Zur’ah meriwayatkan hadis darinya, kemudian setelah terjadinya fitnah, dan pernyataannya mengenai al-Qur’an adalah makhluk, Abû Zur’ah pun tidak lagi meriwayatkan hadis darinya yaitu ‘Alī ibn al-Madīnī”.⁸⁶

Kelompok yang mencela imam Bukhārī berlandaskan pada perselisihan yang terjadi antara imam Bukhārī dengan gurunya yaitu Muḥammad bin Yaḥyā al-Ẓuhlī, ketika imam Bukhārī datang ke Nīsābûr dan menanyakan kepada gurunya tentang lafaz-lafaz dalam al-Qur’an. Gurunya pun mengatakan: “al-Qur’an adalah kalam Allah bukan makhluk dan barang siapa yang menyatakan lafaz al-Qur’an itu makhluk, maka ia telah berbuat bid’ah, tidak bergabung bersama kami, dan setelah ini kami tidak akan berbicara dengan orang yang sependapat dengan Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī”. Maka setelah perselisihan itu terjadi, semua memutuskan hubungan dengan imam Bukhārī kecuali Muslim bin al-Ḥajjāj dan Aḥmad bin Salamah.⁸⁷

Selain ulama hadis yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi beberapa ulama hadis yang dicela disebabkan pernyataannya tentang lafaz al-Qur’an adalah makhluk. Di antaranya adalah: ‘Alī bin Abī Hāsyim al-Laisī. Abû Ḥātim mengatakan: “kami tidak lagi meriwayatkan hadis darinya karena sikap *tawaqquf*-nya, maka jauhilah periwayatan hadis darinya”.⁸⁸

Hal serupa menimpa Ḥusain al-Karābīsī yang merupakan salah seorang sahabat dari imam Aḥmad bin Ḥanbal, setelah pandangan keduanya berbeda tentang lafaz al-Qur’an (makhluk atau bukan makhluk), maka persahabatan itu pun

86 Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, *op. cit.*, juz 3, h. 194.

87 Lihat Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *op. cit.*, h. 430.

88 Lihat Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatim al-Rāzī, *op. cit.*, juz 3, h. 195.

berubah menjadi permusuhan. Adapun pernyataan Ḥusain al-Karābīsī adalah: "al-Qur'an itu adalah kalam Allah bukan makhluk tapi lafaz al-Qur'an itu adalah makhluk."⁸⁹

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama hadis yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, sangat mempengaruhi bahkan dapat menggugurkan kredibilitas dirinya sehingga hadis-hadis yang diriwayatkannya tertolak. Seperti penolakan imam Aḥmad bin Ḥanbal terhadap riwayat 'Alī ibn al-Madīnī dan Yaḥyā bin Ma'īn setelah terjadinya peristiwa *miḥnah*. Juga penolakan Abū Ḥātim atas riwayat 'Alī bin Abī Ḥāsyim al-Laiṣī.

Menurut hemat penulis, pemberian penilaian terhadap seseorang haruslah melihat dari semua aspek dibalik pengambilan sebuah keputusan. Sebagaimana yang terjadi pada dua imam kritikus hadis, seperti 'Alī ibn al-Madīnī dan Yaḥyā bin Ma'īn yang tidak lagi diragukan kredibilitasnya. Karena keduanya dihadapkan pada situasi sangat sulit dengan resiko yang sangat berat, yaitu penyiksaan dan sampai pada taraf pembunuhan bagi siapa saja yang tidak mengikuti keinginan penguasa pada saat itu.

Islam pun membolehkan melakukan hal-hal yang dilarang selama untuk mempertahankan jiwa dan tidak melampaui batas. Dan penulis sepakat dengan pernyataan imam al-Ḍahabī, yang mengatakan bahwa "tidak semua pernyataan yang nampak bertentangan bersumber dari seorang *ḥāfiẓ* seperti Yaḥyā bin Ma'īn berdampak pada keadilannya" karena menurut pemahaman peneliti, bahwa pernyataan kontroversial yang bersumber dari seseorang yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya pasti ada hal-hal tersirat yang tidak diketahui. Karena pada zahirnya seseorang hanya mampu menilai yang nampak saja.

⁸⁹ Lihat Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *op. cit.*, h. 431.

Berikut ini, beberapa contoh sikap *tasyaddud* beberapa ulama hadis dalam memahami makna keadilan. Di antaranya adalah Syu’bah ibn al-Ḥajjāj, al-Ḥakam bin ‘Utaibah, Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd al-Ḍibbī al-Kūfī, mereka memberikan penilaian negatif kepada perawi hadis, yang disebabkan karena perilaku-perilaku yang menurut mereka dapat mengurangi bahkan menjatuhkan sisi keadilannya. Seperti: bermain catur, menghadap kiblat waktu buang air kecil, buang air kecil sambil berdiri, banyak bicara, bermain musik.⁹⁰ Diriwayatkan dari Syu’bah bahwasanya ia tidak meriwayatkan hadis dari perawi yang gemar bermain catur, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī dari Syu’bah: “bahwasanya bermain catur merupakan sebab-sebab dicelanya seorang perawi hadis”, juga diriwayatkan dari Yazīd bin Abī Ḥabīb, ia mengatakan: “jika saya melawati suatu kaum yang sedang bermain catur, maka saya tidak akan menyalaminya.”⁹¹

Diriwayatkan dari al-Ḥakam bin ‘Utaibah, ia ditanya tentang Zāzān: mengapa engkau tidak meriwayatkan hadis darinya? Ia pun mengatakan karena ia banyak bicara. Diriwayatkan dari Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd al-Ḍibbī al-Kūfī, bahwasanya ia pernah melihat Sammāk bin Ḥarb kencing sambil berdiri, lalu ia pun meninggalkan periwayatan darinya.⁹²

Pernyataan-pernyataan di atas tentang sikap *tasyaddud* beberapa kritikus hadis, seperti Syu’bah bin al-Ḥajjāj, al-Ḥakam bin ‘Utaibah, Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd al-Ḍibbī al-Kūfī, telah di-*ta’liq* oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī dengan mengatakan: “dilarangnya permainan catur karena dikhawatirkan dapat menghilangkan waktu sehingga melalaikan kewajiban-kewajibannya. Adapun buang air kecil menghadap kiblat dimakruhkan, namun jika ditempat lain dan tidak

90 Lihat *Ibid.*, h. 447-448.

91 Lihat *Ibid.*, h. 447.

92 Lihat Abī al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayyī al-Luknawī al-Hindī, *op. cit.*, h. 81.

memungkinkan untuk menghadap kecuali ke kiblat, maka pada saat itu dibolehkan buang air kecil dengan menghadap kekiblat.⁹³

Penulis sepakat dengan pernyataan al-Khaṭīb al-Baghdādī, bahwa hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan sesuatu yang mubah, yaitu boleh saja dilakukan selama tidak mengganggu aktivitas lain yang lebih penting dan karena kondisilah yang menyebabkan seseorang melakukan hal-hal yang dilarang atau hal-hal yang makruh, seperti buang air kecil menghadap kiblat atau buang air kecil sambil berdiri.

Adapun kategorisasi ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, penulis akan membatasinya kepada tiga pendapat, yaitu al-Ṣāhibī, Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī dan Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī.

Menurut al-Ṣāhibī, ulama kritikus hadis terdiri dari tiga kelompok:⁹⁴

Peringkat	Kategori	Kritikus Hadis
1	mutasyaddid	Syu'bah bin al-Ḥajjāj, Mālik bin Anas, Yaḥyā bin Ma'īn, Abū Ḥātim al-Rāzī, Sufyān bin 'Uyainah, al-Syāfi'ī, Sufyān al-Ṣaurī
2	Mu'tadil	Aḥmad bin Ḥanbal, al-Dāruquṭnī, Ibn 'Adī
3	mutasāhil	al-Tirmizī, al-Ḥākim

Menurut Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, ulama kritikus hadis terdiri dari tiga kelompok:⁹⁵

93 *Ibid.*, h. 449.

94 Syams al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīṣ Syarḥ Alfiah al-Ḥadīṣ lī al-'Irāqī*, juz 3 (al-Mamlakah al-'Arabīyyah al-Su'ūdiyyah: al-Maktabah al-Salafīyyah, t.th), h. 325.

95 Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *op. cit.*, h. 454-460.

Peringkat	Kategori	Kritikus Hadis
1	mutasyaddid	Syu'bah bin al-Ḥajjāj, Mālik bin Anas, Yaḥyā al-Qaṭṭān, 'Alī Ibn al-Madīnī, Yaḥyā bin Ma'īn, Abū Ḥātim al-Rāzī, al-Bukhārī
2	Mu'tadil	Sufyān al-Ṣauri, Ibn Mahdī, Sufyān bin 'Uyainah, Wakī' bin al-Jarrāḥ, Muslim bin al-Ḥajjāj, al-Nasā'ī, Abū Dāwud
3	mutasāhil	al-Auzā'i, al-Tirmizi, al-Ḥākim, Ibn Ḥibbān

Namun menurut pandangan Ibn Ḥajar, setiap tingkatan ulama kritikus hadis tidak terlepas dari sikap *tasyaddud*, *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ/tasahhul*.⁹⁶ Contoh untuk pembahasan ini akan dibahas dan dianalisis pada bab IV nanti.

Olehnya itu, penulis lebih sependapat dengan pernyataan ibn Ḥajar, yang menyatakan bahwa ulama kritikus hadis tidak terlepas dari sikap *tasyaddud*, *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ*-nya dalam memberikan penilaian terhadap perawi hadis.

D. Peringkat-Peringkat *Alfāz* dan Kaidah-Kaidah Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

1. Peringkat-peringkat *Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Sebelum pembahasan tentang peringkat-peringkat *alfāz al-jarḥ wa al-ta'dīl* menurut ulama hadis tertentu. Penulis akan memaparkan terlebih dahulu pembagian peringkat-peringkat *alfāz al-jarḥ wa al-ta'dīl* secara umum.

- a. Peringkat-peringkat *al-ta'dīl*, yaitu:⁹⁷

96 Abi al-Hasanāt Muḥammad Abd al-Ḥayyi al-Luknawī al-Hindī, *op. cit.*, h. 187-188.

97 Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, *op. cit.*, h. 109-111.

Peringkat	Sifat	Keterangan
Peringkat pertama	para sahabat Nabi saw.	para sahabat Nabi saw. peringkat paling mulia
Peringkat kedua	lafaz <i>ta'dil</i> yang paling tinggi	<i>auṣaq al-nās, aṣbat al-nās, aḍbat al-nās, ilaihi al-muntahā fī al-taṣabbut, lā aḥad aṣbat minhu.</i>
Peringkat ketiga	Pengulangan lafaz <i>tausīq</i>	baik dengan lafaz yang berbeda, seperti: <i>ṣabt ḥujjah, ṣabt ḥāfiẓ, ṣiqah ṣabt, ṣiqah mutqin.</i> Dengan lafaz yang sama, seperti: <i>ṣiqah ṣiqah</i>
Peringkat keempat		<i>ṣiqah, ṣabt, mutqin, ḥujjah, imām, 'adl ḍābit</i>
Peringkat kelima		<i>lasa bihi ba'sun, lā ba'sa bihi, ṣadûq, ma'mûn, khiyār al-khalq, maḥalluhu al-ṣidq, mā a'lam bihi ba'san</i>

Peringkat keenam	lafaz <i>ta'dil</i> yang mendekati <i>tajrih</i> paling rendah	<i>laisa biba'id min al-ṣawāb, syaikh, yurwā ḥadīshahu, yu'tabar bihi, syaikh waṣṭ, ruwiya 'anhu, ṣāliḥ al-ḥadīṣ, yuktab ḥadīshahu, muqārib al-ḥadīṣ, mā aqraba ḥadīshahu, ṣuwailiḥ, ṣadûq insyallah, arjû an lâ ba'sa bihi, jayyid al-ḥadīṣ, husn al-ḥadīṣ, waṣṭ, maqbûl, ṣadûq taghayyar, ṣadûq lahu auhām, ṣadûq yahim</i>
------------------	--	---

Peringkat pertama sampai kepada peringkat keempat, hadis-hadisnya dapat dijadikan hujjah karena perawi-perawinya masuk dalam kategori *siqah*. Tujuan dari pembagian kategori *siqah* kepada empat peringkat, agar dapat melakukan *tarjih*.⁹⁸ Apabila perawi yang satu berperingkat *auṣaq al-nās* dan yang lainnya berperingkat *siqah*, maka *auṣaq al-nās* di-*rajih*-kan. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang masuk dalam peringkat ini adalah hadis sahih.

Peringkat kelima, hadisnya dapat dijadikan hujjah, tetapi berada dibawah peringkat satu sampai empat. Karena perawinya masuk dalam kategori *khaf al-ḍabt*. Dan nadis-hadisnya masuk dalam kategori hadis hasan. Hadis-hadis dalam kategori ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab sunan. Seperti sunan Abī Dawud, sunan al-Tirmizī, sunan al-Nasā'ī, sunan Ibn Mājah.

98 Diantara kaidah-kaidah *al-tarjih* yang dapat ditempuh adalah:1. Menggabungkan antara dua periwayatan yang nampak bertentangan, 2. Mendahulukan periwayatan yang lebih kuat, 3. Merujuk pada kaidah *nāsikh* dan *mansûkh*, 4. *Tawaqquf*, atau mengamalkan kedua periwayatan yang ada.

Peringkat keenam termasuk dalam kategori *ḍa'if* tetapi dapat dijiadikan *i'tibār*, artinya, hadis tersebut harus didukung oleh ayat al-Qur'an atau hadis lain. Apabila didapatkan penguat, maka hadis tersebut naik derajatnya dari *ḍa'if* menjadi *hasan lighairi*. Tetapi hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah dalam kaitannya dengan agidah dan *aḥkām*. Namun dapat dijadikan hujjah dalam kaitannya dengan *faḍā'il al-a'māl, al-targhīb wa al-tarhīb, al-zuhd, al-adāb*.⁹⁹

c. Peringkat-peringkat *al-jarḥ*, yaitu:¹⁰⁰

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>fīhi maqāl, adnā maqāl, ḍa'f, laisa biḥujjah, laisa bi'umdah, laisa bima'mūn, fīhi syai', fīhi jahālah, lā adri mā huwa, fīhi ḍa'f, layyin al-ḥadīs, sayyi' al-ḥifz</i>
Peringkat kedua	<i>fulān lā yuḥtajju bihi, muḍṭarib al-ḥadīs, lahu mā yunkar, ḥadīsuhu munkar, lahu manākīr, munkar</i>
Peringkat ketiga	<i>fulān rudda ḥadīsuhu, mardūd al-ḥadīs, ḍa'if jiddan, laisa biṣiqah, maṭrūḥ, maṭrūḥ al-ḥadīs, irmi bihi, lā yuktab ḥadīsuhu, lā taḥillu kitābatu ḥadīsuhī, lā taḥillu al-riwāyah 'anhu, lā yustasyhad biḥadīsuhī</i>
Peringkat keempat	<i>fulān yasriq al-ḥadīs, muttāham bi al-kāzib atau bi al-waḍ'ī, sāqiṭ, maṭrūk, zāhib al-ḥadīs, lā yu'tabar bihi, lā yu'tabar biḥadīsuhī, laisa bi al-ṣiqah</i>
Peringkat kelima	<i>al-dajjāl, al-kazzāb, al-waḍḍā', waḍa'a ḥadīs</i>

99 Lihat 'Abd al-Hādī bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Qawā'iduhu wa Aimmatushu* (Cet. II; Mesir: Dār al-Kutub, 1419 H/1998 M), h. 49-51.

100 Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs*, op. cit., h. 111-113

Peringkat keenam	<i>akzab al-nās, ilaihi muntahā fi al-każib, rukn al-każib,</i>
------------------	---

Peringkat pertama sampai kepada peringkat keempat hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah dan *i'tibār*.

Adapun peringkat-peringkat lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, penulis akan membatasinya menurut beberapa ulama hadis tertentu, seperti ibn Ḥajar, Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, Ibn Šalāḥ, al-'Irāqī dan al-Žahabī. Namun di antara peringkat-peringkat yang dikemukakan oleh beberapa ulama hadis, baik peringkat *al-ta'dīl* dan peringkat *al-jarḥ* terdapat beberapa perbedaan, ada yang mendahulukan peringkat yang lebih ringan kemudian peringkat lebih berat, ada juga yang mendahulukan peringkat yang lebih berat kemudian peringkat lebih ringan. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengelompokkannya dalam bentuk tabel.

Peringkat-peringkat *al-ta'dīl* menurut Ibn Ḥajar:¹⁰¹

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>auṣāq al-nās, ṣiqah-ṣiqah, ṣiqah ḥāfiż</i>
Peringkat kedua	<i>ṣiqah, mutqin, ṣabt, 'adl</i>
Peringkat ketiga	<i>ṣadûq, lā ba'sa bihi, laisa bihi ba'sun</i>
Peringkat keempat	<i>ṣadûq sayyi' al-ḥifż, ṣadûq yahim, ṣadûq lahu auhām, ṣadûq yukhti'</i>
Peringkat kelima	<i>maqbu'l, layyin al-ḥadis</i>

Peringkat *al-jarḥ* menurut Ibn Ḥajar:¹⁰²

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>mastûr, majhûl al-ḥāl</i>
Peringkat kedua	<i>ḍa'if</i>

101 Abī al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā'īl, *Syifā' al-'Alīl bi' Alfāz wa Qawā'id al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Cairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1411 H/1991 M), h. 23-146.

102 *Ibid.*, h. 151-260.

Peringkat ketiga	<i>majhûl al-‘ain</i>
Peringkat keempat	<i>matrûk, matrûk al-ḥadîs, wāhî al-ḥadîs, sâqit</i>
Peringkat kelima	<i>akāb al-nās, ilaihi muntahā fi al-waḍ‘î, rukn al-każîb, każzāb</i>

Peringkat-peringkat *al-ta’dîl* menurut Ibn Abî Ḥâtim al-Râzî.¹⁰³

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>ṣiqah, mutqin, ṣabt</i>
Peringkat kedua	<i>ṣadûq, maḥalluhu al-ṣidq, lâ ba’sa bihi</i>
Peringkat ketiga	<i>syaikh</i>
Peringkat keempat	<i>ṣālih al-ḥadîs</i>

Peringkat-peringkat *al-jarḥ* menurut Ibn Abî Ḥâtim al-Râzî.¹⁰⁴

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>layyin al-ḥadîs</i>
Peringkat kedua	<i>laisa bi al-quwā</i>
Peringkat ketiga	<i>ḍa’if al-ḥadîs</i>
Peringkat keempat	<i>matrûk al-ḥadîs, zāhib al-ḥadîs, każzāb</i>

Peringkat-peringkat *al-ta’dîl* menurut al-‘Irâqî.¹⁰⁵

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>auṣaq al-nās, aṣbat al-nās,</i>
Peringkat kedua	<i>fulān lâ yus’al ‘an miṣlihi</i>
Peringkat ketiga	<i>ṣiqah ṣabt, ṣabt ḥujjah, ṣiqah ṣiqah, ṣabt ṣabt</i>

103 Nur al-Dîn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fî ‘Ulûm al-Ḥadîs*, op. cit., h. 107.

104 *Ibid.*, h. 106-107.

105 Syams al-Dîn Abî al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Syakhāwî al-Syāfi’î, *Fath al-Mughhîs Bisyarḥ al-Fiah al-Ḥadîs li al-‘Irâqî* (Cet. I; Riyâd: Maktabah Dār al-Minhaj, 1426 H), h. 278-282.

Peringkat keempat	<i>siqah, sabt</i>
Peringkat kelima	<i>lā ba'sa bihi, laisa bihi ba'sun</i>
Peringkat keenam	<i>maḥalluhu al-ṣidq, ṣadûq</i>

Peringkat-peringkat *al-jarḥ* menurut al-'Irāqī:¹⁰⁶

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>akzab al-nās, ilaihi al-muntahā fi al-waḍ'ī, rukn al-każib</i>
Peringkat kedua	<i>każzāb, yaḍa' al-ḥadis, waḍḍa', dajjāl</i>
Peringkat ketiga	<i>fulān yasriq al-ḥadis, muttāham bi al-każib, zāhib al-ḥadis, matrūk al-ḥadis,</i>
Peringkat keempat	<i>rudda ḥadisuhu, mardūd al-ḥadis, ḍa'if jiddan</i>
Peringkat kelima	<i>ḍa'if, munkar al-ḥadis, lahu manākīr</i>
Peringkat keenam	<i>fihi maqāl, ḍa'af, laisa biżāk, laisa bima'mûn, laisa biḥujjah</i>

Peringkat-peringkat *al-ta'dīl* menurut al-Ẓahabī:¹⁰⁷

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>sabt ḥujjah, sabt ḥāfiz, siqah mutqin, siqah siqah</i>
Peringkat kedua	<i>siqah</i>
Peringkat ketiga	<i>ṣadûq, lā ba'sa bihi, laisa bihi ba'sun</i>
Peringkat keempat	<i>maḥalluhu al-ṣidq, jayyid al-ḥadis, ṣāliḥ al-ḥadis, syaikh waṣṭ, syaikh ḥusn al-ḥadis, ṣadûq insayallāh, ṣuwailiḥ</i>

106 *Ibid.*, h. 289-293.

107 Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Ḥadis*, op. cit., h. 107.

Peringkat-peringkat *al-jarḥ* menurut al-Žahabī:¹⁰⁸

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>dajjāl, kaẓẓāb, waḍḍa'</i>
Peringkat kedua	<i>laisa bisīqah walā ma'mūn, mujma' 'alā tarkihi, lā yaḥillu kitābah ḥadīsihi</i>
Peringkat ketiga	<i>hālik, sāqit, maṭrūḥ al-ḥadīs</i>
Peringkat keempat	<i>mujma' 'alā du'fihi, ḍa'if jiddan, laisa bisyai'</i>
Peringkat kelima	<i>ḍa'if al-ḥadīs</i>
Peringkat keenam	<i>lahu manākīr, lahu mā yunkar, fihi ḍa'af, laisa bī al-quwā, laisa biḥujjah, laisa biẓāk</i>

Peringkat-peringkat *al-ta'dīl* menurut Ibn Šalāḥ:¹⁰⁹

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>siqah, mutqin ṣabt, ṣabt, ḥujjah</i>
Peringkat kedua	<i>ṣadūq, maḥallulu al-ṣidq, lā ba'sa bihi</i>
Peringkat ketiga	<i>fulān syaikh</i>
Peringkat keempat	<i>ṣāliḥ al-ḥadīs</i>

Peringkat-peringkat *al-jarḥ* menurut Ibn Šalāḥ:¹¹⁰

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>layyim al-ḥadīs</i>
Peringkat kedua	<i>laisa biquwā</i>
Peringkat ketiga	<i>ḍa'if al-ḥadīs</i>
Peringkat keempat	<i>zāhib al-ḥadīs, kaẓẓāb</i>

Menurut penulis, berlandaskan pada pembagian hadis ditinjau dari sisi keakuratan dan kelemahannya atau dari aspek diterima atau ditolaknya, maka dapat dikelompokkan menjadi, hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan*, hadis *ḍa'if*, hadis *ḍa'if*

108 Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi al-Luknawī al-Hindī, *op. cit.*, h. 147.

109 Abī al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā'īl, *op. cit.*, h. 121-146.

110 *Ibid.*, h. 151-213.

jiddan. Maka menurut penulis, peringkat-peringkat lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dapat dikelompokkan sesuai dengan pembagian hadis tersebut.

Peringkat-peringkat *al-ta'dīl*:

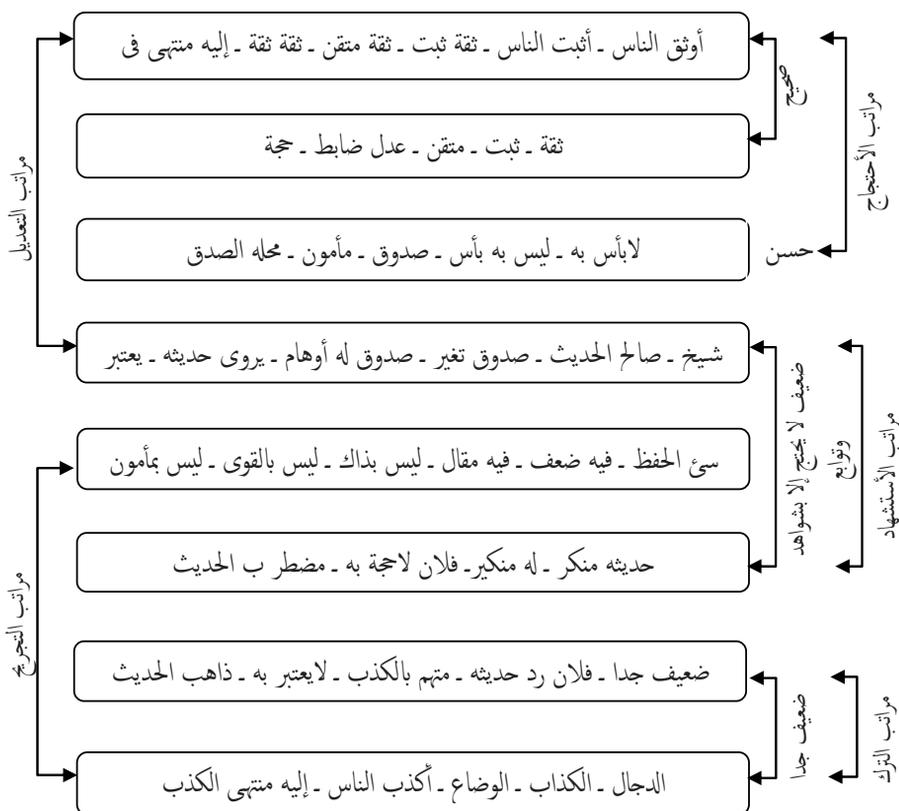
Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>auṣaq al-nās, aṣbat al-nās, ṣiqah ṣabt, ṣiqah mutqin, ṣiqah ṣiqah</i>
Peringkat kedua	<i>ṣiqah, ṣabt, mutqin</i>
Peringkat ketiga	<i>lā ba'sa bihi, laisa bihi ba's, ṣadûq, ma'mûn</i>
Peringkat keempat	<i>syaikh, ṣāliḥ al-ḥadīṣ, ṣadûq taghayyar, ṣadûq lahu auhām</i>

Peringkat-peringkat *al-jarḥ*:

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	<i>sayyi' al-ḥifẓ, fihi ḍa'af, fihi maqāl</i>
Peringkat kedua	<i>ḥadīṣuhu munkar, lahu manākīr, fulān lā ḥujjata bihi</i>
Peringkat ketiga	<i>ḍa'if jiddan, fulān rudda ḥadīṣuhu, mardûd al-ḥadīṣ, lā taḥillu al-riwāyah 'anhu, muttahaḥm bī al-kazīb, zāhib al-ḥadīṣ, lā yu'tabar bihi</i>
Peringkat keempat	<i>al-dajjāl, al-kazzāb, al-waḍḍā', akzāb al-nās, ilaihi muntahā al-kazīb</i>

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut ini:

Skema peringkat-peringkat lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dil*



Berikut ini, penulis akan mengemukakan beberapa istilah yang populer dikalangan ulama hadis. Seperti pernyataan Ibn Ma'in, *lā ba'sa bihi, laisa bihi ba's, laisa bisyai'*. Pernyataan Abī Ḥātim al-Rāzī, *lā ba'sa bihi*. Pernyataan imam Bukhārī, *fīhi naẓar, sakatū 'anhu*. Perbedaan antara *ḥadīṣ munkar, munkar al-ḥadīṣ, yarwī al-manākīr*.

Pernyataan Ibn Ma'in *lā ba'sa bihi* terhadap perawi hadis, menunjukkan bahwa perawi itu *ṣiqah*. Begitupun dengan pernyataannya *laisa bihi ba's*, menunjukkan bahwa perawi itu *ṣiqah*. Menurut al-Ṣan'ānī: *lā ba'sa bihi* lebih tinggi posisinya dari *laisa bihi ba's*, karena *lā ba'sa bihi* didahului

oleh huruf (*Lā al-nāfiyah*).¹¹¹ Pernyataan Ibn Ma'īn *laisa bisyai'* terhadap perawi hadis menunjukkan bahwa perawi tersebut sangat sedikit periwayatan hadisnya.¹¹²

Pernyataan Abī Ḥātim al-Rāzī, *lā ba'sa bihi*, dimaksudkan untuk perawi yang ditulis dan diperiksa hadisnya.¹¹³

Pernyataan imam Bukhārī, *fīhi naẓar* terhadap perawi hadis, maka maksud dari pernyataan itu adalah, bahwa perawi tersebut masuk dalam peringkat *jarḥ* paling rendah. Adapun pernyataan seperti *al-dajjāl*, *al-kazzāb*, *muttāham bī al-kāzib*. Imam Bukhārī dalam hal ini sangat meminimalisir penggunaan kata-kata tersebut. Ia lebih mengutamakan kata-kata yang lebih halus, sehingga terkesan tidak terlalu kasar dalam memberikan penilaian, walaupun yang dimaksudkan adalah penilaian yang paling rendah. Pernyataan imam Bukhārī *sakatū 'anhu* terhadap perawi hadis menunjukkan bahwa imam Bukhārī tidak meriwayatkan hadis darinya.¹¹⁴

Perbedaan antara *ḥādīs munkar*, *munkar al-ḥādīs*, *yarwī al-manākīr*. *Ḥādīs munkar*, menurut ulama *al-mutaqaddimīn* adalah perawi *ṣiqāh* yang bersendirian dalam periwayatan hadis. *Al-muta'akḥhirīn*, perawi yang meriwayatkan hadis dari *ḍu'afā'* dan menyalahi periwayatan perawi *ṣiqāh*. Maka istilah seperti ini tidaklah menunjukkan hadisnya lemah dan perawinya juga lemah, karena pengistilahan *ḥādīs munkar* dapat sandarkan pada hadis sahih dan hadis hasan, disebabkan penyendirian perawi hadis tersebut.¹¹⁵

Munkar al-ḥādīs, menurut al-Ẓahabī adalah perawi yang meriwayatkan beberapa hadis dan sebahagian hadisnya terdapat perawi munkar. Maka perawi tersebut disebut *munkar al-ḥādīs*.¹¹⁶ Menurut Abū al-Maḥāsīn, *munkar al-*

111 *Ibid.*, h. 132.

112 Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyī al-Luknawī al-Hindī, *op. cit.*, h. 212-222.

113 Abī al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā'īl, *op. cit.*, h. 286.

114 *Ibid.*, h. 388-402.

115 Lihat 'Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm al-Khamīsī, *Mu'jam 'Ulūm al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Jeddah: Dār Ibn Ḥazm, t.th), h. 45.

116 *Ibid.*, h. 201.

ḥadīṣ adalah perawi *ḍa'īf* yang menyalahi perawi *ṣiqah*. Artinya, kemunkaran itu terdapat pada diri perawi tersebut.¹¹⁷

Menurut imam Aḥmad bin Ḥanbal, ada dua pengistilahan *munkar al-ḥadīṣ*. *Pertama*, penyendirian perawi *ṣiqah* dalam meriwayatkan hadis tanpa menyalahi periwayatan yang lain. *Kedua*, perawi *ṣiqah* menyalahi periwayatan perawi *ṣiqah* yang lain.¹¹⁸

Penulis lebih sepakat dengan pendapat Abū al-Maḥāsīn, yang menyatakan bahwa *munkar al-ḥadīṣ* menunjukkan kemungkaran ada pada diri perawi tersebut yang mengindikasikan ke-*ḍa'īf*-annya. Karena adanya *idāfah* pada kata-kata tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan *yarwī al-manākīr* adalah perawi *ṣiqah* yang meriwayatkan hadis munkar dari *ḍu'afā'*. Sebagaimana yang diriwayatkan al-Ḥākim. Ia mengatakan: saya bertanya kepada al-Dāruquṭnī mengenai perihal Sulaimān Ibn Binti Syuraḥbīl. Ia mengatakan *ṣiqah*, lalu saya berkata tidakkah ia meriwayatkan hadis munkar? al-Dāruquṭnī menjawab: ia telah meriwayatkan hadis dari kaum *ḍu'afā'*, dan dia adalah termasuk perawi *ṣiqah*.¹¹⁹

2. Kaidah-kaidah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*

Ulama kritikus hadis berlandaskan pada beberapa kaidah dalam memberikan penilaian terpuji maupun tercela, atau kritikan terhadap perawi hadis. Kaidah yang telah dikemukakan oleh para kritikus hadis, selain ada beberapa macam kaidah, juga memiliki argumen yang mendukung lahirnya masing-masing kaidah tersebut. Para kritikus hadis adakalanya sependapat dalam menilai pribadi perawi hadis tertentu dan adakalanya berbeda pendapat. Dengan adanya beberapa kaidah yang telah dikemukakan oleh ulama ahli

117 *Ibid.*, h. 204.

118 Muḥammad Diyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *op. cit.*, h. 217.

119 Lihat Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyī al-Luknawī al-Hindī, *op. cit.*, h. 201.

kritik hadis, diharapkan hasil penulisan terhadap perawi hadis dapat lebih obyektif.¹²⁰

Berikut ini beberapa kaidah yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penulis hadis, khususnya yang berkenaan dengan penulisan pribadi perawi hadis.

Pertama:

الجرح مقدم على التعديل

(*celaan didahulukan atas pujian*)¹²¹

Artinya: apabila seorang perawi hadis dicela oleh ulama kritikus hadis, dan pada saat yang sama dipuji oleh kritikus yang lain. Maka yang didahulukan adalah celaan. Alasan ulama kritikus hadis mendahulukan celaan dari pada pujian adalah: adanya pengetahuan lebih yang dimiliki oleh pemberi celaan dari pemberi pujian, karena telah mengetahui sesuatu yang tersembunyi dalam diri perawi hadis tersebut. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama hadis, ulama fiqh dan ulama usul fiqh.¹²²

Kedua:

التعديل مقدم على الجرح

(*pujian didahulukan atas celaan*)¹²³

Artinya: apabila seorang perawi hadis dipuji oleh ulama kritikus hadis, dan pada saat yang sama dicela oleh kritikus yang lain. Maka yang didahulukan adalah pujian. Adapun alasan ulama kritikus hadis mendahulukan pujian dari pada celaan adalah: 1) apabila yang memberikan pujian adalah

120 Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penulisan Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 77.

121 Abi al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyī al-Luknawī al-Hindī, *op. cit.*, h. 116. Lihat juga Muḥammad Ḍiyā' al-Raḥmān al-A'zamī, h. 188. Juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penulisan Hadis Nabi*, h. 78.

122 *Ibid.*, h. 116.

123 Muḥammad Ḍiyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *op. cit.*, h. 189.

ulama yang ahli dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, maka penilaian mereka didahulukan.¹²⁴ 2) karena pemberi celaan, terkadang memberikan celaan kepada perawi hadis yang tidak semestinya dicela.¹²⁵ Pendapat ini dianut oleh Abī Ḥanīfah dan Abī Yūsuf. 3) Sifat dasar perawi hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela adalah sifat yang datang kemudian. Karenanya, apabila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian maka yang didahulukan adalah sifat dasarnya.¹²⁶

Ketiga:

إذا تعارض الجرح والمعدل فالمعدل للحكم إلا إذا ثبت الجرح
المفسر

(apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus didahulukan adalah pujian, kecuali jika celaan tersebut disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya)¹²⁷

Artinya: apabila seorang perawi hadis dipuji oleh kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus didahulukan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela tersebut menyertakan dengan penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan perawi yang bersangkutan. Alasannya adalah: kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan perawi hadis yang dinilainya, lebih mengetahui terhadap pribadi perawi tersebut dari pada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap perawi yang sama.¹²⁸ Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama kritikus hadis.

124 *Ibid.*, h. 189.

125 Muḥammad bin 'Alī al-Syaukānī, *irsyād al-Fuḥul ilā Taḥqīq al-Ḥaq min 'Ilm al-Uṣūl* (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Faḍīlah, 1421 H/2000 M), h. 334.

126 Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penulisan Hadis Nabi*, op. cit., h. 77.

127 *Ibid.*, h. 189.

128 *Ibid.*, h. 189.

Pendapat mengatakan, apabila jumlah pemberi pujian lebih banyak, maka yang didahulukan pemberi pujian dari pada pemberi celaan. Karena banyaknya pemberi pujian terhadap perawi hadis akan menguatkan keadaannya.¹²⁹ Namun pendapat ini dibantah, karena jumlah pemberi pujian bukanlah menjadi syarat utama diterimanya pujian tersebut. Pemberian pujian oleh satu *mu'addil* sudah dapat diterima. Berbeda dengan saksi yang mensyaratkan jumlah.¹³⁰

Peneliti lebih sepakat dengan mendahulukan pemberian celaan yang menyebutkan sebab-sebabnya dari pemberian pujian, karena telah mengungkap sisi-sisi tercela yang ada pada diri seorang perawi hadis tersebut yang sangat tersembunyi dan dapat diketahui setelah melalui penelusuran yang mendalam, tanpa ada indikasi untuk mencari-cari kesalahan atau sifat-sifat yang tercela dari perawi tersebut.

Menurut al-Suyûṭī: apabila terdapat pertentangan antara celaan yang dijelaskan sebab-sebabnya dan pujian, maka yang didahulukan adalah celaan yang dijelaskan sebab-sebabnya.¹³¹

Menurut al-Luknawī,¹³² celaan seperti apa? Dan pujian seperti apa yang harus didahulukan dari yang lainnya? Ia mengatakan bahwa celaan yang dijelaskanlah yang harus didahulukan dari pada pujian, ataupun sebaliknya, yaitu pujian yang dijelaskan didahulukan dari celaan yang tidak dijelaskan sebab-sebabnya.

Al-jarḥ dibagi kepada dua macam:

a. *jarḥ al-mujmal/al-mubham*,

129 Lihat Abī Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Šābit al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (Ḥīdār Ābād al-Dakn: Jum'iyah Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, 1358 H), h. 107.

130 *Ibid.*, h. 105-107.

131 Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/1996 M), h. 204. Lihat juga Syams al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīš Syarḥ Alfiah al-Ḥadīš lī al-'Irāqī*, *op. cit.*, h. 131. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mizān* (Cet. I; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M), h. 211.

132 Abī al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyī al-Luknawī al-Hindī, *op. cit.*, h. 117-118.

b. *jarḥ al-mufassar*.

Jarḥ al-mujmal/al-mubham adalah celaan yang tidak dijelaskan sebab-sebabnya, apakah celaan itu pada aspek ke-*ḍabit*-an atau keadilan.¹³³ Beberapa contoh *jarḥ al-mujmal/al-mubham*:

فلان لين، فلان ضعف، فلان غير حجة، فلان ليس بقوى،
فلان ليس بذاك، تكلم فيه.¹³⁴

Adapun *jarḥ al-mufassar* adalah celaan yang dijelaskan sebab-sebabnya, apakah celaan itu pada aspek ke-*ḍabit*-an atau keadilan.¹³⁵

Contoh celaan yang berkenaan dengan ke-*ḍabit*-an:

ليس من أهل الحفظ والإتقان، ليس ممن يضبط لحديث، سئ
الحفظ، ردىء الحفظ، ليس بالحافظ يغلط على الثقات.¹³⁶

Contoh celaan yang berkenaan dengan keadilan:

فلان فاسق رقيق الدين، متهم بالكذب، فلان ليس بمؤمن
على دينه، فلان مقدوح في عدالته، فلان وضاع أو مشهور
بالوضع.¹³⁷

Ulama kritik hadis berbeda pendapat dalam mendahulukan *jarḥ al-mubham* atau *ta'dīl al-mubham*:

Pendapat pertama, dianut oleh mayoritas ulama hadis. Yaitu menerima pujian tanpa menyebutkan sebab-sebabnya, karena sebab-sebabnya banyak dan sulit untuk disebutkan satu persatu. Adapun celaan, tidak diterima kecuali menyebutkan sebab-sebabnya. Karena setiap orang

133 Lihat Abī al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā'īl, *op. cit.*, h. 523.

134 *Ibid.*, h. 523.

135 *Ibid.*, h. 526.

136 *Ibid.*, h. 527.

137 *Ibid.*, h. 528.

mempunyai pandangan yang berbeda dalam memberikan standar tercela, seseorang memberikan celaan sesuai apa yang diyakininya bahwa itu adalah celaan.¹³⁸

Pendapat kedua, dianut oleh imam al-Ḥaramain, al-Ghazālī, al-Rāzī. Yaitu menyebutkan sebab-sebab pujian, dan tidak menyebutkan sebab-sebab celaan. Karena sebab-sebab pujian banyak dibuat-buat, maka harus menyebutkan penjelasannya, berbeda dengan sebab-sebab celaan.¹³⁹

Pendapat ketiga, dianut oleh al-Khaṭīb dan ulama usul fiqh. Yaitu menyebutkan sebab-sebab pujian dan celaan.¹⁴⁰

Pendapat keempat, dianut oleh al-Qāḍī Abū Bakr dan mayoritas ulama *ahl al-‘ilm*. Yaitu tidak menyebutkan sebab-sebab pujian dan celaan Apabila pemberi celaan maupun pujian tersebut mengetahui dan jeli dalam melihat sebab-sebab pemberian pujian dan sebab-sebab pemberian celaan.¹⁴¹

Dalam hal ini, penulis lebih sepaham dengan pernyataan yang dikemukakan oleh mayoritas ulama hadis, yaitu mendahulukan *ta’dīl al-mubham* dari *jarḥ al-mubham*, jika tidak ada bukti-bukti kongkrit yang menunjukkan sisi ketercelaan pada perawi hadis.

Keempat:

إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

(*Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong da’if, maka kritiknya terhadap orang yang siqah tidak diterima*).¹⁴²

Artinya: apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak *siqah*, sedangkan yang dikritik adalah orang yang *siqah*, maka kritikan orang yang tidak *siqah* tersebut harus ditolak. Karena

138 Lihat Abī al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayyi al-Luknawī al-Hindī, *op. cit.*, h. 79-80.

139 *Ibid.*, h. 91-92.

140 *Ibid.*, h. 92.

141 *Ibid.*, h.92.

142 Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penulisan Hadis Nabi*, *op. cit.*, h. 79.

orang yang *siqah* lebih cermat dan lebih hati-hati dari pada orang yang tidak *siqah*. Pandangan ini dianut oleh mayoritas ulama ahli kritik hadis.¹⁴³

Kelima:

الجرح الناشئ عن عداة دنيوية لا يعتد به

(*celaan yang dikemukakan oleh orang yang terjadi permusuhan dalam masalah keduniawiaan tidak perlu diperhatikan*)¹⁴⁴

Artinya: apabila seorang kritikus tertentu memiliki perasaan bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan perawi yang dikritiknya, maka kritikan itu harus ditolak. Karena kritikan yang didasari oleh permusuhan pribadi akan menyebabkan penilaian tidak jujur. Karena bisa saja kritikan itu muncul didasari oleh kebencian.¹⁴⁵

Keenam:

لا يقبل الجرح في شخص أجمعوا على تعديله

(*tidak diterima celaan terhadap seorang perawi yang telah disepakati keadilannya*)¹⁴⁶

Artinya: apabila ulama kritikus hadis telah sepakat dalam memberikan pujian atau memberikan penilaian *siqah* terhadap seorang perawi. Kemudian seseorang menyalahi pernyataan tersebut yang jumlahnya lebih sedikit atau derajatnya lebih rendah, maka celaannya terhadap perawi tersebut tidak dapat diterima. Karena seseorang jika telah dikenal keistiqamahannya dan ketaatannya dalam beragama dan berperilaku baik dalam kesehariannya, maka prangsangka yang melekat padanya adalah bahwa orang itu berakhlak

143 *Ibid.*, h.80.

144 *Ibid.*, h.80

145 *Ibid.*, h. 81.

146 Muḥammad Diyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Mu'jam Muṣṭalahāt al-Ḥadīṣ wa Laṭā'if al-Isnād* (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1420 H/1999 M), h. 331.

mulia dan periwayatannya dapat diterima.¹⁴⁷

Ketujuh:

لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الأشباه في الجرحين

(celaan tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan orang-orang yang dicelanya)¹⁴⁸

Artinya: apabila nama perawi memiliki kesamaan atau kemiripan pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut.¹⁴⁹

Kedelapan:

الجرح لا يقبل إلا مفسرا

(celaan tidak diterima kecuali menyebutkan secara rinci)¹⁵⁰

Artinya: apabila seorang perawi dicela tanpa menyebutkan sebab-sebabnya maka celaan tersebut tidak diterima.

Prinsip para ahli hadis untuk lebih ketat dalam menerima celaan dari pada pujian. Karena pandangan yang berbeda tentang ketercelaan seseorang, bisa jadi tercela menurut orang tertentu dan tidak bagi yang lain.¹⁵¹

Kaedah ini dapat diterapkan bagi celaan yang ditujukan bagi orang-orang yang melakukan sesuatu yang mubah tanpa mengurangi sisi keadilannya. Seperti bermain catur, kencing berdiri, banyak bicara, duduk-duduk dipinggir jalan, makan di pasar. Karena beberapa ulama kritikus hadis menganggap bahwa hal-hal yang penulis sebutkan di atas dapat mengurangi bahkan menjatuhkan sisi keadilan seseorang.

147 *Ibid.*, h. 331.

148 *Ibid.*, h. 80.

149 *Ibid.*, h. 80.

150 Muḥammad Diyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Mu'jam Muṣṭalahāt al-Ḥadīṣ wa Laṭāif al-Isnād.*, *op. cit.*, h 121.

151 *Ibid.*, h. 121-122.

Dengan demikian, kaidah tersebut dapat diterapkan pada perawi yang tercela disebabkan karena hal-hal tersebut di atas.

Dari sejumlah kaidah yang telah dikemukakan di atas yang disertai dengan alasan-alasan dari masing-masing kaidah tersebut, maka yang digunakan adalah kaidah yang dapat memberikan penilaian objektif terhadap para perawi hadis serta disesuaikan dengan akar permasalahan yang dikaji. Sehingga yang diharapkan adalah dapat memberikan kesimpulan yang lebih obyektif, walaupun kebenaran itu sangat sulit untuk diwujudkan. Paling tidak sudah melakukan usaha maksimal, karena penilaian kritikus terhadap perawi hadis tertentu bersifat *ijtihādī*.

BAB III

URGENSI KE-*ŚIQAH*-AN PERAWI HADIS DALAM SANAD

A. Kedudukan Sanad dalam Periwiyatan Hadis

1. Definisi sanad

Menurut bahasa, sanad berarti sandaran, yang dapat dipegangi atau dipercayai, kaki bukit atau kaki gunung.¹

Menurut istilah, sanad hadis berarti jalan yang menyampaikan kita kepada *matn* hadis dan disebut sanad karena para perawi menyandarkan hadis kepada sumbernya. Dan disebut jalan karena mengantar kita kepada tujuan yaitu ke *matn* hadis.²

Contoh sanad:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ
- يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ الْأَحْمَرَّ - عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ
عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

1 M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991), h. 17. Lihat juga Muhammad bin Makram bin Manẓr al-Afriqī al-Maṣrī, *Lisān al-‘Arab* (Cet. I; Beirut Dār al-Šādir, t.th), h. 220. Lihat juga Ab al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1997 M), h. 105.

2 Kamāl ‘Alī al-Jamal, *al-Irwā’ fī Muṣṭalah Ḥadīṣ Sayyid al-Anbiyā’* (Cairo: Dār al-Imān, t.th), h. 59.

وسلم - قَالَ « بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةِ عَلَى أَنْ يُوحَّدَ اللَّهُ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَصِيَامَ رَمَضَانَ وَالْحَجَّ ».³

Artinya: Agama Islam didirikan atas lima perkara: mengesakan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan Ramadan dan melaksanakan haji

Rentetan perawi hadis dari *mukharrij*, dalam hal ini *mukharrij*-nya adalah imam Muslim sampai kepada Nabi saw. disebut dengan istilah sanad.

Dalam hubungannya dengan istilah sanad, dikenal juga istilah-istilah lain seperti *musnid*, *musnad*, *isnad*.

Musnid adalah setiap perawi yang meriwayatkan hadis dengan sanadnya, mengetahui yang diriwayatkannya ataukah tidak, karena ia hanya sekedar meriwayatkan hadis tersebut atau menukil riwayat oran lain.⁴

Musnad, sebagaimana yang didefinisikan al-Khaṭīb al-Baghdādī adalah hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada perawi terakhir. Pengistilahan ini hanya diperuntukkan untuk hadis yang hanya bersumber dari Nabi bukan dari yang lainnya. Adapun definisi Ibn ‘Abd al-Bar adalah sesuatu yang hanya datangnya dari Rasulullah saw. baik itu tersambung ataupun terputus. Al-Ḥakim dan ulama hadis lainnya mendefinisikannya: hadis yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah saw. definisi ini dimaksudkan untuk sanad hadis yang *marf’* dan *muttaṣil*.⁵

Isnad adalah kumpulan perawi hadis yang menyampaikan kita kepada *matn*. Definisi ini adalah sinonim dari kata sanad. Definisi *isnad* yang lain adalah menyandarkan hadis kepada

3 Ab al-Ḥusain ibn al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz I (Beirut: Dār al-Jīl, t.th), h. 34.

4 Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *op. cit.*, h. 17.

5 Lihat Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Ṣuyṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H/1996 M), h. 93-94.

yang mengatakannya, definisi ini merupakan derivasi dari sanad. Dari dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *isnad* erat kaitannya dengan perawi hadis.⁶ Definisi pertama berkaitan dengan perawi awal sanad sampai kepada perawi akhir sanad. Definisi kedua berkaitan dengan perawi akhir sanad saja.

Jadi sanad adalah jalan atau kumpulan perawi yang menyampaikan kita kepada *matn* hadis.

2. Pentingnya Sanad dalam Periwiyatan Hadis

Salah satu keistimewaan umat Islam di antara umat-umat lainnya adalah penggunaan sistim sanad dalam periwiyatan hadis dan periwiyatan yang berkaitan dengan sejarah Islam. Ditujukan untuk mengetahui dan membedakan riwayat yang dapat dijadikan sebagai landasan agama dan riwayat yang tidak dapat diperpegangi sebagai bagian dari ajaran agama Islam.

Perlu diketahui bahwa sebelum hadis Nabi dihimpun dalam kitab-kitab secara resmi dan massal, hadis Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Arab yang terkenal sangat kuat di bidang hafalannya. Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa pada saat itu kegiatan pencatatan hadis tidak ada.⁷ Hal tersebut terbukti dengan adanya *ṣahīifah-ṣahīifah* yang dimiliki oleh beberapa sahabat yang dimaksudkan untuk kepentingan pribadi para pencatatnya, sebagaimana telah diungkapkan pada latar belakang buku ini.

Salah satu contoh perhatian sahabat terhadap sanad dalam periwiyatan hadis, yaitu kisah seorang nenek yang datang kepada khalifah Abī Bakr menanyakan tentang harta

6 Kamāl 'Alī al-Jamal, *op. cit.*, h. 59.

7 M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, *op. cit.*, h. 4.

warisan yang ditinggalkan anaknya. Lalu Ab Bakr berkata” saya tidak mendapati bagian itu dalam kitab Allah dan tidak juga dalam sunnah Nabi saw”. Kemudian Abu Bakr menanyakan permasalahan itu kepada sahabat yang lain. Dan al-Mughīrah bin Syu’bah berkata, bahwasanya Rasulullah saw. memberikannya seperenam, lalu Ab Bakr berkata lagi apakah ada yang bersamamu (saksi) dan Muḥammad bin Salamah berdiri dan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Syu’bah. Maka Abu Bakr pun melaksanakan apa yang telah dikatakan sahabat tersebut. Sebagaimana yang termuat dalam *matn* hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ خَرِشَةَ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ ذُوَيْبٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَتِ الْجَدَّةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا فَقَالَ مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ وَمَا عَلِمْتُ لَكَ فِي سُنَّةِ نَبِيِّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - شَيْئًا فَارْجِعِي حَتَّى أَسْأَلَ النَّاسَ. فَسَأَلَ النَّاسَ فَقَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَعْطَاهَا السُّدُسَ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ هَلْ مَعَكَ غَيْرُكَ فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ مِثْلَ مَا قَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فَأَنْفَذَهُ لَهَا أَبُو بَكْرٍ.⁸

Selain Abu Bakr yang memperhatikan sanad dalam periwayatan hadis. Juga ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dalam kitabnya:

8 Ab Dawud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijṣatānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th.). h. 81. Lihat juga Sunan ibn Mājah, bab mirās al-jaddah, h. 909. Juga Sunan al-Tirmizī, bab mirās al-jaddah, h. 420. Juga Muwaṭṭa’ Mālik, bab mirās al-jaddah, h. 732. Semuanya itu dari jalur ‘Usmān bin Ishāq bin Khursyah dari Qubaīdah bin Zū‘aib.

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفیان حدثنا يزيد بن خصيفة عن بسر بن سعيد عن أبي سعيد الخدري قال: كنت في مجلس من مجالس الأنصار إذ جاء أبو موسى كأنه مدعور فقال استأذنت على عمر ثلاثا فلم يؤذن لي فرجعت فقال ما منعك؟ قلت استأذنت ثلاثا فلم يؤذن لي فرجعت وقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (إذا استأذن أحدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليرجع) . فقال والله لتقيمن عليه بينة أمنكم أحد سمعه من النبي صلى الله عليه و سلم؟ فقال أبي بن كعب والله لا يقوم معك إلا أصغر القوم فكنت أصغر القوم فقمتم معه فأخبرت عمر أن النبي صلى الله عليه و سلم قال ذلك.⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistim sanad sudah ada pada masa Nabi. Namun belum menjadi istilah dan belum sepopuler seperti sekarang ini. Mengingat para sahabat di masa Nabi jauh dari kedustaan sehingga belum diperlukan untuk meletakkan sanad dalam periwayatan hadis.

Beberapa peristiwa yang terjadi sepeninggal Rasulullah saw. baik yang terjadi dalam internal maupun eksternal kaum muslimin yang memicu terjadinya perbedaan dan perselisihan, merupakan salah satu sebab terjadinya pemalsuan hadis untuk menguatkan eksistensi mereka. Sehingga sanad menjadi sangat penting dalam periwayatan hadis untuk membedakan hadis yang benar-benar bersumber dari Rasulullah atau hadis yang sengaja dibuat-buat untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.

9 Muhammad bin Ismā'īl Ab 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H/1987 M), h. 2305.

Ungkapan yang paling tepat untuk membahasakan adanya pemalsuan terhadap hadis Nabi saw. dan pentingnya sanad dalam periwayatan hadis, berikut ini pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa ulama hadis, di antaranya adalah Muḥammad bin Sīrīn dalam *muqaddimah ṣaḥīḥ* Muslim dari jalur ‘Āṣim al-Aḥwal:

لم يكونوا يسألون عن الإسناد, فلما وقعت الفتنة, قالوا: سئوا
لنا رجالكم, فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم, وينظر إلى
أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم.¹⁰

Artinya: *Pada masa awal Islam mereka belum menanyakan tentang sanad, namun setelah terjadinya fitnah mereka mengatakan: namailah orang-orangmu (perawimu), apabila dari golongan ahli sunnah maka hadisnya akan diterima, dan apabila dari golongan ahli bid'ah maka hadisnya akan ditolak.*

Diriwayatkan dari Ibn Sīrīn dari jalur Hisyām:

إن هذا العلم دين, فانظروا عمن تأخذون دينكم.¹¹

Artinya: *Sesungguhnya pengetahuan tentang hadis itu adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil pengetahuan tentang agamamu itu.*

Kemudian ungkapkan Ab ‘Umar bin ‘Abd al-Bar dalam *al-Tamhīd* dari jalur Muḥammad bin Khairn bahwasanya saya mendengar Aḥmad bin Ḥanbal dari Yahya bin Sa’īd mengatakan:

10 Ab Zakariyyā Yahyā bin Syaraf al-Nawawī, *Syarah al-Nawawī ‘ala Ṣaḥīḥ Muslim* (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1392), h. 84. Lihat juga al-Qāḍī Ḥasan bin ‘Abd al-Raḥmān al-Rāmahurmuzī, *al-Muhaddis al-Fāṣil* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1391 H/1771 M), h. 209.

11 *Ibid.*, h. 84.

الإسناد من الدين. وقال يحي سمعت شعبة يقول: إنما نعلم
صحة الحديث بصحة الإسناد.

وأخرج أيضا بإسناده عن الأوزاعي قال: ما ذهب العلم إلا
ذهاب الإسناد.¹²

Artinya: *Isnad itu adalah bagian dari agama. Yahya mengatakan bahwasanya saya mendengar Syu'bah berkata: kebenaran sanad merupakan bagian dari kebenaran hadis. Juga diriwayatkan dari Yahya dari jalur al-Auzā'ī, bahwasanya beliau mengatakan: hilangnya pengetahuan tentang hadis tidak akan terjadi, terkecuali sanad hadis telah hilang.*

Dan juga dikutip dari pernyataan ibn al-Mubārak:

الإسناد من الدين, ولولا الإسناد لقال من شاء ماشاء.¹³

Artinya: *Sanad itu merupakan bagian dari pada agama dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendakinya.*

Pernyataan-pernyataan para sahabat dan para ulama hadis di atas, menunjukkan betapa pentingnya sanad dalam periwayatan hadis untuk membedakan hadis-hadis yang benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. dan hadis-hadis yang tidak sama sekali bersumber dari beliau.

B. Teknik Penetapan Perawi Hadis dalam Sanad

Penelusuran dan penetapan perawi hadis dalam sanad, khususnya dalam kegiatan kritik terhadap perawi hadis, terkadang dihadapkan pada permasalahan yang sangat rumit.

12 Abī 'Umar Ysuf bin Abdillāh ibn Muḥammad bin Abd al-Bar al-Andalāsī, *al-Tamhīd Limā fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Juz 1(Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1387 H/1967 M), h. 57.

13 al-Qāḍī Ḥasan bin 'Abd al-Raḥmān al-Rāmahurmuzī, *op. cit.*, 209.

Yaitu seringkali ditemukan beberapa perawi hadis dengan nama yang sama. Sehingga, apabila tidak jeli dan tidak teliti, maka besar kemungkinan penulisan dan penelusuran yang dilakukan akan sia-sia. Karena perawi hadis yang ingin diteliti, ternyata bukan perawi yang dimaksud. Olehnya itu, penulis memberikan tawaran solusi atau tehnik dalam menentukan dan menetapkan perawi hadis dalam sanad, di antaranya adalah:

1. Mengumpulkan jalur sanad dari beberapa *mukharrij*, dengan tema hadis yang sama
2. Memastikan guru dan murid perawi hadis.
3. Menelusuri kitab-kitab *syarḥ* hadis berkenaan dengan hadis yang dikaji

1. Mengumpulkan Jalur Sanad dari Beberapa *Mukharrij*.

Contoh kita ingin meneliti hadis-hadis tentang meminta jabatan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا يُونُسُ
وَمَنْصُورٌ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ
-صلى الله عليه وسلم- " يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ
الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِذَا أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلتَ فِيهَا إِلَى نَفْسِكَ
وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتَ عَلَيْهَا

Dalam metodologi *takhrij al-ḥadīṣ*, dikenal beberapa metode yang dapat digunakan, di antara metodenya adalah melacak salah satu lafaz yang termuat dalam *matn* hadis, sesuai dengan tema hadis yang akan di-*takhrij*. setelah melakukan *takhrij al-ḥadīṣ*, maka muncullah beberapa hadis dari sumber-sumber yang berbeda-beda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ
 قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُمْرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سُمْرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنْ
 أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكُلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ
 أُعْنَتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا
 فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكْفَرٌ عَنْ يَمِينِكَ. ١٤

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا يُونُسُ
 وَمَنْصُورٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُمْرَةَ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ
 -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سُمْرَةَ لَا تَسْأَلُ
 الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِذَا أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكُلْتَ فِيهَا إِلَى نَفْسِكَ
 وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعْنَتَ عَلَيْهَا. ١٥

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا إسماعيل ثنا يونس عن الحسن
 عن عبد الرحمن بن سمرة قال قال لي رسول الله صلى الله عليه
 و سلم : يا عبد الرحمن لا تسأل الإمارة فإنك ان أعطيتها عن
 مسألة وكلت إليها وإن أعطيتها عن غير مسألة أعنت عليها
 وإذا حلفت على يمين فرأيت غيرها خيرا منها فأتت الذي هو
 خير وكفر عن يمينك ١٦

14 Muhammad bin Ismā'īl Ab 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6 (Cet. III; bāb: man sa'ala a;-imārah wukmila ilaiha, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H/1987 M), h. 2613.

15 Ab Dawud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijstānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, bāb: mā jā'a fī ṭalab al-imārah, t.th.), h. 91.

16 Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz V (Cairo-Mu'assasah Qartabah, ḥadīṣ 'Abdullāh bin Samurah, t.th), h. 5.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمَرُ بْنُ
سُلَيْمَانَ عَنْ يُونُسَ هُوَ ابْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ عَنْ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ سُمْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا
عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أَتَيْتَ عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلِمَةٍ
إِلَيْهَا وَإِنْ أَتَيْتَ عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى
يَمِينٍ فَارَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْتَكْفُرْ عَنْ
يَمِينِكَ. ١٧.

حدثنا أحمد بن الحسن بن القاسم الكوفي أبو الحسين ، حدثنا
إسماعيل ابن علي ، عن يونس بن عبيد ، عن الحسن ، عن
عبد الرحمن بن سمرة ، قال : قال لي رسول الله عليه السلام : «
يا عبد الرحمن لا تسأل الإمارة ؛ فإنك إن أعطيتها عن مسألة
وكلت إليها ، وإن أعطيتها عن غير مسألة أعنت عليها » . ١٨

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَنْصُورٍ الْقَاضِي
حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ شَيْبٍ الْمَعْمَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ
الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ سَمَّاكِ بْنِ عَطِيَّةَ وَيُونُسَ بْنِ
عُبَيْدٍ وَهَشَامِ فِي آخِرِينَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُمْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : « يَا
عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ
وَكَلِمَةٍ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا

17 Muḥammad bin 'Isā' Āb 'Isā' al-Tirmizī al-Salamī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, bāb: fīman khalafa 'an yamīnin, t.th), h. 106.

18 Ab Ja'far bin Muḥammad bin Salamh bin 'Abd al-Malik bin Salamah al-Azdi al-Maṣri al-Ṭaḥāwī, *Musykil al-Āṣār li al-Ṭaḥāwī*, Juz I (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, bāb: lā tas' al al-imārah, t.th), h. 50.

حَلَفْتُ عَلَى يَمِينِ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأَتِ الَّذِي هُوَ
خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَن يَمِينِكَ»¹⁹

Dalam sanad hadis yang telah di-*takrij*, terdapat nama Yunus, merujuk kepada kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ* maka akan menemukan beberapa nama yang sama dengan nama Yunus. Seperti Yunus bin Bakr, Yunus bin Jubair, Yunus bin ‘Ubaidllāh, Yunus bin al-Ḥārīs, Yunus bin ‘Ubaid dan masih banyak lagi nama Yunus lain yang termuat dalam kitab *rijāl al-ḥadīṣ*.

Sebelum melakukan penulisan terhadap perawi tersebut, terlebih dahulu memastikan nama Yunus yang dimaksudkan, sehingga terhindar dari kesalahan nama. Namun terkadang penulisan perawi hadis menemukan beberapa perawi hadis yang namanya dan nama bapaknya sama, seperti Yunus bin ‘Ubaid bin Dīnār ada juga Yunus bin ‘Ubaid bin al-Qāsim. Untuk memastikan nama yang dimaksud, maka harus melacak guru dan muridnya.

Memperhatikan jalur sanad hadis yang telah dikemukakan di atas, terdapat riwayat yang hanya menyebutkan nama Yunus secara singkat. Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Abī Dāwud, Aḥmad bin Ḥanbal. Dan juga terdapat riwayat yang menyebutkan nama Yunus secara lengkap, yaitu Yunus bin ‘Ubaid. Berarti Yunus yang ada dalam sanad Bukhārī, Abī Dāwud dan Aḥmad bin Ḥanbal, dapat dipastikan adalah Yunus bin ‘Ubaid.

2. Memastikan Guru dan Murid Perawi Hadis

Langkah kedua ditempuh apabila ada kesamaan nama dan nama bapak dari seorang perawi hadis. Seperti yang telah penulis kemukakan di atas tadi, yaitu nama Yunus bin ‘Ubaid bin Dīnār dan nama Yunus bin ‘Ubaid bin al-Qāsim.

19 Ab Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā lī al-Baihaqī*, Juz 10 (Cet. I; India: bāb: al-kafārah ba’da al-ḥanaṣ, Dā’irah al-Ma’ārif al-Nizāmiyyah, 1344 H), h. 50.

Maka langkah yang harus ditempuh adalah memastikan guru dan murid dari perawi yang akan diteliti. Setelah melakukan pelacakan nama perawi yang diteliti. Maka muncullah nama lengkapnya, biografinya, serta guru dan muridnya. Seperti kutipan berikut ini:

يونس بن عبيد بن دينار العبدى أبو عبد الله ويقال أبو عبيد
البصري مولى عبد القيس رأى إبراهيم النخعي وأنس بن مالك
وسعيد بن جبير

وروى عن إبراهيم التيمي وأيوب السختياني وهو من أقرانه
وبكر بن عبد الله المزني وثابت البناني خ وثمامة بن عبد الله بن
أنس بن مالك وجريز بن يزيد بن جريز بن عبد الله البجلي
والحسن البصري وحصين بن أبي الحر العبدي والحكم بن
الأعرج وحميد بن هلال العدوي وحميد الطويل وزرارة بن أوفى
الحرشي وزباد بن جبير وأبي معشر زياد بن كليب س وشعيب
بن الحبحاب والصلت بن غالب الهجيمي وعبد الله بن شقيق
العقيلي وعبد الرحمن بن أبي بكرة الثقفي بخ وعبيدة بن أبي
خداش الهجيمي وعطاء بن أبي رباح وعطاء بن فروخ وعكرمة
مولى بن عباس وعلي بن زيد بن جدعان وعمار بن أبي عمار
مولى بني هاشم وعمرو بن سعيد الثقفي والعلاء بن هلال
الباهلي وغيلان بن جريز ومحمد بن زياد القرشي ومحمد بن
سيرين ونافع مولى بن عمر وهشام بن عروة والوليد أبي بشر
العبدي وأبي بردة بن أبي موسى الأشعري وأبي بكر بن أنس
بن مالك وأبي العالية البراء

روى عنه إبراهيم بن طهمان وأسماء بن عبيد وإسماعيل بن عليّة والأغلب بن تميم وبشر بن المفضل وحاتم بن وردان والحجاج بن الحجاج وحزم القطعي وحماد بن زيد وحماد بن سلمة وخارجة بن مصعب الخراساني وخالد بن عبد الله الواسطي وخاقان بن عبد الله بن الأهثم وخويل بن واقد الصفار ختن شعبة والربيع بن بدر السعدي وسالم بن نوح وسفيان بن حسين وسفيان الثوري والسكن بن أبي السكن وسليمان بن المغيرة وشعبة بن الحجاج وصغدي بن سنان وعباد بن العوام وعبد الله بن شوذب وأبو خلف عبد الله بن عيسى الخزاز وابنه عبد الله بن يونس بن عبيد وعبد الأعلى بن عبد الأعلى السامي وعبد الحكيم بن منصور الخزاعي وعبد الرحمن بن عبد الله المسعودي وعبد السلام بن حرب الملائني وعبد الواحد بن زياد وعبد الوارث بن سعيد وعبد الوهاب بن عبد المجيد الثقفي وعبيد الله بن عبد الأعلى القرشي والد عبد الغفار بن عبيد الله الكريزي والقاسم بن مطيب العجلي ومبارك بن فضالة ومحمد بن دينار وأبو همام محمد بن الزبرقان ومحمد بن أبي عدي ومحمد بن كثير السلمي ومحمد بن مروان العقيلي ومعتمر بن سليمان ومغيرة بن مسلم السراج وهشيم بن بشير.²⁰

Setelah merujuk pada salah satu kitab *rijāl* hadis, yaitu kitab *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, menurut penulis kitab

20 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Ysuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 32 (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1413 H/1992 M), h. 517-519.

inilah yang paling lengkap dibandingkan dengan kitab *rijāl* hadis yang lain. Maka dapat dipastikan bahwa Ḥasan al-Baṣrī merupakan guru dari Yunus bin ‘Ubaid bin Dīnār dan Ismā’īl bin ‘Aliyyah, Ḥammād bin Zaid, ‘Abd al-Wārīs, Mu’tamar bin Sulaimān, Husyaim bin Basyīr, adalah murid-muridnya.

3. Menelusuri Kitab *Syarḥ* Hadis

Jika kedua cara di atas telah dilakukan dan belum bisa memastikan nama perawi yang diteliti, maka jalan terakhir yang bisa ditempuh adalah dengan menelusuri kitab-kitab *syarḥ* hadis. Kedua cara yang penulis tawarkan di atas, besar kemungkinan akan memastikan nama perawi hadis yang diteliti. Berikut ini adalah jalan terakhir yang dapat ditempuh untuk memastikan perawi hadis yang dikaji

Contoh:

قوله الحسن هو بن أبي الحسن البصري وعبد الرحمن بن سمرة يعني بن حبيب بن عبد شمس بن عبد مناف وقيل بين حبيب وعبد شمس ربعة وكنية عبد الرحمن أبو سعيد وهو من مسلمة الفتح وقيل كان اسمه قبل الإسلام عبد كلال بضم أوله والتخفيف وقد شهد فتوح العراق وكان فتح سجستان على يديه أرسله عبد الله بن عامر أمير البصرة لعثمان على السرية ففتحها وفتح غيرها وقال بن سعد مات سنة خمسين وقيل بعدها بسنة وليس له في البخاري سوى هذا الحديث قوله يا عبد الرحمن بن سمرة لا تسأل الامارة بكسر الهمزة أي الولاية وسيأتي شرح ذلك مستوفي في كتاب الاحكام قوله وإذا حلفت على يمين يأتي شرحه أيضا في باب الكفارة قبل الحنث الحديث الثالث.²¹

21 Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Ab al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syāfi‘ī, *Faḥ al-Bārī*, Juz 11 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.th),h. 518.

وتابعه يونس وما بعده لعبد الله بن عون شيخ عثمان بن عمر
 ووقع في نسخة من رواية أبي ذر وحמיד عن قتادة وهو خطأ
 والصواب وحמיד وقتادة بالواو وكذا وقع في رواية النسفي عن
 البخاري وكذا في رواية من وصل هذه المتابعات فأما رواية
 يونس وهو بن عبيد فستأتي موصولة في كتاب الاحكام واما
 متابعة سماك بن عطية فوصلها مسلم من طريق حماد بن زيد
 عنه وعن يونس جميعا عن الحسن.²²

Dalam *syarḥ* hadis di atas, dapat dijelaskan bahwa Yunus yang dimaksud adalah Yunus bin 'Ubaid dan Ḥasan yang dimaksudkan adalah Ḥasan al-Baṣrī.

Dengan menggunakan tiga cara yang penulis tawarkan, insya Allah akan memudahkan bagi penulis perawi hadis dalam menentukan perawi yang dimaksudkan.

C. Syarat-syarat Perawi Hadis

Sebelum masuk dalam pembahasan syarat-syarat perawi hadis, penulis akan mengemukakan terlebih dahulu definisi perawi dan periwayatan serta mengulas sejarah singkat periwayatan yang merupakan ciri khas dari umat Islam dan umat-umat sebelumnya. Karena informasi sampai kepada generasi selanjutnya melalui proses periwayatan. Periwayatan itu pun merupakan fakta sejarah untuk menjaga keakuratan dan kevaliditasan sebuah informasi.

Al-rāwī atau (perawi) berasal dari kata روي yang berarti meminum sampai puas, lawan dari haus. Al-Aṣma'ī mengatakan:

22 *Ibid.*, bāb al-kafārah qabla al-ḥanaṣ wa ba'dah, juz 11 h. 616.

رَوَيْتَ عَلَى أَهْلِي أَرْوِي رِيًّا. وَهُوَ رَاوٍ مِنْ قَوْمِ رُوَاةٍ، وَهُمْ الَّذِينَ
يَأْتُوهُمْ بِالْمَاءِ

Ungkapan di atas diibaratkan orang yang membawa berita atau ilmu kepada suatu kaum dan menyampaikan berita dan ilmu tersebut.²³ Jadi perawi adalah orang yang menyalin dan menyampaikan hadis, jamaknya adalah *al-ruwāt*.²⁴

Periwayatan secara etimologi adalah membawa dan menyalin atau memberikan air. Dan terminologinya adalah menyalin atau meriwayatkan hadis dan menyandarkannya kepada yang mengatakannya dengan menggunakan simbol-simbol penyampaian seperti *ḥaddasānā*, *akhbaranā* dan *sami'tu*. Periwayatan dibagi menjadi dua, yaitu: periwayatan bersambung dan periwayatan terputus.²⁵

Periwayatan bersambung adalah setiap perawi mendengarkan secara langsung dari perawi yang di atasnya dan meriwayatkan darinya. Priwayatan terputus adalah perawi yang tidak mendengarkan secara langsung dari perawi yang di atasnya karena perbedaan zaman dan tidak adanya pertemuan antara keduanya.²⁶

Dalam kaitannya dengan periwayatan, terdapat periwayatan secara lafaz dan periwayatan secara makna. Periwayatan secara lafaz yaitu meriwayatkan hadis sesuai dengan lafaz yang didengarnya tanpa ada perubahan. Periwayatan secara makna adalah periwayatan dengan menggunakan lafaz dari perawi tersebut sebagian atau seluruhnya dengan menjaga maknanya tanpa ada perubahan, baik penambahan atau pengurangan.²⁷

23 Ab al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz 2 (Birut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 453.

24 Ibrāhīm Muṣṭafā, *al-Mu'jam al-Wasīf* (t.t.: Dār al-Da'wah, t.th), h. 384.

25 Muḥammad ibn Muḥammad Ab Syahbah, *al-Wasīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Cairo: Dār-al-Ma'rifah, t.th), h. 39-40.

26 *Ibid.*, h. 40.

27 Lihat *Ibid.*, h. 40.

Meskipun istilah periwayatan sudah dikenal oleh umat-umat sebelum Islam, namun periwayatan umat Islam mempunyai keunggulan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh umat-umat sebelumnya. Yaitu tradisi kritik terhadap berita atau informasi, baik kritik terhadap materi informasi ataupun kritik terhadap pembawa informasi tersebut.

Dalam proses periwayatan tidaklah terlepas dari peran seorang perawi sebagai informen yang menyampaikan dan menuliskannya dalam sebuah kitab yang telah didengarnya dan diterimanya dari seseorang. Oleh karena hadis Rasulullah saw. sampai pada kita melalui proses periwayatan dan perawi hadis merupakan titik sentral kebenaran sumber hadis tersebut. Maka para ulama hadis menetapkan kriteria atau syarat-syarat perawi hadis. Apabila kriteria atau syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh ulama hadis tersebut terpenuhi, maka periwayatannya dapat diterima. Namun jika tidak terpenuhi, maka periwayatannya harus ditolak.

Adapun syarat-syarat perawi hadis adalah:²⁸

- a. *Al-'adālah*
- b. *Al-ḍabt*

Al-'adālah

Al-'adālah adalah konsistensi ketaqwaan, perilaku atau sikap.

Ketaqwaan yang dimaksudkan adalah menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Perilaku atau sikap adalah karakter pribadi yang ada pada diri seseorang untuk berperilaku dan berkebiasaan baik.²⁹

Adapun syarat-syarat perawi hadis yang berkaitan dengan *al-'adālah* adalah:³⁰

28 Maḥmd al-Ṭaḥḥān, *al-Minhaj al-Ḥadīṣ fi Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1426 H/2004 M), h. 100.

29 Muḥammad ibn Muḥammad Ab Syahbah, *op. cit.*, h. 85.

30 Maḥmd al-Ṭaḥḥān, *op. cit.*, h. 100.

1) beragama Islam

Keislaman merupakan salah satu unsur penting yang harus terpenuhi oleh perawi hadis. Namun para ulama hadis berbeda argumentasi dalam memahami dalil-dalil, yang mensyaratkan Islam bagi seorang perawi hadis. Sebagian ulama berlandaskan pada Q.S. al-Hujarāt / 49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahannya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*³¹

Ayat ini menunjukkan bahwa orang fasik saja harus diselidiki berita yang dibawanya apalagi orang kafir. Ulama lain berlandaskan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 282.

مَنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ

Terjemahannya: *Saksi-saksi yang kamu ridhai.*³²

Kata *riḍā* dalam ayat ini, tidak dapat diwujudkan kecuali dengan agama Islam, karena orang kafir identik dengan khiyanat. Dan Islam tidak dapat menerima sifat khiyanat, walaupun orang kafir tersebut memiliki sifat jujur dan amanah.³³ Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa perawi yang tidak beragama Islam tidak termasuk *ahl al-riḍā*.

31 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 846.

32 *Ibid.*, h. 70.

33 Muḥammad Diyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *op. cit.*, 177.

Sebagian ulama memakai argumen aksioma (*al-badahī*). Yaitu, mereka menyatakan: hadis itu berkenaan dengan sumber agama Islam. Non Islam tidak dapat diterima beritanya tentang ajaran Islam. Hanya yang beragama Islamlah yang dapat diterima beritanya berkenaan dengan ajaran Islam.³⁴

2) Berakal

Untuk mendapatkan kebenaran dan pernyataan yang logis haruslah kepada orang yang berakal. Orang tidak berkal tidak dapat memenuhi hal-hal tersebut.³⁵

3) Baligh

Baligh merupakan syarat untuk memikul beban tanggung jawab, menjalankan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.³⁶ Sehingga perawi yang belum masuk kategori baligh tidak diterima perwayatannya

4) Tidak fasik

Seorang perawi harus dikenal dengan ketaqwaannya. Tidak melakukan dosa-dosa besar tidak pula terus-menerus melakukan dosa kecil, tidak berbohong, tidak berbuat bid'ah. Karena pelaku bid'ah akan selalu cenderung pada hawa nafsunya dan tidak dapat terhindar dari kedustaan.³⁷

Seseorang dikatakan fasik, karena orang tersebut yang sebelumnya menjalankan ajaran-ajaran agama dan mengakui kebenarannya lalu kemudian merusaknya. Orang munafik dapat juga disebut sebagai kafir, karena orang kafir merusak hukum yang telah dibenarkan oleh akal dan fitrah manusia, yaitu Islam. Seorang yang fasik (tidak melaksanakan ketentuan-ketentuan dari ajaran

34 M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, op. cit., h. 156.

35 Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulm al-Ḥadīṣ*, op. cit., h. 79.

36 *Ibid.*, h. 79.

37 Muḥammad ibn Muḥammad Ab Syahbah, op. cit., h. 85.

agama Islam) tidak akan merasa berat untuk membuat berita bohong, yaitu kaitannya dengan hadis Nabi saw. Oleh karena kefasikannya maka beritanya tidak dapat dipercaya, termasuk berita yang disandarkan pada Nabi saw.³⁸

5) Menjaga perilaku atau sikap (*mur'ah*)

Sebagian ulama, dalam hal ini Ibn Qudāmah, mendasarkan unsur memelihara perilaku atau sikap pada hadis Nabi, yaitu:

حدثنا عمرو بن رافع . حدثنا جرير عن منصور عن ربعي بن حراش عن عقبة ابن عمرو أبي مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: (إن مما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستحي فاصنع ما شئت)³⁹

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Aqabah ibn 'Amr dan Ibn Mas'd, bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda: pernyataan para Nabi yang telah dikenal oleh manusia adalah bila anda tidak merasa malu, maka lakukanlah apa yang kamu hendaki.*

Orang yang tidak memiliki rasa malu akan bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya. Jadi menjaga perilaku (*mur'ah*) oleh Ibn Qudāmah disamakan artinya dengan rasa malu. Perilaku (*mur'ah*) merupakan salah satu tata-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Seseorang yang tidak memelihara perilakunya, berarti orang tersebut telah mengabaikan salah satu tata-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat berakibat orang tersebut tidak dihargai oleh masyarakat. Orang yang tidak dihargai oleh masyarakat berkecenderungan melakukan

38 Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, op. cit., h. 159.

39 Muḥammad bin Yazīd Ab 'Abdillāh al-Qazawainī, *Sunan ibn Mājah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, bāb al-ḥayā', t.th), h. 1400.

tindakan kompensasi untuk memperoleh perhatian masyarakat. Boleh jadi, salah satu kompensasinya adalah menyampaikan berita bohong.⁴⁰

Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi dan menurunkan nilai keadilan perawi hadis adalah:

a) Dusta

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ -
عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّهُ
لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ ».⁴¹

Diantara istilah hadis yang disebabkan karena kedustaan adalah hadis *mauḍ'*. Hadis *mauḍ'* adalah hadis yang dibuat-buat karena kedustaan yang sandarkan pada kepada Rasulullah saw.⁴²

b) Tertuduh dusta

Yaitu: seseorang yang terkenal pendusta dalam kesehariannya dan kedustaannya tersebut telah dikenal oleh banyak kalangan. Siapapun yang masuk dalam kategori seperti ini, maka periwayatannya tidak dapat dipercaya.⁴³

40 Liaht M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, op.cit., h. 159-160.

41 Ab al-Ḥusain ibn al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, op. cit., h. 7.

42 Maḥmd al-Taḥḥān, *Taisīr Muṣṭalḥ al-Ḥadīṣ* (Iskandariyyah: Markaz al-'Adī lī al-Dirāsāt, 1415 H), h. 70.

43 Muḥammad Ḍiḃā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, op cit., h. 108.

Diantara istilah hadis yang disebabkan karena tertuduh dusta adalah hadis *matrk*. Hadis *matrk* adalah hadis yang didalam sanadnya terdapat perawi tertuduh dusta.⁴⁴

c) Fasiq

Fasiq terbagi kepada dua macam: fasiq yang menyebabkan pada kemusyrikan. Seperti dalam Q.S. al-An'ām/6: 145.

أَوْ فَسِقًا أَهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Yaitu menyembelih hewan dengan menyebut selain nama Allah.⁴⁵

Dan fasik yang tidak menyebabkan pada kemusyrikan, seperti minum anggur, ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang.

d) Bid'ah

Bid'ah terbagi kepada dua macam: bid'ah yang tercela (sesat), yaitu: bid'ah yang menyalahi al-Qur'an, sunnah, *ijmā'*. Dan bid'ah yang tidak tercela, seperti pernyataan Umar tentang shalat jama'ah tarwih dibulan Ramadan.⁴⁶

e) *Al-jahālah*

Al-jahālah lawan kata dari populer (terkenal), yaitu: seorang perawi hadis yang tidak dikenal dikalangan para ulama dalam lawatan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu,⁴⁷ atau tidak diketahui jati dirinya dan sifat-sifatnya. *al-jahālah* terbagi kepada dua macam: *majhl al-'ain* dan *majhl al-ḥāl*.

Majhl al-'ain adalah seorang perawi yang tercatat namanya namun hanya satu orang saja yang meriwayatkan darinya. *Majhl al-ḥāl* adalah seorang perawi yang hanya

44 Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalḥ al-Ḥadīṣ*, op. cit., h. 73.

45 Departemen Agama RI, op. cit., h. 213.

46 Muḥammad Ḍiyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, op. cit., h. 108-110.

47 *Ibid.*, h. 123.

dua atau lebih perawi yang meriwayatkan darinya dan perawi tersebut tidak di-*siqah*-kan oleh ulama hadis.⁴⁸

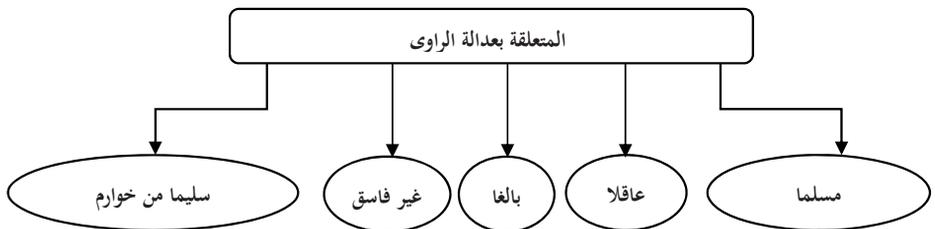
Namun demikian, tidaklah diartikan bahwa keadilan seorang perawi hadis tidak terlepas dari segala kesalahan yang nampak maupun tersembunyi. Karena sifat seperti ini tidaklah dimiliki oleh seseorang kecuali yang *ma'sum*. Akan tetapi, maksud dari sifat adil yang harus dimiliki oleh perawi hadis adalah sifat taqwanya atau ketaatannya lebih dominan dari sifat ketercelaannya.

Seseorang hanya bisa dinilai dari yang nampak pada dirinya dan yang tidak nampak hanya Allahlah Maha Mengetahui. Walaupun sifat adil yang tidak nampak dapat mencerminkan dari sikap dan perilakunya.

Oleh karena itu beberapa syariat atau hukum Islam berlaku bagi kaum munafik, seperti menshalatnya dan menguburkannya dipekuburan kaum muslimin. Karena kaum munafik secara zahirnya berperilaku layaknya kaum muslimin menjalankan syariat-syariat agama.

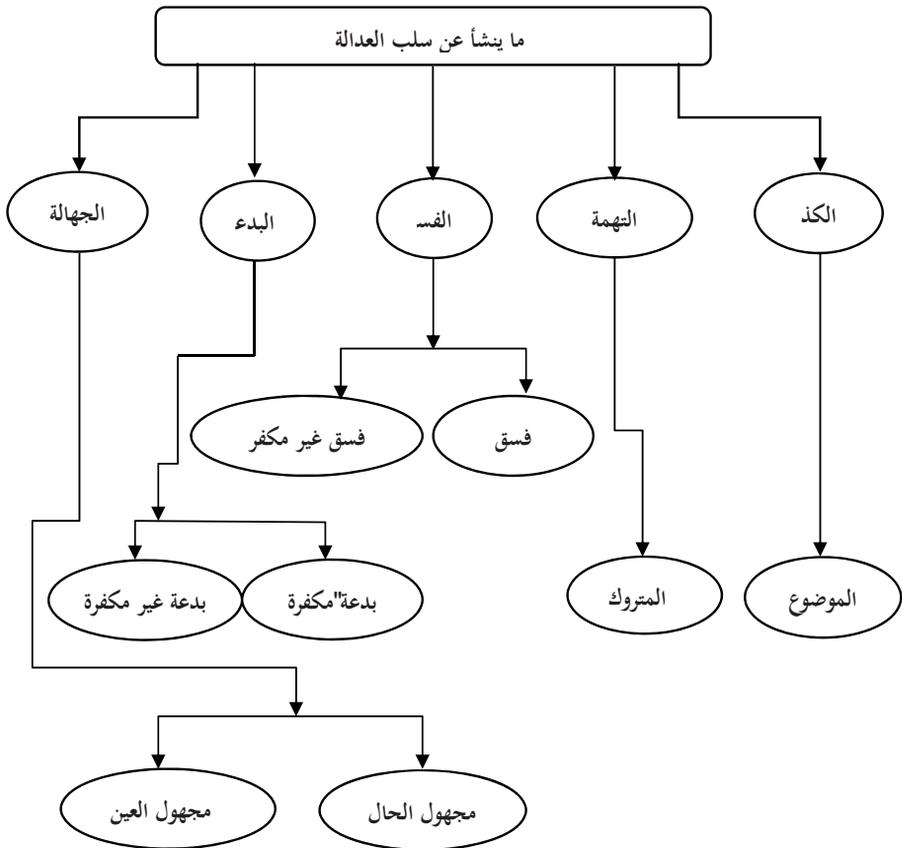
Untuk lebih jelasnya tentang aspek-aspek keadilan dan aspek yang dapat mempengaruhi keadilan perawi hadis. Dapat dilihat dalam skema berikut ini:

kriteria keadilan perawi hadis



48 Maḥmd al-Ṭaḥḥān, *Taisir Muṣṭalḥ al-Ḥadīṣ*, op. cit., h. 92-93.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi dan menjatuhkan keadilan perawi hadis



Al-ḍabt

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama hadis tentang *al-ḍabt*, namun maksud dan tujuannya sama. Diantaranya adalah:

Abu Syuhbah mendefinisikan *al-ḍabt* adalah kemampuan seorang perawi dalam meriwayatkan hadis dengan baik, tidak lalai dan tidak pula tersalah dalam meriwayatkan hadis tersebut. Yaitu hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, mampu menyampaikannya kepada orang lain dengan benar,

teliti dalam meriwayatkan hadis sehingga tidak tersalah dan keliru dalam menyampaikan hadis yang ditulisnya kepada orang lain, memahami dengan baik makna yang terkandung dalam hadis yang diriwayatkannya, apabila diriwayatkan secara makna. Sehingga tidak terjadi perubahan, baik penambahan maupun pengurangan.⁴⁹

Ibn Hajar al'Asqalāni,⁵⁰ dan al-Syaukānī,⁵¹ mendefinisikan *al-ḍabt* adalah perawi yang kuat daya hafalnya tentang apa yang telah diriwayatkannya (didengarnya) dari orang lain (guru) dan mampu menyampaikan hafalan tersebut kapan saja dikehendaknya. Mampu menjaga dengan baik hadis yang diriwayatkan dalam kitabnya mulai dari mendengar atau meriwayatkan hadis tersebut sampai ia menyampaikan periwayatannya kepada orang lain.

Dari definisi di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kriteria *ke-ḍābit*-an perawi adalah:

- 1) Mampu menghafal dan memahami hadis yang diriwayatkannya dengan baik
- 2) Mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkan dengan baik kapan saja dikehendaki
- 3) Mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain sejak hadis tersebut diriwayatkan tanpa ada perubahan
- 4) Teliti dan tidak tersalah dalam menulis hadis yang diriwayatkan
- 5) Memahami dengan baik makna yang terkandung dalam hadis yang diriwayatkannya, apabila diriwayatkan secara makna tanpa ada pengurangan maupun penambahan

49 Lihat Muḥammad ibn Muḥammad Ab Syahbah, *op. cit.*, h. 91-92.

50 Ibn Hajar al-'Asqalānī, *al-Nukat 'alā Nuzḥah al-Nazar fī Tanḍīḥ Nukḥbah al-Afkār* (Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'diyyah, 1413 H/1992 M), h. 83.

51 Syams al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fathḥ al-Mughīṣ Syarḥ Alfiah al-Ḥadīṣ li' al-'Irāqī*, Juz 1 (Cet. II; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'diyyah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1388 H/1968 M), h. 18.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi dan menurunkan nilai ke-*ḍabit*-an perawi hadis:⁵²

1) Kesalahan yang buruk

Istilah hadis yang disebabkan karena kesalahan yang buruk adalah hadis munkar. Hadis munkar adalah hadis yang di dalam sanadnya terdapat perawi yang banyak kesalahannya, kelalaiannya atau nampak kefasikannya.⁵³

2) Hafalan yang buruk

Maksud dari hafalan yang buruk adalah kebenaran perawi tidak melebihi aspek kesalahannya begitupun sebaliknya. Ia pun dibagi kepada dua macam yaitu: hafalan yang buruk karena bawaan dan dikarenakan lanjut usia, kebutaan atau terbakarnya buku-buku yang dimiliki.⁵⁴

3) Banyak kelalaian

Istilah hadis yang disebabkan karena kelalaian perawi adalah hadis munkar. Definisinya terdapat pada poin 1, dari aspek-aspek yang mempengaruhi ke-*ḍabit*-an perawi hadis.

4) Banyak keragu-raguan

Istilah hadis yang disebabkan karena banyak keragu-raguan adalah hadis *mu'allal*. Hadis *mu'allal* adalah hadis yang nampak sahih tetapi setelah diteliti terdapat cacat yang dapat merusak kesahihan hadis tersebut.⁵⁵

5) Menyalahi periwayatan perawi *ṣiqah*

Istilah hadis yang disebabkan karena menyalahi periwayatan perawi *ṣiqah* di antaranya adalah, *al-mudarrāj*, *al-maqlb*, *al-mazīd fī mutṭaṣil al-asānīd*, *al-muḍṭarīb*, *al-muṣahḥaf*, *al-syāz*.

52 Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *al-Minhaj al-Ḥadīṣ fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, op. cit., h. 100.

53 Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, op. cit., h. 74.

54 Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzḥah al-Nazar fī Tauḍīḥ Nukḥbat al-fikr* (Cet. II; Dimasyq: Maṭba'ah al-Ṣabbāḥ, 1421/2000), h. 104.

55 *Ibid.*, h. 76.

Apabila perselisihan terjadi pada perubahan bentuk sanad atau penggabungan antara *mauqf* atau *marf*, maka disebut *mudarraj*. Hadis *mudarraj* adalah hadis yang terjadi perubaran dalam bentuk sanadnya atau matannya bercampur dengan sesuatu yang bukan darinya tanpa ada pemisah. *Mudarraj* dibagi pada dua macam yaitu: *mudarraj* pada sanad dan *mudarraj* pada matan.⁵⁶

Apabila perselisihan terjadi karena mendahulukan atau mengakhirkan lafaz baik pada sanad atau matan hadis, maka disebut *maqlb*. Hadis *maqlb* adalah mengganti salah satu lafaz yang ada pada sanad atau matan dengan mendahulukan atau mengakhirkan dari satu lafaz kelafaz yang lain. *Maqlb* dibagi pada dua macam, yaitu: *maqlb* pada sanad dan *maqlb* pada matan.⁵⁷

Apabila perselisihan terjadi karena penambahan nama perawi dalam sanad hadis, maka disebut *al-mazīd fī mutṭaṣil al-asānīd*. Maksud *al-mazīd fī mutṭaṣil al-asānīd* adalah penambahan perawi pada sanad hadis dan jika diteliti sanad hadis tersebut maka secara lahiriyah nampak seakan-akan bersambung.⁵⁸

Apabila perselisihan terjadi dengan menggantikan perawi dengan perawi yang lain atau terjadinya pertentangan pada matan hadis tanpa ada yang men-*tarjih*-kan, maka disebut *muḍṭarib*. Hadis *muḍṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan dari jalur yang berbeda-beda dan sama tingkat keakuratannya dan tidak memungkinkan untuk disatukan atau digabungkan dan tidak memungkinkan pula untuk mendahulukan salah satu di antara keduanya. Hadis *muḍṭarib* dibagi menjadi dua, yaitu: *muḍṭarib* pada sanad dan *muḍṭarib* pada matan.⁵⁹

56 Untuk lebih jelasnya tentang definisi *mudarraj*, pembagian dan contoh-contohnya.

Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalḥ al-Ḥadīṣ*, *Ibid.*, h. 78-80.

57 Lihat *Ibid.*, h. 82.

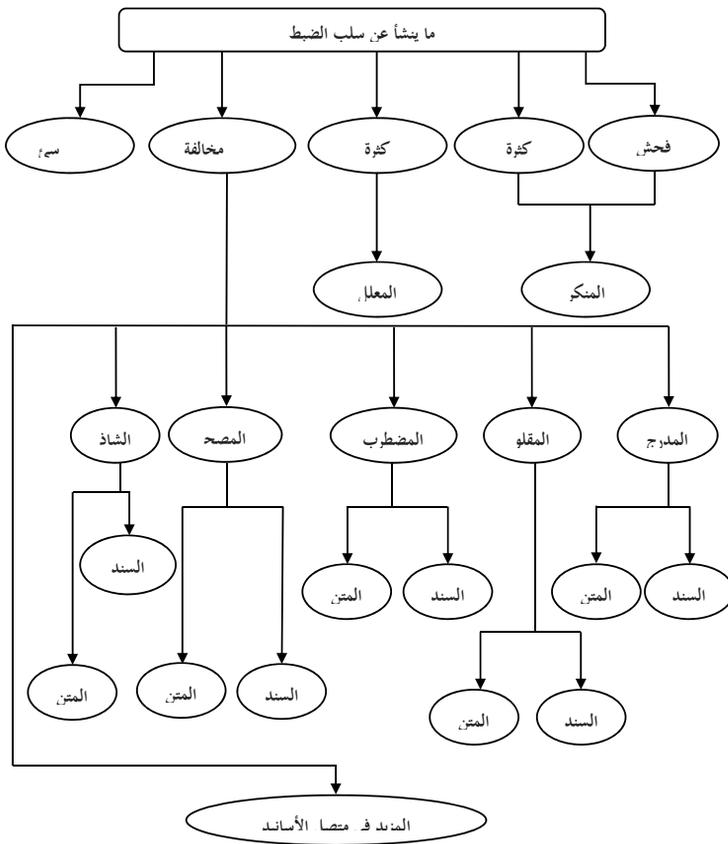
58 Lihat *Ibid.*, h. 84.

59 Lihat *Ibid.*, h. 85.

Apabila perselisihan terjadi karena perubahan kalimat atau huruf pada hadis, maka disebut *muṣḥḥaf*. Hadis *muṣḥḥaf* adalah perubahan huruf atau kalimat yang berpengaruh pada perubahan lafaz dan makna. *Muṣḥḥaf* dibagi kepada dua, yaitu: *muṣḥḥaf* pada sanad dan *muṣḥḥaf* pada matan.⁶⁰

Apabila perselisihan terjadi karena perawi *siqah* menyalahi periwayatan perawi yang lebih *siqah* darinya, maka disebut dengan hadis *syāz*. Hadis *syāz* dibagi kepada dua, yaitu: *syāz* pada sanad dan *syāz* pada matan.⁶¹

Untuk lebih jelasnya tentang aspek-aspek yang mempengaruhi ke-*ḍabit*-an perawi hadis. Maka dapat dilihat dalam skema berikut ini:



60 *Ibid.*, h. 87-88.

61 *Ibid.*, h. 90-91.

D. Aspek-aspek ke-*siqah*-an perawi hadis

Secara etimologis, *siqah* berasal dari kata وثق, yang berarti kokoh, mengerjakan sesuatu dengan sempurna, kuat atau dapat dimaknai dengan وَثَّقْتُ الشَّيْءَ: أَحْكَمْتُهُ: menguatkan sesuatu atau mengokohkannya.⁶² Dalam al-Mu'jam al-Wasīṭ, kata وثق berarti: وثق يثق ثقة وموثقا ووثوقا ووثاقا ائتمنه فهو واثق به dapat dipercaya.⁶³ Dalam Tāj al-'Ars, kata ثقة berarti مؤتمن, yang dapat dipercaya.⁶⁴

Menurut ulama hadis *siqah* adalah seseorang yang mempunyai sifat adil dan cermat, yaitu taat dalam beragama dan cermat dalam meriwayatkan hadis dengan menguasai hadis yang diriwayatkannya baik hafalan maupun tulisan.⁶⁵

Adapun ke-*siqah*-an perawi hadis dapat ditinjau dari dua aspek: ⁶⁶

1. Aspek keadilan

Keadilan perawi hadis dapat diketahui melalui hal-hal berikut ini:

- 1) Popularitas keutamaan perawi hadis dikalangan ulama hadis, seperti, Syu'bah ibn al-Ḥajjāj, Sufyān al-Ṣaurī, Sufyān ibn 'Uyainah, al-Auzā'ī, al-Syāfi'ī, Aḥmad ibn Ḥanbal, Ibn al-Mubārak, Yaḥyā ibn Ma'īn, 'Alī ibn al-Madīnī.
- 2) Penilaian satu atau dua dari ulama kritikus hadis mengenai sisi keadilannya
- 3) Kehati-hatianya dalam meriwayatkan hadis
- 4) Keistiqamahan perawi hadis dalam meriwayatkan hadis-hadis sahih, seperti imam al-Bukhārī dan imam Muslim.

62 Ab al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *op. cit.*, h. 85.

63 Ibrāhin Muṣṭafā, *op. cit.*, h. 1011.

64 Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Razzāq al-Ḥusainī Ab al-Faiḍ al-Zubaidī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1984 M), h. 6606.

65 Aḥmad Ma'bad 'Abd al-Karīm, *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Riyāḍ: Aḍwā' al-Salaf, 1325 H/2004 M), h. 13-14.

66 Muḥammad Dīyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, *op. cit.*, h. 183-184.

- 5) Mendapatkan penilaian dari ulama hadis yang terkenal keilmuannya.⁶⁷

2. Aspek ke-*ḍabit*-an

Pemahaman dan penguasaan perawi hadis akan hadis yang diriwayatkannya dapat bertingkat-tingkat. Dalam *ulm al-ḥadīṣ* dikenal dengan istilah *tām al-ḍabt* dan *khaf al-ḍabt*. *Tām al-ḍabt*, yang juga dikenal dengan istilah '*adl ḍābit* digunakan untuk istilah hadis sahih. Yaitu perawi yang memenuhi syarat-syarat berikut ini:⁶⁸

- 1) Hafal dengan sempurna hadis yang didengarnya (diriwayatkan)
- 2) Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain kapan saja dikehendaki
- 3) Paham dengan baik hadis yang diriwayatkannya
- 4) Mampu menjaga lafaz-lafaz hadis yang diriwayatkannya dari perubahan, baik pengurangan maupun penambahan⁶⁹

Istilah *khaf al-ḍabt* dalam ilmu hadis adalah perawi yang tingkat ke-*ḍabit*-annya kurang sempurna. Maka lafaz *ṣiqah* untuk perawi *khaf al-ḍabt* harus disandingkan dengan lafaz lain, yang menunjukkan kekurang sempurnaannya dalam hafalan. Seperti kalimat berikut ini:⁷⁰

ثقة صالح، ثقة يخطئ قليلا، ثقة يهمل قليلا

Istilah *khaf al-ḍabt*, juga digunakan dalam istilah hadis hasan, sebagaimana yang dikemukakan Ibn Ḥajar dalam mendefinisikan hadis hasan. Yaitu hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang adil tingkat ke-*ḍabit*-

67 Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulm al-Ḥadīṣ*, op. cit., h. 103.

68 M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, op. cit., h. 138.

69 Muḥammad ibn Muḥammad Ab Syahbah, op. cit., h. 92.

70 Aḥmad Ma'bad 'Abd al-Karīm, op. cit., h. 103.

annya kurang sedikit, tidak terdapat kejanggalan maupun cacat.⁷¹

Oleh Syuhudi Ismail, *khaf al-ḍabt* ditujukan kepada perawi:⁷²

- 1) Hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkannya
- 2) Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara perawi *tām al-ḍabt* dan perawi *khaf al-ḍabt* adalah dari sisi pemahaman perawi terhadap hadis yang diriwayatkannya.

Adapun cara penetapan ke-*ḍabit*-an perawi hadis menurut pendapat beberapa ulama hadis adalah sebagai berikut:⁷³

- 1) ke-*ḍabit*-an dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama hadis
- 2) ke-*ḍabit*-an perawi dapat diketahui dari adanya kesamaan riwayat dengan yang diriwayatkan oleh perawi lain yang telah dikenal tingkat ke-*ḍabit*-annya
- 3) apabila seorang perawi sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat kategorikan sebagai perawi *ḍābit*. Namun apabila kesalahan tersebut sering terjadi, maka perawi yang bersangkutan tidak lagi disebut perawi *ḍābit*.

Dari uraian di atas, maka ke-*ṣiqah*-an perawi hadis dapat ditinjau dari dua aspek penting, yaitu aspek keadilan dan aspek ke-*ḍabit*-an. Apabila dua aspek tersebut tidak terdapat pada perawi hadis, maka hadisnya harus ditolak. Atau apabila hanya sisi keadilan saja yang ada pada perawi hadis, maka hadisnya dapat diterima dengan pertimbangan adanya hadis lain yang memperkuat hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Dan apabila hanya sisi ke-*ḍabit*-an yang ada pada

71 Maḥmd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalḥ al-Ḥadīs, Ibid.*, h. 39.

72 M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, op. cit.*, h. 138

73 *Ibid.*, h. 137.

perawi hadis, maka hadis yang diriwayatkannya harus ditolak karena keadalaan perawi merupakan syarat mutlak dalam periwayatan hadis.

Aspek-aspek ke-*siqah*-an yang telah penulis sebutkan, maka dapat dipastikan bahwa ke-*siqah*-an perawi hadis merupakan unsur terpenting dalam menilai tingkat kesahihan sanad hadis. Tanpa menafikan aspek-aspek lain, seperti ketersambungan sanad, terhindar dari *syaz* dan *'illat*.

beberapa ulama hadis berpendapat, bahwa kesahihan sanad bukanlah jaminan akan kesahihan *matn* hadis. Olehnya itu ulama hadis telah meletakkan kriteria dan standar khusus dalam menentukan kasahihan *matn* hadis. Namun demikian, kesahihin sanad merupakan jaminan awal akan kesahihan *matn* hadis. Dalam tradisi kritik hadis, proses awal yang harus ditempuh dalam penulisan hadis adalah kritik terhadap perawi setelah melakukan *takriġ* hadis, kemudian dilanjutkan pada kritik pada *matn* hadis.

Jadi ke-*siqah*-an perawi hadis dalam sanad merupakan aspek terpenting dalam menentukan kriteria kesahihan sanad hadis. Sehingga hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi -*siqah* layak untuk diterima.

BAB IV

ANALISIS KE-*ŚIQAH*-AN PERAWI HADIS

A. Sikap kritisus hadis dalam menentukan ke-*śiqah*-an perawi hadis

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan secara komprehensif tentang sikap kritisus hadis dalam memberikan penilaian terhadap perawi hadis. Dengan demikian, memunculkan pandangan dan pemahaman tersendiri oleh kritisus hadis yang datang setelahnya tentang sikap kritisus hadis tersebut.

Menurut al-Žahabī, kritisus hadis ditinjau dari sikap penilaiannya terhadap perawi hadis dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *mutasyaddid*, *mutāsāhhil/mutasāmiḥ*, dan *mu’tadil*. Pandangan ini diikuti oleh ulama hadis lain seperti Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī. Meskipun terdapat sedikit perbedaan di antara keduanya dalam memberikan peringkat *tasyaddud*, *tawassuṭ* dan *tasāhhul* untuk setiap kritisus hadis.

Menurut Ibn Ḥajar, ulama kritisus hadis tidak terlepas dari sikap *tasyaddud*, sikap *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ*-nya. Artinya, pada satu sisi ia bersikap *tasyaddud* dan pada sisi yang lain ia bersikap *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ*, karena setiap ulama kritisus hadis mempunyai kriteria dan standar tersendiri dalam penilaian dan menentukan ke-*śiqah*-an perawi hadis.

Jadi menurut pandangan penulis sesuai dengan pernyataan Ibn Hajar, bahwa pengelompokan ulama kritikus hadis menjadi tiga kelompok, sebagaimana pembagian menurut al-Žahabī bukanlah sesuatu yang mutlak.

Terbukti dengan adanya sikap *tasyaddud* oleh beberapa ulama kritikus hadis dalam memberikan penilaian terhadap perawi hadis pada satu sisi, dan pada sisi yang lain ia bersikap *tasāmuḥ/tasāhhul*. Hal ini, menurut ¹²³ pemahaman penulis, adanya perbedaan persepsi dari beberapa ulama kritikus hadis dalam memberikan kriteria dan standarisasi penentuan ke-*ṣiqah*-an perawi hadis. Di samping pernyataan Ibn Hajar yang menyatakan bahwa setiap ulama kritikus hadis tidak terlepas dari sikap *tasyaddud*, *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ/tasāhhul*-nya.

Untuk lebih jelasnya tentang perbedaan persepsi beberapa ulama kritikus hadis menurut pemahaman penulis dan tidak mutlaknya kategorisasi ulama kritikus hadis menurut pandangan Ibn Hajar. Penulis akan memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan kedua hal tersebut.

1. Perbedaan persepsi beberapa ulama kritikus hadis dalam menentukan ke-*ṣiqah*-an perawi hadis

Contoh kasus pertama:

Al-Minhāl bin ‘Amrū

- a. Nama lengkapnya: al-Minhāl bin ‘Amrū al-Asadī Asad Khuzaimah al-Kūfī.¹

1 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 28 (Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1413 H/1992 M), h. 567. Lihat juga Abī ‘Abdillah Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Ja’fī al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 12. Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatīm Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Dār iḥyā’ al-turās al-‘Arabī, 1372 H/1953 M), h. 356. Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz IV (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, t.th), h. 162. ‘Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausū’ah Rijāl Kutub al-Tis’ah*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H/1993 M), h. 44. Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Žahabī, *Mizān al-‘Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz VI (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/1995 M), h. 527. Syams al-Dīn Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Žahab, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz IX (Cet. I; Cairo: al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah, 1425 H/2004 M), h. 117.

- b. Gelarnya: Abû ‘Amrû
- c. Julukannya al-Asadī, al-Kûfī
- d. *Ṭabaqah* kelima²
- e. Guru-gurunya: Wizr bin Ḥubaisy, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Lailā, Sa’īd bin Jubair, Zāzān al-Kindī, ‘Ā’isyah binti Ṭalḥah.³ ‘Abdullāh bin al-Ḥārīs, Suwaid bin Ghafilah, Abī ‘Ubaidah bin ‘Abdillāh bin Mas’ūd, ‘Alī bin Rabī’ah, Mujāhid bin Jabar.⁴
- f. Murid-muridnya: al-Ḥajjāj bin Arṭāt, al-Ḥasan bin al-Zubair, al-Ḥasan bin ‘Ubaidillāh, al-Ḥasan bin ‘Umārah, Ḥusain bin ‘Abd al-Raḥmān, Ziyād bin Abī Rajā’, Syu’bah bin al-Ḥajjāj, Manṣūr bin al-Mu’tamir, Maisarah bin Ḥabīb, Yūnus bin Abī Ishāq.⁵
- g. Penilaian ulama hadis terhadapnya:
 - 1) Yaḥyā bin Ma’īn: *ṣiqah*.⁶
 - 2) Aḥmad al-‘Ijlī: *kūfī ṣiqah*.⁷
 - 3) Al-Ḍāruquṭnī: *ṣadûq*, al-Nasā’ī: *ṣiqah*.⁸
 - 4) Ibn Ḥibbān: memasukkannya dalam *kitāb al-Ṣiqāt*.⁹
 - 5) Hadisnya diriwayatkan oleh *jamā’ah* kecuali Muslim
 - 6) ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan: saya mendengar dari bapak saya bahwasanya

2 ‘Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausû’ah Rijāl Kutub al-tis’ah*, op. cit., h. 44.

3 Syams al-Dīn Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Ḥāhab, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, op. cit., h. 117.

4 Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* op. cit., h. 163.

5 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsof al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, op. cit., h. 569-570.

6 Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, op. cit., h. 357.

7 Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥāhabī, *Mizān al-‘Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*, op. cit., h. 527.

8 Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb* op. cit., h. 163.

9 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsof al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, op. cit., h. 570.

Syu'bah bin al-Ḥajjāj meninggalkan periwayatan hadis dari al-Minhāl bin 'Amrū.

- 7) 'Alī ibn al-Madīni meriwayatkan dari Yaḥyā bin Sa'īd bahwasanya Syu'bah bin al-Ḥajjāj mendatangi rumah al-Minhāl bin 'Amrū lalu mendengar suara dari rumah tersebut, suara yang dimaksud dalam riwayat ini adalah suara nyanyian. Maka Syu'bah bin al-Ḥajjāj pun meninggalkan periwayatan hadis darinya.¹⁰ Di-riwayatkan juga dari Wahab bin Jarīr bahwasanya Syu'bah bin al-Ḥajjāj mendatangi rumah al-Minhāl bin 'Amrū lalu mendengar suara alunan gitar di dalam rumahnya, lalu Syu'bah bin al-Ḥajjāj pun meninggalkan periwayatan hadis darinya.¹¹

Contoh kasus kedua:

Jābir al-Ju'fī

- a. Nama lengkapnya: Jābir bin Yazīd bin al-Ḥāris bin 'Abd Yaghūs bin Ka'ab bin al-Ḥāris bin Mu'āwiyah bin Wā'il bin Mara'ī bin Ju'fā al-Ju'fī.¹²

10 *Ibid.*, h. 570-571.

11 Syams al-Dīn Abī 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Ḥāhab, *Taḥḥib al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 117.

12 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Taḥḥib al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 465. Lihat juga Alā al-Dīn Muḥlaṭā Ibn Qalīj bin 'Abillāh al-Ḥanafī, *Ikmal Taḥḥib al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XI (Cet. I; Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah, 1422 H/2001 M), h. 139. 'Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Hasan, *Mausū'ah Rijāl Kutub al-tis'ah*, *op. cit.*, h. 228. Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥāhabī, *Mizān al-'itidāl fī Naqd al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 103. Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amrū bin Mūsā bin Ḥammād al-'Uqailī, *Kitāb al-Du'afā'*, Juz I (Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1420 H/2000 M), h. 208. Ibn Ḥibbān, *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥddīsīn*, Juz I (Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1420 H/2000 M), h. 245. Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Du'afā' wa al-Matrūkīn*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H/1987 M), h. 164. Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar n al-'Asqalānī, *Taqrib al-Taḥḥib* (Dār al-'Aṣimah, t.th), h. 192. Abī al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar al-Dāruqūṭnī al-Baghdādī, *al-Du'afā' wa al-Matrūkīn* (Cet I; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1404 H/1984 M), h. 168. Abī Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatīm Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz II, *op. cit.*, h. 497.

- b. Gelarnya: Abû ‘Abdillāh, Abû Yazīd al-Kûfī, Abû Muḥammad
- c. Julukannya: al-Ja’fī, al-Kûfī
- d. Wafat: 128 H
- e. *Ṭabaqah* kelima.¹³
- f. Guru-gurunya: al-Ḥaris bin Muslim, Khaisamah bin Abī Khaisamah al-Baṣrī, Sālim bin ‘Abdillāh bin ‘Umar, Ṭawūs bin Kaisān, ‘Āmir bin Syarāḥīl al-Sya’bī
- g. Murid-muridnya: Isrā’īl bin Yūnus, Ḥassan bin Ibrāhīm al-Kirmānī, Zuhair bin Mu’āwiyah, Sufyān al-Ṣaurī, Syarīk bin ‘Abdillāh, Syu’bah bin al-Ḥajjāj, Qais bin Rabī’.¹⁴
- h. Penilaian ulama kritikus hadis terhadapnya:
 1. Yaḥya bin Ma’īn: *kaẓẓāb*, pada lain waktu ia mengatakan hadisnya tidak pantas untuk ditulis
 2. Ismā’īl bin Abī Khālid: Jābir *muttāham bī al-kaẓīb*
 3. Diriwayatkan dari ‘Abbās al-Dūrī dari Yaḥya bin Ya’lā al-Muḥāribī: tinggalkanlah periwayatan hadis dari tiga perawi, yaitu Ibn Abī Lailā, Jābir al-Ja’fī, al-Kilabī. Adapun Jābir al-Ju’fī, ia adalah seorang pendusta
 4. Abī Ḥanīfah: saya tidak pernah bertemu dengan seorang pendusta kecuali Jābir al-Ju’fī
 5. Al-Nasa’ī: *matrūk al-ḥadīṣ*
 6. Al-Ḥakim Abū Aḥmad: *zāhib al-ḥadīṣ*.
 7. Ibn Sa’ad: ia adalah seorang mudallis, dan sangat lemah dalam periwayatan hadis
 8. Abī Muḥammad bin al-Jārūd: pendusta, tidak ditulis hadisnya
 9. Al-Sam’ānī: *ghullāt al-syī’ah*

13 Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausū’ah Rijāl Kutub al-tis’ah*, *op. cit.*, h. 228.

14 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 466.

10. Al-Sa'dī: pendusta
11. Ibn Ḥibbān: ia adalah golongan dari 'Abdullāh bin Saba'
12. Lais bin Abī Salīm: janganlah engkau mendatangi-nya dan meriwayatkan darinya, karena sesungguhnya ia adalah seorang pendusta.¹⁵

Analisis penulis

Telah menjadi kesepakatan ulama hadis bahwa setiap perawi hadis haruslah memenuhi dua unsur penting dalam periwayatan hadis, yaitu unsur keadilan dan ke-*ḍabit*-an. Unsur keadilan meliputi: Islam, baligh, berakal, tidak fasik dan berperilaku baik.

Unsur ke-*ḍabit*-an meliputi: mempunyai hafalan dan pemahaman yang baik, mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya kapan saja dikehendaki tanpa ada perubahan (penambahan dan pengurangan), teliti dan tidak tersalah dalam menulis hadis. Jika dua unsur tersebut terpenuhi oleh perawi hadis, maka tidak ada alasan untuk menolak hadis yang diriwayatkannya. Sebaliknya jika salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi, maka tidak ada alasan untuk menerima hadis yang diriwayatkannya. Kecuali jika unsur keadilan masih melekat pada perawi hadis dengan mempertimbangkan jalur periwayatan dari perawi hadis lain.

Pada contoh kasus pertama, ulama kritikus hadis di atas telah memberikan penilaian positif terhadap pribadi al-Minhāl bin 'Amrū, maka besar kemungkinan bahkan dapat dipastikan, al-Minhāl bin 'Amrū merupakan perawi *ṣiqah* dan

15 *Ibid.*, h. 468-469. Lihat juga Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Zahabī, *Mizān al-ʿItidāl fī Naqd al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 104. Ibn Ḥibbān, *Kitāb al-Majrūhīn min al-Muḥddīsīn*, Juz I, *op. cit.*, h. 245-247. Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, Juz I, *op. cit.*, h. 164. Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amrū bin Mūsā bin Ḥammād al-'Uqailī, *Kitāb al-Ḍu'afā'*, Juz I, *op. cit.*, 208-213. Alā al-Dīn Mughlaṭā Ibn Qalīj bin 'Abillāh al-Ḥanafī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz III, *op. cit.*, h. 139-144. Abī al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar al-Dāruquṭnī al-Baghdādī, *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, *op. cit.*, 168.

hadis yang bersumber darinya dapat diterima.

Namun setelah penulis menelusuri lebih jauh tentang al-Minhāl bin ‘Amrû, penulis menemukan beberapa riwayat, yang menunjukkan penolakan Syu’bah bin al-Ḥajjāj terhadap periwayatan hadis dari al-Minhāl bin ‘Amrû. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas dari pernyataan Aḥmad Ibn Ḥanbal kepada anaknya, pernyataan ‘Alī ibn al-Madīni dari Yaḥyā bin Sa’īd, dan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Wahab bin Jarīr, mengindikasikan penilaian negatif Syu’bah bin al-Ḥajjaj terhadap al-Minhāl bin ‘Amrû. Yaitu, yang berkenaan dengan suara nyanyian dan alunan qitar yang terdengar dari dalam rumahnya.

Menurut hemat penulis, penilaian negatif Syu’bah bin al-Ḥajjaj terhadap al-Minhāl bin ‘Amrû tersebut, erat kaitannya dengan perilaku yang merupakan bagian dari unsur keadilan. Maka dapat dipastikan bahwa Syu’bah bin al-Ḥajjaj menerapkan kriteria ketat dalam hal keadilan perawi hadis.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena setiap ulama kritikus hadis mempunyai kriteria dan standarisasi dalam menyeleksi perawi dan periwayatannya.

Namun pada contoh kasus kedua tentang pribadi Jābir al-Ju’fī, mayoritas ulama kritikus hadis melemahkannya bahkan sangat melemahkan periwayatan hadis darinya, seperti tertuduh dusta, bahkan beberapa ulama kritikus hadis telah memfonisnya sebagai pendusta, sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas.

Mengacu pada kriteria keadilan yang telah disepakati oleh ulama hadis yang merupakan tolok ukur utama dalam penetapan ke-*ṣiqah*-an perawi hadis, maka nampak jelas dan dapat dipastikan periwayatan hadis dari Jābir al-Ju’fī akan tertolak.

Namun demikian, terdapat beberapa kritikus hadis, seperti Syu’bah bin al-Ḥajjāj dan Sufyān al-Ṣaurī telah

meriwayatkan hadis darinya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan penolakannya terhadap periwayatan hadis dari al-Minhāl bin ‘Amrū yang hanya terindikasi dengan perilaku buruk (*khawārim al-murū’ah*), jika dibandingkan dengan periwayatan dari Jābir al-Ju’fī, oleh mayoritas kritikus hadis telah menilainya sebagai perawi hadis yang tertuduh dusta, bahkan ulama kritikus hadis mengkategorikannya sebagai pendusta.

Sekiranya kedua ulama kritikus di atas mempunyai persepsi yang sama dengan ulama kritikus hadis yang lain tentang kriteria keadilan yang telah penulis sebutkan, maka kedua ulama kritikus hadis akan menolak periwayatan hadis dari Jābir al-Ju’fī.

Uraian di atas menunjukkan perbedaan persepsi dari ulama kritikus hadis itu sendiri, seperti Syu’bah bin al-Ḥajjāj dan Sufyān al-Ṣaurī dalam mengimplementasikan kriteria keadilan, meskipun pada penelusuran selanjutnya, penulis menemukan argumentasi dan alasan dari keduanya akan periwayatannya dari Jābir al-Ju’fī.

Adapun Syu’bah bin al-Ḥajjāj, ia meriwayatkan hadis dari Jābir al-Ju’fī hanya untuk mengetahui kandungan hadisnya. Namun hadis yang ditulis oleh Syu’bah bin al-Ḥajjāj tersebut telah diriwayatkan oleh beberapa perawi, sehingga tersebar dikalangan masyarakat dan menyandakan hadis tersebut kepada Syu’bah bin al-Ḥajjāj dari Jābir al-Ju’fī. Karena pada satu kesempatan, ia pernah mengatakan: apabila Jābir al-Ju’fī mengatakan *ḥaddasānā* dan *sami’tu* maka ia adalah orang yang terpercaya. Maka kesan yang ada adalah apabila Syu’bah bin al-Ḥajjāj telah meriwayatkan hadis dari Jābir al-Ju’fī, maka hadisnya adalah sahih, karena melihat sosok pribadi yang meriwayatkan, yaitu Syu’bah bin al-Ḥajjāj.

Adapun Sufyān al-Ṣaurī, ia meriwayatkan hadis Jābir al-Ju’fī, karena memang terkadang ia meriwayatkan hadis dari

perawi-perawi yang lemah. Bahkan meriwayatkan semua hadis yang didengarnya dengan tujuan memotivasi orang lain dalam penulisan setiap hadis dan mencarinya walaupun hadis tersebut berada jauh dari daerah mereka.

Berikut ini beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Syu'bah bin al-Hajjaj dan Sufyān al-Saurī dari Jābir al-Ju'fī:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ سُفْيَانَ
عَنْ جَابِرٍ - يَعْنِي الْجُعْفَى - قَالَ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ شُبَيْلِ
الْأَحْمَسِيُّ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا قَامَ الْإِمَامُ فِي
الرُّكْعَتَيْنِ فَإِنْ ذَكَرَ قَبْلَ أَنْ يَسْتَوِيَ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ اسْتَوِيَ
قَائِمًا فَلَا يَجْلِسْ وَيَسْجُدُ سَجْدَتِي السَّهُوِ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ
وَلَيْسَ فِي كِتَابِي عَنْ جَابِرِ الْجُعْفِيِّ إِلَّا هَذَا الْحَدِيثُ.¹⁶

حدثنا محمد بن يحيى . حدثنا محمد بن يوسف . حدثنا
سفيان عن جابر عن المغيرة ابن شبيب عن قيس بن ابي حازم
عن المغيرة بن شعبة : قال قال رسول الله صلى الله عليه و
سلم (إذا قام أحدكم من الركعتين فلم يستتم قائما فليجلس
 . فإذا استتم قائما فلا يجلس ويسجد سجدي السهو)¹⁷

حدثنا عبد الحميد بن بيان الواسطي . حدثنا إسحاق الأزرق
عن سفيان عن جابر عن ابي حريز عن وائل بن حجر قال :

16 Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijātānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th), 389'

17 Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazawainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 381.

رأيت النبي صلى الله عليه و سلم صلى جالسا على يمينه وهو
وجع في الزوائد في إسناده جابر الجعفي وهو متهم^{١٨}

حدثنا علي بن محمد ومحمد بن إسماعيل . وقالوا حدثنا وكيع
. حدثنا سفيان عن جابر عن القاسم بن عبد الرحمن عن
أبيه عن عبد الله بن مسعود قال كان النبي صلى الله عليه و
سلم إذا أتى بالسبي أعطى أهل البيت جميعا . كراهية أن يفرق
بينهم^{١٩}

حدثنا إبراهيم بن المستمر العروقي . ثنا أبو عاصم عن سفيان
عن جابر عن أبي عازب عن النعمان بن بشير أن رسول الله
صلى الله عليه و سلم قال : (لا قود إلا بالسيف) في إسناده
جابر الجعفي وهو كذاب^{٢٠}

حدثنا عبد الله حدثني أبي انا أبو النضر ثنا الأشجعي عن
سفيان عن جابر عن عبد الله بن نجى عن علي رضي الله عنه
عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : ذكرنا الدجال عند النبي
صلى الله عليه و سلم وهو نائم فاستيقظ محمرا لونه فقال غير
ذلك أخوف لي عليكم ذكر كلمة^{٢١}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرازق أنبأنا سفيان عن
جابر عن الشعبي عن الحرث عن علي رضي الله عنه قال

18 *Ibid.*, Juz II, h. 387.

19 *Ibid.*, Juz II, h. 755.

20 *Ibid.*, Juz II, h. 889.

21 Ahmad bin Hanbal Abū 'Abdillah al-Syaibānī, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz I (Kairo: Mu'assah al-Qarṭabah, t.th), h. 98.

: لعن رسول الله صلى الله عليه و سلم آكل الربا وموكله وشاهديه وكتابه والواشمة والمستوشمة للحسن ومانع الصدقة والمحل والمحلل له وكان ينهى عن النوح^{٢٢}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق قال أنبأنا سفيان عن جابر عن الشعبي عن عبد الله بن ثابت قال جاء عمر بن الخطاب إلى النبي صلى الله عليه و سلم فقال : يا رسول الله إني مررت بأخ لي من قريظة فكتب لي جوامع من التوراة ألا أعرضها عليك قال فتغير وجه رسول الله صلى الله عليه و سلم قال عبد الله فقلت له الا ترى ما بوجه رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال عمر رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا وبمحمد صلى الله عليه و سلم رسولا قال فسرى عن النبي صلى الله عليه و سلم ثم قال والذي نفسي بيده لو أصبح فيكم موسى ثم اتبعتموه وتركتموني لضللتكم إنكم حظي من الأمم وأنا حظكم من النبيين^{٢٣}

دثنا أحمد بن سنان وإسحاق بن منصور قالوا حدثنا يزيد بن هارون . أنبأنا شعبة عن جابر عن سالم عن أبيه : قال كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يصلي في السفر ركعتين . لا يزيد عليهما . وكان يتهدج من الليل . قلت وكان يوتر؟ قال نعم

22 *Ibid.*, Juz I, h. 107.

23 *Ibid.*, Juz III, h. 407.

في الزوائد في إسناده جابر الجعفي وهو كذاب .^{٢٤}

حدثنا زيد بن أحمز الطائي حدثنا أبو داود عن شعبة عن جابر عن أبي نصر عن أنس رضي الله عنه قال : كنا في رسول الله صلى الله عليه و سلم ببقلة كنت أجتنيها

قال هذا حديث لا نعرفه إلا من حديث جابر الجعفي عن أبي نصر^{٢٥}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن جابر قال سمعت أبا بردة يحدث عن علي رضي الله عنه قال : نهاني رسول الله صلى الله عليه و سلم ان أضع الخاتم في الوسطى^{٢٦}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن جابر عن الشعبي عن بن عباس : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم كان إذا احتجم احتجم في الأخدعين قال فدعا غلاما لبني بياضة فحجمه وأعطى الحجام أجره مدا ونصفا قال وكلم مواليه فحطوا عنه نصف مدا وكان عليه مدان^{٢٧}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن جابر عن عبد الرحمن بن الأسود عن أبيه عن عبد الله قال :

24 Muḥammad bin Yazīd Abū ‘Abdillāh al-Qazawainī, *Sunan Ibn Mājah*, op. cit., h. 377.

25 Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t.th), h. 6852.

26 Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz I, op. cit., h. 150.

27 *Ibid.*, Juz I, h. 241.

صلى نبي الله صلى الله عليه و سلم الظهر خمسا فقالوا أزيد
في الصلاة فسجد سجدين^{٢٨}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن
جابر سمعت سالم بن عبد الله يحدث عن بن عمر قال :
كان رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يصلي في السفر إلا
ركعتين غير أنه كان يتهجد من الليل قال جابر فقلت لسالم
كانا يوتران قال نعم^{٢٩}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن
جابر عن حميد بن هلال عن أنس بن مالك قال : كان رسول
الله صلى الله عليه و سلم يكنيني ببقلة كنت أجتنيها^{٣٠}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع عن شعبة ومحمد بن جعفر
قال ثنا شعبة عن جابر بن عبد الله عن طارق التميمي عن
جرير قال بن جعفر قال حدثني رجل عن طارق التميمي عن
جرير قال : مر النبي صلى الله عليه و سلم على نسوة فسلم
عليهن^{٣١}

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن جابر
عن يزيد بن مرة عن لميس انها قالت : سألت عائشة قالت
قلت لها المرأة تصنع الدهن تحبب إلى زوجها فقالت أميطي

28 *Ibid.*, Juz I, h. 463.

29 *Ibid.*, Juz II, h. 86.

30 *Ibid.*, Juz III, h. 130.

31 *Ibid.*, Juz IV, h. 363.

عنك تلك التي لا ينظر الله عز و جل إليها قالت وقالت امرأة لعائشة يا أمه فقالت عائشة انى لست بأمكن ولكنى أختكن قالت عائشة وكان رسول الله صلى الله عليه و سلم يخلط العشرين بصلاة ونوم فإذا كان العشر شمر وشد المتزر وشمر³²

Hadis yang penulis kemukakan di atas mempunyai kandungan dan materi yang beragam, di antaranya menjelaskan tentang sujud sahwi, shalat *qaṣar* ketika Rasulullah musafir, shalat tahajjud, shalat witir, ahl al-bait, dajjāl, ribā, taurat, kurban, Rasulullāh memberikan salam kepada wanita yang dilaluinya dan bekam.

Namun penulis tidak memberikan komentar lebih jauh tentang kesahihan sanad dan *matn*-nya. Akan tetapi, setelah menelusuri lebih jauh penulis menemukan beberapa komentar dan kritikan bahwasanya sanad hadis tersebut lemah karena di dalamnya terdapat perawi yang lemah bahkan dikategorikan lemah sekali yaitu Jābir al-Ju'fī.

Penulis menyebutkan hadis-hadis tersebut di atas hanya untuk memberikan pembuktian bahwasanya ada beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Syu'bah bin al-Ḥajjāj dan Sufyān al-Ṣaurī dari Jābir al-Ju'fī.

Hadis-hadis yang penulis sebutkan di atas tersebar dalam kitab-kitab sunan, yaitu Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmizī, Sunan Ibn Mājah dan Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal. Namun hadis-hadis tersebut penulis tidak menemukannya dalam kitab *ṣaḥiḥaini*, yaitu Bukhārī dan Muslim. Menunjukkan bahwa perawi yang bernama Jābir al-Ju'fī tidak termasuk kategori perawi-perawi dalam kitab *al-ṣaḥiḥaini*.

32 *Ibid.*, Juz VI, h. 146.

2. Kategorisasi ulama kritikus hadis tidaklah mutlak

Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah mengemukakan tentang kategorisasi ulama kritikus hadis menurut pandangan beberapa ulama hadis. Berikut ini, penulis akan menunjukkan bahwa kategorisasi tersebut tidaklah mutlak adanya, namun tidak juga menafikannya dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis ke-*ṣiqah*-an perawi hadis.

Contoh kasus pertama

‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh

- 1) Nama lengkapnya: ‘Āṣim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Āṣim bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail.³³
- 2) Ibunya: Ummu Salamah binti ‘Abdillāh bin Abī Aḥmad bin Jaḥsyin bin Ri’āb Banī Asad bin Khuzaimah.
- 3) Julukannya: al-‘Adawī al-Madanī.
- 4) *Ṭabaqah* keempat
- 5) Wafat: 132 H³⁴
- 6) Guru-gurunya: Jābir bin ‘Abdillāh, Ziyād bin Ṣuwaib, Sālim bin ‘Abdillāh bin ‘Umar, ‘Abdullāh bin ‘Āmir bin Rabi’ah, ‘Abdullāh bin ‘Abdullāh bin al-Ḥārīs bin Nufail, ‘Abdullāh bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, ‘Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin Mu’āwiyah.³⁵
- 7) Murid-muridnya: Sufyān al-Ṣaurī, Sufyān bin ‘Uyainah, Syarīk bin ‘Abdillāh, Syu’bah bin al-Ḥajjāj, ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Umar bin ‘Alī bin Abī Ṭālib, ‘Āṣim bin ‘Umar bin Ḥafṣ bin ‘Āṣim bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb
- 8) Penilaian ulama kritikus hadis terhadapnya:

33 Ibn Sa’ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Cet. II; Madinah al-Munawwarah, 1408 H/1987 M), h. 225.

34 ‘Abd al-Ghaḥfār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausū’ah Rijāl Kutub al-tis’ah*, *op. cit.*, h. 216.

35 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 501.

- a) Diriwayatkan dari Ibn Abī ‘Iṣmah dari Aḥmad bin Abī Yaḥyā mengatakan bahwasanya saya mendengar Yaḥyā bin Ma’īn mengatakan ‘Aṣim bin ‘Ubaidillāh adalah perawi yang lemah hadisnya dan setiap periwayatannya adalah lemah.
- b) Yaḥyā bin Sa’īd, al-Nasā’ī: *ḍa’if*.³⁶
- c) Mālik: *ḍa’if*
- d) Ibn ‘Uyainah: para perawi menjauhi periwayatan dari ‘Aṣim bin ‘Ubaidillāh.
- e) Ibn Ḥibbān: *kaṣīr al-wahm, fāḥisy al-khaṭa’*,³⁷ *sayyi’ al-ḥifz*.³⁸
- f) Aḥmad bin Ḥanbal: *laisa biḏāk*
- g) ‘Abbās al-Dūrī, Ibrāhīm bin Ya’qūb: *ḍa’if*
- h) Muḥammad bin Sa’ad: ia meriwayatkan banyak hadis, namun tidak dapat dijadikan *ḥujjah*
- i) Al-Bukhārī, al-Nasā’ī: *munkar al-ḥadīṣ*
- j) Al-Dāruqutnī: *madiniyyun yutrak wahuwa mughaffal*.³⁹

Contoh kasus kedua Al-Minhāl bin ‘Amrū

Nama lengkap dari al-Minhāl bin ‘Amrū, biodata serta penilain ulama kritikus hadis terhadapnya, penulis sudah memaparkannya di atas.

36 Abī Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Ḍu’afā’ al-Rijāl*, Juz VI (Beirut; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 387-389. Lihat juga Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, op. cit., h. 347-348. Abī Ja’far Muḥammad bin ‘Amrū bin Mūsā bin Ḥammād al-‘Uqailī, *Kitāb al-Ḍu’afā’*, Juz III (Cet. I; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, 1420 H/2000 M), h. 1042.

37 Abī ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitāb al-Ḍu’afā’ wa al-Matrūkīn* (Cet. I; Beirut: Mu’assah al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah, 1405 H/1985 M), h. 181.

38 Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Ḍu’afā’ wa al-Matrūkīn*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406 H/1987 M), h. 70.

39 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, op. cit., h. 503-506.

Contoh kasus ketiga

Pembahasan sebelumnya penulis telah mengemukakan tentang sikap Ahmad bin Hanbal dalam memposisikan diri pada peristiwa *mihnah*, yaitu menilai negatif beberapa ulama hadis yang mengiyakan pernyataan pemerintah pada saat itu. Yaitu menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Beberapa ulama kritikus hadis yang dicela oleh Ahmad bin Hanbal, berkenaan dengan posisinya dalam peristiwa *mihnah*, di antaranya adalah 'Alī ibn al-Madīnī dan Yahyā bin Ma'īn. Keduanya merupakan guru dari Ahmad bin Hanbal. Penulis tidak mengemukakan biodata ulama kritikus hadis tersebut secara rinci, karena menurut penulis nama keduanya sudah sangat populer dikalangan pengkaji dan pemerhati hadis yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya dalam periwayatan hadis.

Contoh keempat

'Āṣim bin 'Ubaidillāh dan Sa'īd bin Zaid

Biodata 'Āṣim bin 'Ubaidillāh, penulis sudah menguraikannya di atas dan secara keseluruhan mayoritas ulama kritikus hadis memberikan penilaian negatif kepadanya. Maka dapat dipastikan bahwa 'Āṣim bin 'Ubaidillāh adalah perawi yang lemah. Berikut ini, penulis akan mengemukakan biodata dan penilaian ulama terhadap Sa'īd bin Zaid.

Sa'īd bin Zaid

- 1) Nama lengkapnya: Sa'īd bin Zaid bin Dirham al-Azdī al-Jahdamī Abū al-Ḥasan al-Baṣrī.
- 2) Wafat pada tahun 167 H.⁴⁰
- 3) penilaian ulama terhadapnya:

40 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, op. cit., h. 441-442.

- a) Sa'īd bin Zaid: tidak dapat dijadikan *ḥujjah*,⁴¹ *laisa bi' al-quwā*.⁴²
- b) Diriwayatkan dari 'Alī al-Madīnī dari Yaḥyā al-Qaṭṭān: Sa'īd bin Zaid *ḍa'if al-ḥadīṣ*,⁴³
- c) Diriwayatkan dari 'Alī al-Madīnī dari Yaḥya bin Sa'īd: *ḍa'if*.⁴⁴
- d) Abī Dawud: *lasa bisyai'*
- e) Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Jūzjanī: *laisa biḥujjah*.⁴⁵
- f) Al-Nasā'ī, Abū Ḥātim: *laisa biḥujjah*.⁴⁶
- g) Ibn Ma'in: *lasa bisyai'*.⁴⁷
- h) Al-Dāruquṭnī: *ḍa'if*.⁴⁸

Contoh kelima

Muḥammad bin Sa'īd al-Kalbī

- 1) Nama lengkapnya: Muḥammad bin al-Sā'ib bin Bisyr bin 'Amrū ibn al-Ḥārīs bin 'Abd al-Ḥārīs bin 'Abd al-'Uzzā al-Kalbī Abū al-Ḥaḍr al-Kūfī.⁴⁹
- 2) Julukannya: Abū al-Naḍr
- 3) Gelarnya: al-Kalbī, al-Kūfī
- 4) Wafat: 146 H
- 5) *Ṭabaqah* keenam⁵⁰

41 Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Juzjānī Abū Ishāq, *Aḥwāl al-Rijāl*, Juz I (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1405 H), h. 114.

42 Abī 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'ī, *Kitāb al-Du'afā' wa al-Matrūkīn*, Juz I, *op. cit.*, h. 190.

43 Abī Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz IV, *op. cit.*, h. 21.

44 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 443.

45 *Ibid.*, h. 443-444.

46 Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Du'afā' wa al-Matrūkīn*, Juz I, *op. cit.*, h. 319.

47 Ibn Ḥibbān, *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥddīsīn*, Juz I, *op. cit.*, h. 230.

48 Syams al-Dīn Abī 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahab, *al-Mughnī fī al-Du'afā'*, Juz I (Maktaba Syamilah Versi 2.1), h. 260.

49 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 246-247. Lihat juga Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḍahabī, *Mizān al-'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 159.

50 'Abd al-Ghaḥfār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausū'ah Rijāl Kutub al-tis'ah*, *op. cit.*, h. 365.

- 6) Guru-gurunya: al-Asbagh bin Nubātat, Abī Šāliḥ bāzām, Sufyān bin al-Sā'ib, Salamah bin al-Sā'ib, 'Āmir al-Sya'bī
- 7) Murid-muridnya: Ismā'īl bin 'Ayyāsy, Sufyān bin 'Uyainah, Sufyān al-Šaurī, Syu'bah bin al-Ḥajjāj, 'Abdullāh bin al-Mubāarak, Muḥammad bin Iṣḥāq bin Yasār.⁵¹
- 8) Penilaian ulama kritikus hadis terhadapnya:⁵²
 - a) Yaḥyā bin Ma'in: *laisa bisyai', ḍa;īf, kaẓẓāb, sāqīṭ*
 - b) Diriwayatkan dari 'Abbās al-Dūrī dari Yaḥya bin Ya'lā al-Muḥāribī: tinggalkanlah periwayatan hadis dari tiga perawi, yaitu Ibn Abī Lailā, Jābir al-Ja'fī, al-Kilabī.
 - c) Abū Ja'far al-'Uqailī: ia golongan dari *Rāfiḍah*
 - d) Abū Ḥāti: *zāhib al-ḥadīs*
 - e) Al-Nasā'ī, al-Dāruquṭnī, 'Alī bin al-Junaidī: *laisa bisiqah, matrūk al-ḥadīs*, tidak ditulis hadisnya
 - f) Al-Sa'dī: *kaẓẓāb sāqīṭ*
 - g) Ibn Ḥibbān: *lā yaḥīlu al-iḥtijāju bihi*

Analisis penulis

Contoh-contoh kasus yang telah penulis kemukakan di atas, menunjukkan bahwa pembagian kategorisasi ulama kritikus hadis ke dalam tiga kelompok, yaitu *mutasyaddid*, *mutawassīṭ*, dan *mutasāhil* tidak dapat dijadikan landasan. Sekiranya kategorisasi tersebut menjadi acuan, maka seharusnya setiap ulama kritikus hadis bersikap sama dalam memberikan standarisai penilaian terhadap setiap perawi hadis. Artinya, bahwa kriteria ke-*siqah*-an perawi hadis yang meliputi keadilan dan ke-*ḍabit*-an harus diterapkan

51 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 247.

52 *Ibid.*, h. 248-251. Lihat juga Abī Aḥmad 'Abdullāh bin 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 273-275. Abī Ja'far Muḥammad bin 'Amrū bin Mūsā bin Ḥammād al-'Uqailī, *Kitāb al-Du'afā'*, Juz IV, *op. cit.*, h. 1236-1238. Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Du'afā' wa al-Matrūkīn*, Juz I, *op. cit.*, h. 62. Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 159-161.

pada setiap perawi hadis. Namun faktanya tidak seperti yang diharapkan. Argumen penulis mengatakan seperti itu, berdasarkan pada contoh-contoh kasus yang telah penulis sebutkan di atas.

Contoh pada kasus pertama, yang mana Syu'bah bin al-Ḥajjāj memberikan penilaian negatif kepada al-Minhāl bin 'Amrū disebabkan karena nyanyian dan suara gitar yang terdengar dari dalam rumahnya. Menurutnya, sebagaimana yang penulis pahami, bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang kurang baik, sehingga akan mengurangi unsur keadilannya. Karena faktor itulah Syu'bah bin al-Ḥajjāj meninggalkan periwayatan hadis dari al-Minhāl bin 'Amrū.

Namun, pada saat yang sama yaitu pada contoh kasus kedua, Syu'bah ibn al-Ḥajjāj meriwayatkan hadis dari 'Āṣim bin 'Ubaidillāh, yang mana mayoritas ulama kritikus hadis memberikan penilaian negatif kepadanya dan meninggalkan periwayatan hadis darinya. Karena pada wilayah ke-*ḍabiṭ*-an yang merupakan unsur penting dalam menentukan ke-*ṣiqah*-an perawi hadis, oleh mayoritas ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian lemah kepada 'Āṣim bin 'Ubaidillāh. Seperti penilaian, *kaṣīr al-wahm, fāḥisy al-khaṭa, sayyi' al-ḥifz, kaṣīr al-wahm, munkar al-ḥadīṣ, muḡhaffal*.

Penilaian dengan menggunakan lafaz-lafaz di atas, merupakan sebab-sebab yang dapat mengurangi sisi ke-*ḍabiṭ*-an seorang perawi hadis.

Berikut ini, penulis akan mengemukakan beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa Syu'bah bin al-Ḥajjāj meriwayatkan hadis dari 'Āṣim bin 'Ubaidillāh. Yaitu:

حدثنا محمد بن سعيد القزاز، قال حدثنا العباس بن محمد،
قال سمعت يحيى بن معين يقول بلغني عن مالك بن أنس أنه

قال عجبنا من شعبة هذا الذى ينتقى الرجال وهو يحدث عن
عاصم بن عبيد الله.⁵³

سمعت يحيى بن معين يقول بلغنى عن مالك بن أنس أنه قال
عجبت من شعبة هذا الذى ينتقى الرجال وهو يحدث عن
عاصم بن عبيد الله.⁵⁴

قال المفضل بن غسان الغلابي عن أبي سليمان التيمي عن
مالك عجبت من شعبة هذا الذى ينتقى الرجال وهو يحدث
عن عاصم بن عبيد الله.⁵⁵

عن أبي سليمان قرّة بن سليمان الجهضمي قال لى مالك
شعبتكم تشدد فى الرجال وقد روى عن عاصم بن عبيد
الله.⁵⁶

Contoh hadis yang diriwayatkan Syu'bah bin al-Ḥajjāj
dari 'Aṣim bin 'Ubaidillāh:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَهْلٍ : مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرُوَيْهِ بْنِ أَحْمَدَ الْمَرْزُوقِيُّ حَدَّثَنَا
أَبُو بَكْرٍ : أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ حَمْدَانَ الْقَطِيعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو
مُسْلِمٍ : إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ
بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ : أَنَّ امْرَأَةً تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ فَجِئَءَ بِهَا

53 Ibn Ḥibbān, *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥḍdisīn*, Juz II (Cet. I; al-Mamlakah al-
'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1420 H/2000 M), h. 109.

54 Abī Aḥmad 'Abdullāh bin 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*, op. cit., h. 388.

55 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsof al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, op. cit., h.
502.

56 *Ibid.*, h. 503

إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ لَهَا: «أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكَ بِنَعْلَيْنِ؟». فَقَالَتْ: نَعَمْ فَأَجَازَهُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَفِيهِ أَخْبَارٌ أُخْرَى مَوْضِعُهَا كِتَابُ الصَّدَاقِ.⁵⁷

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْعُمْرَةِ فَأَذَنَ لِي وَقَالَ " لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ ". فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيتُ عَاصِمًا بَعْدَ بِالْمَدِينَةِ فَحَدَّثَنِيهِ وَقَالَ " أَشْرَكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ ".⁵⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada wilayah keadalaan khususnya yang kerkaitan dengan perilaku (*mur'ah*), Syu'bah bin al-Hajjāj bersikap *tasyaddud*. Namun pada wilayah ke-*ḍabit*-an, ia bersikap *tasahhul*.

Contoh pada kasus ketiga, nampak jelas sikap *tasyaddud* imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam menyikapi peristiwa *miḥnah*, maka ia akan menolak periwayatan hadis secara tegas dari siapa saja yang terbukti mengiyakan pernyataan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Sikap imam Aḥmad bin Ḥanbal tersebut sangatlah wajar, mengingat persoalan tersebut merupakan persoalan yang

57 Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz VII (Cet. I; India: Majlis Dāirah al-Ma'ārif al-Niẓāmiyyah al-Kā'nah, 1344 H), h. 138. Lihat juga Muḥammad bin 'Īsā Abī 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz III (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 420. Aḥmad bin 'Alī bin al-Muṣnī Abū Ya'lā al-Mūṣilī al-Tamīmī, *Musnad Abī Ya'lā*, Juz 13 (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Ma'mūn lī al-Turās, 1404 H/1984 M), h. 118. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz III (Kairo: Mu'assasah Qarzabah, t.th), h. 445.

58 Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijṣatānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th), h. 555. Lihat juga Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz V, *op. cit.* h. 251. Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz I, *op. cit.*, h. 29.

sangat krusial, yaitu berkaitan dengan aqidah seseorang. Penulis tidak akan membahas lebih jauh tentang persoalan *khuluqiyah al-Qur'an*, mengingat hal ini adalah wilayah pemikiran dan merupakan perdebatan *kalamiyyah* yang sampai saat ini masih hangat diperdebatkan. Namun penulis melihatnya dari sisi sikap ulama kritikus hadis dalam menyikapi persoalan tersebut.

Pembahasan pada bab II, penulis sudah menjelaskan bahwa ulama kritikus hadis dalam menyikapi peristiwa *mihnah* terbagi pada tiga kelompok. *Pertama*, bersikap *tawaqquf*, yaitu tidak mengiyakan dan tidak pula membenarkan. *Kedua*, kelompok yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, tanpa meyakinkannya. Hanya untuk menghindari hukuman, baik penyikasaan atau bahkan sampai pada taraf pembunuhan bagi siapa saja yang tidak mengikuti pernyataan pemerintah, tidak terkecuali ulama-ulama hadis yang hidup pada masa itu. *Ketiga*, kelompok yang menolak secara tegas untuk menyatakan al-Qur'an adalah makhluk.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, beberapa ulama kritikus hadis tidak terlepas dari penilaian negatif (celaan) dari ulama kritikus hadis lainnya. Di antara yang mendapatkan kritikan adalah Yahyā bin Ma'īn dan 'Alī Ibn al-Madīnī. Semua sepakat bahwa kedua ulama kritikus hadis tersebut, merupakan ulama hadis yang sangat profesional dalam bidangnya dan tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Namun demikian, keduanya dikritik oleh salah seorang muridnya yaitu imam Aḥmad bin Ḥanbal, bahkan meninggalkan periwayatan hadis dari keduanya.

Dapat disimpulkan bahwa pada wilayah keyakinan, imam Aḥmad bin Ḥanbal sangat tegas dalam berkomitmen dan tidak toleransi kepada siapapun, sekalipun ia adalah kritikus hadis, bahkan sekalipun ia adalah gurunya sendiri.

Beberapa riwayat yang membuktikan penolakan imam Aḥmad bin Ḥanbal terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Yaḥyā bin Ma'īn dan 'Alī Ibn al-Madīnī setelah peristiwa *mihnah* terjadi:

قال أحمد بن حنبل أكره الكتابة عن من أجاب في المحنة
كيحي. ٥٩

قال عبد الله بن أحمد بن حنبل في المسند بعد أن روى عن
أبيه عن علي ابن المديني حديثا، لم يحدث . أي بعد المحنة .
عنه بشيئ. ٦٠

Contoh pada kasus keempat, merupakan sebagian kecil dari perawi-perawi yang terindikasi lemah yang terdapat dalam musnad imam Aḥmad bin Ḥanbal. Ini merupakan salah satu alasan mengapa tetap melakukan kritik hadis terhadap hadis-hadis yang termuat dalam musnad Aḥmad bin Ḥanbal. Berbeda halnya ketika hadis-hadis yang termuat dalam kitab *al-ṣaḥīḥaini*, yaitu Bukhārī dan Muslim, oleh beberapa ulama hadis telah memberikan jaminan akan kualitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada wilayah keadilan mayoritas ulama kritikus hadis menerapkan seleksi ketat terhadap setiap perawi hadis dalam penerapan unsur-unsur keadilan untuk menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis. Namun pada wilayah ke-*ḍabiṭ*-an, ulama kritikus hadis cenderung agak longgar, sehingga tidak jarang ditemukan beberapa perawi hadis yang terindikasi lemah bahkan sangat lemah termuat dalam kitab-kitab *sunan* dan *masānīd*. Jadi dalam wilayah *uṣūliyyah*, ulama kritikus hadis cenderung ketat dalam menerapkan unsur-unsur keadilan

59 Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, juz VII, *op. cit.*, h. 222.

60 Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb op. cit.*, h. 179.

untuk menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis. Namun pada wilayah *furū'iyah*, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan hadis-hadis *al-targhīb wa al-tarhīb*, ulama kritikus hadis cenderung menerima periwayatan hadis dari perawi yang lemah di samping periwayatan hadis yang bersumber dari perawi yang *siqah*. Kerena menurut pemahaman penulis, periwayatan hadis-hadis *al-targhīb wa al-tarhīb* hanya pada tataran memberikan motivasi dalam menjalankan syariat agama, baik yang berupa anjuran ataupun larangan. Meskipun tetap saja diharuskan untuk berlandaskan pada hadis-hadis *ṣahīh* dalam aspek apapun.

B. Penerapan Kaidah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam Menentukan Ke-*siqah*-an Perawi Hadis

Ranah kajian hadis, khususnya penulisan terhadap perawi terkadang dihadapkan pada penilaian ulama kritikus yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan penulis hadis dalam menentukan ke-*siqah*-an perawi, apakah perawi tersebut masuk dalam kategori *siqah* atau tidak. Namun terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan sebelum menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis

1. Kredibilitas kritikus hadis yang memberikan kritikan terhadap perawi
2. Hubungan kritikus dan yang dikritik
3. Objektifitas dalam memberikan kritikan
4. Tidak adanya unsur-unsur kepentingan dalam mengkritik

Pentingnya penulisan terhadap perawi, maka ulama kritikus hadis meletakkan kaidah-kaidah dalam menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis, dengan tujuan mendapatkan solusi dan kesimpulan yang lebih obyektif

Setiap kritikus mempunyai standarisasi dan kriteria tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap perawi.

Namun standar atau kriteria tersebut dapat “*digeneralisasi*” menjadi syarat-syarat yang harus dimiliki seorang perawi, yang kemudian pengkajian terhadap aspek-aspek ke-*siqah*-an, yang dengannya ulama kritikus hadis meletakkan kaidah-kaidah untuk menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis. Dapat dikatakan bahwa penilaian ulama kritikus hadis terhadap perawi hadis tertentu merupakan hal yang bersifat *ijtihādī* dari ulama kritikus hadis tersebut.

Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan beberapa contoh kasus yang berkenaan dengan perbedaan penilaian ulama kritikus hadis terhadap perawi hadis tertentu. Yang kemudian penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan kaidah-kaidah *al-jarḥ wa al-ta’dīl* sebagai alat untuk menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis.

a. Kasus pertama

Muslim bin Khālid al-Zinjī

- 1) Nama lengkapnya: Muslim bin Khālid bin Qarqarah, dikatakan Ibn Jarjah, Ibn Sa’id bin Jarjah al-Qurasyī al-Makhzūmī Abū Khālid al-Makkī dikenal dengan al-Zinjī, hamba sahaya dari ‘Abdullāh bin Sufyān bin ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Aḥad bin Hilāl bin ‘Abdillāh bin ‘Umar bin Makhzūm al-Makhzūmī.⁶¹

61 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, op. cit., h. 508-509. Lihat juga Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababī, *Mizān al-Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, op. cit., h. 413. Syams al-Dīn Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Ḥababī, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, op. cit., h. 430. Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar n al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (Dār al-‘Aṣimah, t.th), h. 938. ‘Alā al-Dīn Mughlaṭā Ibn Qalīj bin ‘Abillāh al-Ḥanafī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI (Cet. I; Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah, 1422 H/2001 M), h. 171. Syams al-Dīn Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababī al-Dimasyqī, *al-Kāsyif fī Ma’rifah Man lahu Riwāyah fī al-Kutub al-Sittah* (Cet. I; Jeddah: Dār al-Qiblah lī al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1413 H/1992 M), h. 258. Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausū’ah Rijāl Kutub al-tis’ah*, op. cit., h. 544. Abī ‘Abdillāh Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Ja’fī al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz I, op. cit., h. 260. Abī Muḥammad ‘Abd al-Rahmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, op. cit., h. 448. Abī Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du’afā’ al-Rijāl*, Juz VIII, op. cit., h. 6. Abī ‘Abd al-Rahmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, op. cit., h. 228. Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj ‘Abd

- 2) Gelarnya: Abû Khâlid, Abû ‘Abdillâh
- 3) Julukannya: al-Makhzûmî, al-Makkî, dikenal dengan al-Zinjî
- 4) Wafat: 179 atau 180 H
- 5) *Ṭabaqah*: kedelapan.⁶²
- 6) Guru-gurunya: Dâwud bin Hind, Ziyâd bin Sa’ad, Zaid bin Aslam, ‘Abdullâh bin ‘Abdillâh bin Abî Mulaikah, ‘Abd al-Malik bin Juraij, ‘Ubaidillâh bin ‘Umar al-‘Umariyyî, ‘Utbah bin Muslim, ‘Amrû bin Dînâr.⁶³
- 7) Murid-muridnya: Muḥammad bin Idrîs al-Syâfi’î, Ibn Wahb, ‘Abd al-Malik al-Mâjisyûn, ‘Abdullâh bin al-Zubair al-Ḥumaidî, Musaddad bin Musarhad, Hisyâm bin ‘Ammâr, Muḥammad bin ‘Abd al-Malik bin Abî al-Syawârib.⁶⁴
- 8) Pujian ulama terhadapnya:⁶⁵
 - a) Yaḥyâ bin Ma’în, al-Dâruquṭn: *ṣiqah, lâ ba’sa bihi ṣâlih al-ḥadîs*
 - b) Abû Aḥmad bin ‘Adî: *ḥusn al-ḥadîs wa arjû annahu lâ ba’sa bihi*
 - c) Ibrâhîm al-Ḥarbî: *faqîh ahl makkah*
 - d) Muḥammad bin Walîd al-Azraqî: *faqîh ‘âbid*

al-Raḥmân bin ‘Alî bin Muḥammad Ibn al-Jauzî, *Kitâb al-Du’afâ’ wa al-Matrûkin*, *op. cit.*, h. 117.

62 Abd al-Ghaffâr Sulaimân al-Bandârî, Sayyid Kasrawî Ḥasan, *Mausû’ah Rijâl Kutub al-tis’ah*, *op. cit.*, h. 544. Lihat juga Aḥmad bin ‘Alî bin Ḥajar n al-‘Asqalânî, *Taqrîb al-Tahzîb*, *op. cit.*, h. 938.

63 Jamâl al-Dîn Abî al-Ḥajjâj Yûsuf al-Mizzî, *Tahzîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, *op. cit.*, h. 509-510.

64 *Ibid.*, h. 510. Lihat juga Syams al-Dîn Abî ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmân al-Ḥababî, *Tahzîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, *op. cit.*, h. 430. Syams al-Dîn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababî, *Mizân al-’Iṭidâl fî Naqd al-Rijâl*, *op. cit.*, h. 413.

65 Jamâl al-Dîn Abî al-Ḥajjâj Yûsuf al-Mizzî, *Tahzîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, *op. cit.*, h. 511-512. Lihat juga Syams al-Dîn Abî ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmân al-Ḥababî, *Tahzîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, *op. cit.*, h. 430-431. Syams al-Dîn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababî, *Mizân al-’Iṭidâl fî Naqd al-Rijâl*, *op. cit.*, h. 413-414. Alâ al-Dîn Mughlaṭâ Ibn Qalîj bin ‘Abillâh al-Ḥanafî, *Ikmal Tahzîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*, *op. cit.*, h. 172. Muḥammad bin Ḥibbân bin Aḥmad Abî Ḥâtim al-Tamîmî al-Bustî, *Kitâb al-Ṣiqât* (Cet. I; India: Dâr al-Ma’ârif al-‘Usmâniyyah, 1393 H/1973 M), h. 448.

- e) Ibn Ḥibbān memasukkannya dalam kitabnya *al-Śiqāt*
- 9) Celaan ulama terhadapnya:⁶⁶
- a) Al-Bukhārī, Abû Zar’ah al-Rāzi: *munkar al-ḥadīś*
 - b) Abû Dāwud, al-Nasā’ī, Yaḥyā bin Ma’īn: *ḍa’īf*
 - c) Aḥmad bin Ḥanbal: Muslim bin Khālīd *kaẓā wa kaẓā*
 - d) ‘Alī Ibn al-Madīnī: *laisa bisyai’*
 - e) Abû Ḥatīm l-Rāzī, Al-Asybīlī: *lā yuḥtaju bihi, laisa biśiqah*
 - f) Al-Nasā’ī: *laisa bī al-quwā*
 - g) *kaśīr al-auḥām*
 - h) ‘Usmān Ibn Saīd al-Dārimī: *laisa bizāk al-ḥadīś*
 - i) Abû al-‘Arabī, al-Balkhī, al-‘Uqailī: memasukkannya dalam golongan *ḍu’afā’*
 - j) Ibn al-Sam’ānī: dipermasalahkan
 - k) Al-Sājī: *ṣadûq kaśīr al-ghalaṭ*
 - l) Ibn Sa’ad: *kāna kaśīr al-ghalat fī ḥadīsihi*

Analisis penulis

Setelah mengemukakan biografi dari Muslim bin Khālīd al-Zinjī dan penilaian ulama kritikus hadis terhadapnya, ditemukan bahwa ulama kritikus hadis memberikan penilaian yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menentukan

66 Abī Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Ḍu’afā’ al-Rijāl*, Juz VIII, *op. cit.*, h. 7. Lihat juga Syams al-Dīn Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababī al-Dimasyqī, *al-Kāsyif fī Ma’rifah Man lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, *op. cit.*, h. 258. Abī ‘Abdillāh Ismā’il bin Ibrāhīm al-Ja’fī al-Bukhārī, *al-Tārikh al-Kabīr*, Juz I, *op. cit.*, h. 260. Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, *op. cit.*, h. 117. Abī ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib al-Nasā’ī, *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, *op. cit.*, h. 228. Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausū’ah Rijāl Kutub al-tis’ah*, *op. cit.*, h. 544. Alā al-Dīn Mughlaṭā Ibn Qalīj bin ‘Abillāh al-Ḥanafī, *Ikmal Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 172. Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababī, *Mizān al-Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 413-414. Syams al-Dīn Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Ḥababī, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 430-431. Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, *op. cit.*, h. 511-512. Abī Ja’far Muḥammad bin ‘Amrū bin Mūsā bin Ḥammād al-‘Uqailī, *Kitāb al-Du’afā’*, *op. cit.*, h. 1303.

kredibilitas perawi tersebut. Oleh karena itu langkah yang dapat ditempuh adalah menggunakan pendekatan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Ulama kritikus hadis yang memberikan penilaian positif (pujian) kepada Muslim bin Khālid al-Zinjī diantaranya adalah:

- 1) Yaḥyā bin Ma'īn
- 2) al-Dāruqutnī
- 3) Abū Aḥmad bin 'Adī
- 4) Ibrāhīm al-Ḥarbī Muḥammad bin Walīd al-Azraqī
- 5) Ibn Ḥibbān.

Adapun Ulama kritikus hadis yang memberikan penilaian negatif (celaan) diantaranya:

- 1) Al-Bukhārī
- 2) Abū Zar'ah al-Rāzi
- 3) Abū Dāwud, al-Nasā'ī
- 4) Yaḥyā bin Ma'īn
- 5) Aḥmad bin Ḥanbal
- 6) 'Alī Ibn al-Madīnī
- 7) Abū Ḥātim l-Rāzī
- 8) al-Asybīlī, Al-Nasā'ī
- 9) 'Usmān Ibn Saīd al-Dārimī
- 10) Abū al-'Arabī
- 11) al-Balkhī
- 12) al-'Uqailī
- 13) Ibn al-Sam'ānī.

Jadi kesimpulan penulis bahwa Muslim bin Khālid al-Zinjī adalah perawi *ḍa'īf* (lemah) dengan berlandaskan pada kaidah

الجرح مقدم على التعديل

Yaitu celaan didahulukan dari pujian, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Persentasi menunjukkan bahwa kritikan atau celaan terhadap Muslim bin Khālid al-Zinjī lebih banyak dari pada pujian yang diberikan ulama kritikus hadis terhadapnya, yaitu tiga belas berbanding lima.
- 2) Pujian yang diberikan Yahyā bin Ma'īn terhadap Muslim bin Khālid al-Zinjī tidak dapat dijadikan landasan karena pada saat yang sama ia pun memberikan celaan terhadapnya. Ini menunjukkan inkonsistensi Yahyā bin Ma'īn dalam memberikan penilaian
- 3) Ibn Ḥibbān memasukkannya dalam kitab *al-Ṣiqāt* miliknya, tidaklah menunjukkan bahwa Muslim bin Khālid al-Zinjī adalah perawi *ṣiqah* karena dalam kitabnya ia mengatakan bahwa Muslim bin Khālid al-Zinjī terkadang melakukan kesalahan. Ia juga dikenal sebagai ulama kritikus yang *mutasāhil* dalam memberikan penilaian *ṣiqah* terhadap perawi hadis
- 4) Pujian al-Dāruqutnī dan Abû Aḥmad bin 'Adī terhadap Muslim bin Khālid al-Zinjī adalah wajar karena menurut beberapa ulama hadis bahwa keduanya termasuk ulama yang *tasāhul* (longgar) seperti Ibn Ḥibbān dalam memberikan penilaian *ṣiqah* terhadap perawi hadis.

Menurut ulama hadis, Ibn Ḥibbān lebih *tasāhhul* dari al-Dāruqutnī dan Abû Aḥmad bin 'Adī. Namun penulis belum mendapatkan informasi yang lebih detail yang menunjukkan bahwa keduanya masuk dalam klasifikasi ulama kritikus yang bersikap *tasāhul* dalam meriwayatkan hadis.

Paling tidak penulis mendapatkan gambaran tentang sikap *tasāhul* keduanya karena ulama kritikus hadis lain telah memberikan penilaian negatif terhadap Muslim bin Khālid al-Zinjī. Meskipun menurut al-

Žahabī kedua ulama kritikus hadis yakni al-Dāruquṭṭnī dan Abû Aḥmad bin ‘Adī termasuk ulama kritikus yang *mu’tadil*.

Atau dalam analisis ini, dapat menggunakan pendekatan kaidah:

إذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح
المفسر

*(apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang me-
muji dan yang mencela, maka yang harus didahulukan
adalah pujian, kecuali jika celaan tersebut disertai
dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya)*

Penulis menggunakan kaidah ini dengan pertimbangan bahwa beberapa celaan yang ditujukan kepadanya merupakan celaan yang *mufassar* (celaan yang disertai dengan penjelasan sebab-sebabnya) yang berkenaan dengan ke-*ḍabit*-annya. Seperti, *ṣadûq kasîr al-ghalaṭ, kāna kasîr al-ghalaṭ fî ḥadîsihi, kasîr al-auhām*.

b. Kasus kedua

Sa’id bin Jumahān

1) Nama lengkapnya: Sa’id bin Jumahān al-Aslamī, Abû Ḥafṣ al-Baṣarī.⁶⁷

67 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz X, *op. cit.*, h. 376. Lihat juga Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausū’ah Rijāl Kutub al-tis’ah*, Juz II, *op. cit.*, h. 29. Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatīm Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz II, *op. cit.*, h. 10. Alā al-Dīn Mughlaṭā Ibn Qalīj bin ‘Abillāh al-Ḥanafī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz V, *op. cit.*, h. 271. Syams al-Dīn Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Žahabī, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz III, *op. cit.*, h. 428. Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar n al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, *op. cit.*, h. 375. Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Žahabī, *Mizān al-‘Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz III, *op. cit.*, h. 193. Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II, *op. cit.*, h. 11. Abī ‘Abdillāh Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Ja’fī al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz I, *op. cit.*, h. 462. Abī Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du’afā’ al-Rijāl*, Juz VIII, *op. cit.*, h. 456. Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj

- 2) Gelar: Abû Ḥafṣ
- 3) Julukan: al-Aslamī, al-Baṣarī
- 4) Wafat: 136 H
- 5) *Ṭabaqah*: keempat.⁶⁸
- 6) Guru-gurunya: Safīnah, ‘Abdullāh bin Abī Awfā, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakrah. ‘Ubaidillāh bin Abī Bakrah.⁶⁹
- 7) Murid-muridnya: Ḥasyraj bin Nubātah, Ḥammād bin Salamah, Sulaimān al-A’masy, ‘Abd al-Wārīs bin Sa’īd, al-‘Awwām bin Ḥawsyab, Abû Ṭalḥah Yaḥyā bin Ṭalḥah bin Abī Syahdah.⁷⁰
- 8) Pujian ulama terhadapnya:⁷¹
 - a) Yaḥyā bin Ma’īn, Abī Dāwud, Aḥmad bin Ḥanbal: *ṣiqah*
 - b) Abû Aḥmad bin ‘Adī, al-Nasā’ī: *arjû annhu lā ba’sa bihi*

‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, *op. cit.*, h. 315.

68 Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī Ḥasan, *Mausū’ah Rijāl Kutub al-tis’ah*, Juz II, *op. cit.*, h. 29. Lihat juga Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar n al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, *op. cit.*, h. 375.

69 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz X, *op. cit.*, h. 376. Lihat juga Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II, *op. cit.*, h. 11. Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz II, *op. cit.*, h. 10.

70 Syams al-Dīn Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Ḥababī, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz III, *op. cit.*, h. 429. Lihat juga Abī ‘Abdillah Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Ja’fī al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz I, *op. cit.*, h. 462. Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz X, *op. cit.*, h. 377. Lihat juga Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II, *op. cit.*, h. 11. Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz II, *op. cit.*, h. 10.

71 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz X, *op. cit.*, h. 377. Lihat juga Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzīr al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzi, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz II, *op. cit.*, h. 10. Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II, *op. cit.*, h. 11. Syams al-Dīn Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Ḥababī, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz III, *op. cit.*, h. 429. Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, *op. cit.*, h. 315. Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababī, *Mizān al-Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz III, *op. cit.*, h. 193. ‘Alā al-Dīn Mughlaṭā Ibn Qalīj bin ‘Abillāh al-Ḥanafī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI, *op. cit.*, h. 271-272.

- c) Ibn Ḥibbān memasukkannya dalam kitabnya *al-Śiqāt*
 - d) ‘Alī Ibn al-Madīnī: saya tidak pernah mendengarkan Yaḥyā bin Ma’īn mencelanya
 - e) Ibn Khalfūn memasukkannya dalam *al-Śiqāt*
- 9) Celaan ulama terhadapnya:⁷²
- a) Abū Ḥātim: *lā yuḥtajju bihi*
 - b) Al-Bukārī: *fī ahādīsihi ‘ajāib*
 - c) Al-Sājī: *lā yutābi’ alī ḥadīsihi*

Analisis penulis

Seperti pada contoh kasus perawi pertama, yang mana ulama kritikus hadis memberikan penilaian yang berbeda-beda terhadap perawi hadis tertentu. Pada contoh kasus kedua pun ulama kritikus hadis memberikan penilaian yang berbeda-beda, sehingga jalan yang harus ditempuh adalah menggunakan pendekatan kaidah *al-jarḥ wa al-ta’dīl*.

Ulama kritikus hadis yang memberikan penilaian positif (pujian) diantaranya adalah:

- 1) Yaḥyā bin Ma’īn
- 2) Abī Dāwud
- 3) Aḥmad bin Ḥanbal
- 4) Abū Aḥmad bin ‘Adī
- 5) al-Nasā’ī
- 6) Ibn Ḥibbān
- 7) Alī Ibn al-Madīnī
- 8) Ibn Khalfūn.

72 Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz X, *op. cit.*, h. 377. Lihat juga Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Ḥababī, *Mizān al-Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz III, *op. cit.*, h. 193. Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad Ibn al-Jauzī, *Kitāb al-Du‘afā’ wa al-Matrūkīn*, *op. cit.*, h. 315. Syams al-Dīn Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Ḥababī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz III, *op. cit.*, h. 429. Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II, *op. cit.*, h. 11. Alā al-Dīn Muḥlaṭā Ibn Qalīj bin ‘Abillāh al-Ḥanafī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI, *op. cit.*, h. 271-272.

Ulama kritikus hadis yang memberikan penilaian negatif (celaan) diantaranya adalah:

- 1) Abû Ḥātim
- 2) al-Bukārī
- 3) al-Sājī.

Menurut penulis kaidah yang paling tepat untuk digunakan dalam masalah ini adalah

التعديل مقدم على الجرح

Yaitu pujian didahulukan atas celaan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Persentasi ulama kritikus hadis yang memuji lebih banyak dari ulama kritikus hadis yang memberikan celaan, yaitu delapan berbanding tiga.
- 2) Adanya beberapa ulama kritikus hadis yang *mutasyaddid* seperti Yaḥyā bin Ma'īn, 'Alī Ibn al-Madīnī dan al-Nasā'ī telah memberikan penilaian *siqah* terhadap Sa'īd bin Jūmhān. Karena penilaian positif yang bersumber dari ulama *mutasyaddid* dapat dipertanggung jawabkan. Beda halnya apabila penilaian tersebut bersumber dari ulama kritikus hadis yang terkenal sikap *tasahhul*-nya dalam memberikan penilaian. meskipun beberapa ulama hadis memasukkan al-Dāruqūṭnī dalam kelompok ulama kritikus hadis *mu'tadil*.
- 3) Selain pujian yang bersumber dari ulama kritikus yang cenderung *tasyaddud*, juga terdapat pujian yang bersumber dari ulama kritikus hadis *mu'tadil*, seperti Abī Dāwud dan Aḥmad bin Ḥanbal. Menunjukkan bahwa ke-*siqah*-an perawi yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan.
- 4) Celaan yang diberikan Abī Ḥātim kepada Sa'īd bin Jūmhān merupakan celaan yang *mubham* (yaitu

celaan yang tidak menyebutkan sebab-sebabnya). Apabila celaan yang *mubham* bertentangan dengan pujian, maka yang didahulukan adalah pujian sebagaimana yang diperpegangi oleh mayoritas ulama kritikus hadis. Sebagaimana yang diketahui bahwa Abī Ḥātim terkadang terlalu cepat dalam memberikan penilaian negatif terhadap perawi hadis, seperti dalam peristiwa *miḥnah*.

- 5) Pernyataan al-Sājī tentang Sa'īd bin Jumhān dengan mengatakan *lā yutābi' 'alā ḥadīsihi*, yang dimaksudkan adalah apabila Sa'īd bin Jumhān menyendiri dalam meriwayatkan hadis dari Saḥīnah,⁷³ karena menurut al-Sājī hanya dialah yang meriwayatkan hadis dari Saḥīnah. Adapun bunyi hadis yang diriwayatkan Sa'īd bin Jumhān dari Saḥīnah:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا زيد بن الحباب حدثني حماد
يعنى بن سلمة عن سعيد بن جمهان حدثني سفينة أبو
عبد الرحمن قال سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول
: الخلافة ثلاثون عاما ثم الملك^{٧٤}

Pada periwayatan yang lain, Abī Dāwud mengatakan bahwasanya beberapa orang telah menggolongkan Sa'īd bin Jumhān dalam perawi yang lemah.

Dua pernyataan di atas penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan, apabila terdapat perawi lain selain Sa'īd bin Jumhān meriwayatkan hadis dari Saḥīnah maka hadisnya dapat diterima. Namun

73 Saḥīnah adalah salah satu hamba sahaya yang dimiliki Rasūlullāh saw. ia pernah tinggal berasamanya selama delapan hari dan meriwayatkan hadis dari Rasūlullāh saw.

74 Hadis ini dapat dilihat dalam *Musnad Ahmad bib Ḥanbal*, juz V bab ḥadīṣ Abū 'Abd al-Raḥmān Saḥīnah maulā Rasūlullāh. h. 221. Dan telah ditakhrij oleh Syu'aib al-Arna'ut dengan mengatakan bahwa perawi yang dalam sanad tersebut merupakan perawi-perawi yang siqah dan mereka termasuk dalam perawi kitab *al-ṣaḥīḥ* kecuali Sa'īd bin Jumhān, ia perawi yang *ṣadūq* dan masuk dalam perawi kitab *al-sunan*.

demikian, hadis yang diriwayatkan Sa'īd bin Jumhān dari jalur Safīnah secara bersendirian telah ditakhrij oleh Syu'aib al-Arna'ûṭ dan dinyatakan hadisnya hasan. Ini menunjukkan bahwa Sa'īd bin Jumhān tidak dipermasalahkan. Yang dipermasalkan apabila ia meriwayatkan hadis dari Safīnah secara bersendirian.

- 6) Pernyataan imam al-Bukhārī tentang Sa'īd bin Jumhān dengan mengatakan *fī aḥādīsihi 'ajāib*. Menurut penulis bahwa pernyataan tersebut terkait dengan periwayatannya dari jalur Safīnah secara bersendirian. Karena nama Sa'īd bin Jumhān, penulis tidak menemukannya dalam kumpulan perawi-perawi yang lemah miliknya, dalam kitab *al-Du'fā al-Ṣaghīr*. Seandainya Sa'īd bin Jumhān adalah perawi lemah, maka pastilah disebutkan dalam kitabnya. Lagi pula perawi-perawi yang ada dalam jalur sanad Sa'īd bin Jumhān merupakan perawi *ṣiqah* dan termasuk dalam kumpulan perawi-perawi kitab *al-ṣaḥīḥ*. Meskipun menurut beberapa ulama kritikus hadis bahwa Sa'īd bin Jumhān merupakan perawi *ṣadûq*, dengan kategori peringkat *ta'dīl* yang ketiga. Namun, menurut mayoritas ulama kritikus hadis bahwa perawi-perawi yang masuk dalam peringkat *ta'dīl* yang ketiga, maka hadisnya dapat dijadikan hujjah.

Jadi, Sa'īd bin Jumhān masuk dalam kategori perawi hadis yang dapat diterima periwayatannya berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan yang telah penulis kemukakan di atas tadi.

c. Kasus ketiga

Adanya beberapa ulama kritikus hadis yang mendapatkan

celaan dari ulama kritikus hadis yang lain, disebabkan karena hal-hal tertentu atau karena ketidaksepahaman dalam suatu permasalahan. Seperti yang terjadi pada dua imam kritikus hadis yang sangat populer dan tidak diragukan lagi kredibilitasnya, seperti Yaḥyā bin Ma'īn dan 'Alī Ibn al-Madīnī.

Kedua ulama kritikus hadis tersebut telah dikritik oleh imam Aḥmad bin Ḥanbal yang juga merupakan murid dari kedua imam tadi, bahkan ia pun meninggalkan periwayatan hadis dari keduanya, khususnya pasca terjadinya peristiwa *mihnah*. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Juga penilaian negatif yang ditujukan pada imam al-Bukhārī oleh beberapa orang termasuk guru dari imam al-Bukhārī sendiri setelah terjadi perselisihan antara keduanya dalam permasalahan lafaz al-Qur'an, yaitu apakah al-Qur'an makhluk apa tidak.

Kesimpulan penulis, kritikan yang ditujukan kepada ketiga ulama kritikus tadi tidak dapat dijadikan landasan, karena ketiganya merupakan ulama kritikus hadis yang telah disepakati kredibilitasnya dan tidak diragukan lagi eksistensinya dalam pengembangan hadis. Maka kaidah yang menurut penulis paling tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah:

لا يقبل الجرح في شخص أجمعوا على تعديله

Yaitu tidak diterima celaan terhadap seorang perawi yang telah disepakati keadilannya. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Celaan yang disebabkan karena ketidak sepahaman dalam suatu permasalahan merupakan penilaian yang subjektif
- 2) Tidak semua pernyataan kontropersial dari ulama yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya akan

memengaruhi keadilannya, bisa jadi pernyataan tersebut dilontarkan karena faktor-faktor atau sebab-sebab tertentu.

- 3) Kredibilitas pengkritik harus lebih atau sepadam dari orang yang dikritiknya. Melihat kategorisasi dan pengelompokan ulama kritikus hadis, sebagaimana menurut al-Žahabī dan ulama hadis lainnya, yang memposisikan Yaḥyā bin Ma’īn dan ‘Alī Ibn al-Madīnī lebih di atas dari Aḥmad bin Ḥanbal. Begitupun dengan al-Bukhārī, ia lebih kredibel dari orang-orang yang mengkritiknya.

d. Kasus kelima

Beberapa perawi hadis tercela karena melakukan sesuatu yang menurut ulama kritikus hadis lain merupakan hal-hal yang dapat mengurangi bahkan menurunkan sisi keadilan seorang perawi. Seperti penolakan Syu’bah bin al-Ḥajjāj terhadap hadis yang diriwayatkan oleh al-Minhāl bin ‘Amrū karena mendengar suara gitar dan nyanyian dalam rumahnya, penolakan al-Ḥakam bin ‘Utaibah hadis yang diriwayatkan oleh Zāzān karena ia pernah mendapatinya banyak bicara, penolakan Jarīr al-Dībī hadis yang diriwayatkan Simāk bin Ḥarb karena ia pernah mendapatinya kencing sambil berdiri dan penolakan Yazīd bin Abī Ḥabīb hadis dari perawi yang gemar main catur.

Kasus-kasus di atas dapat diselesaikan dengan menggunakan kaidah

الجرح لا يقبل إلا مفسرا

Dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Perilaku-perilaku yang penulis telah sebutkan merupakan hal-hal yang mubah

- 2) Perilaku-perilaku di atas boleh saja dilakukan selama tidak terus menerus dan tidak mengganggu aktifitas yang lebih penting
- 3) Celaan-celaan di atas bukanlah termasuk bagian dari celaan yang dijelaskan sebab-sebabnya, karena celaan tersebut bukanlah celaan menurut beberapa ulama kritikus hadis

C. Kitab-kitab yang Menjadi Referensi dalam Bidang *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Di bagian akhir penulisan ini, penulis akan mengemukakan beberapa kitab yang dapat menjadi rujukan bagi penulis hadis khususnya pada penulisan perawi hadis, yang akan sangat membantu dalam mencari wawasan dan informasi tentang biografi dan penilaian kritikus hadis terhadap perawi hadis tertentu. Sehingga terwujudnya objektivitas dalam penulisan dan memposisikan perawi dengan semestinya.

1. Kitab-kitab yang secara umum menjelaskan penilaian ulama kritikus hadis terhadap perawi hadis, diantaranya yaitu:
 - a. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, karya Jamāl-al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzzi. Cet. II; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1403 H/1983 M
 - b. *Lisān al-Mizā*, karya Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī. Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islamiyyah
 - c. *Tahzīb al-Tahzīb*, karya Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī. Beirut: Mu'assasah al-Risālah
 - d. *Taqrīb al-Tahzīb*, karya Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī. Dār al-Āṣimah
 - e. *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr*, karya Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Ja'fī al-Bukhārī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- f. *Kitāb al-Tārīkh al-Ṣaghīr*, karya Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Ja'fī al-Bukhārī. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1406 H/1986 M
- g. *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr*, karya Muḥammad bin Sa'ad bin Manī' al-Zuhrī. Kairo: Maktabah al-Khālījī
- h. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, karya 'Alā' al-Dīn Mughlaṭā Ibn Qalīj bin 'Abdillāh al-Ḥanafī. Cet. I; Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah lī al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1422 H/2001 M
- i. *Mausū'ah Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*, karya 'Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī dan Sayyid Kasrawī Ḥasan. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M
- j. *Tazhīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, karya Syams al-Dīn Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Ḥababī. Cet. I; Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah lī al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1325 H/2004 M
- k. *Mizān al-Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, karya Syams al-Dīn Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Ḥababī. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/1995 M
- l. *Al-Kāsyif fī Ma'rifah man lahu Riwayah fī al-Kutub al-Tis'ah*, karya Syams al-Dīn Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Ḥababī. Jeddah: Dār al-Qiblah lī al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah
- m. *Kitāb Taẓkirah al-Ḥuffāz*, karya Syams al-Dīn Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Ḥababī. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- n. *Al-Syajah fī Aḥwāl al-Rijāl wa Amarāt al-Nubuwwah*, karya al-Imām al-Jūzjānī. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Ṭahāwī, 1411 H/1994 M
- o. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya Abī Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-

- Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzī. Cet. I; Beirut: Dār al-Turās al-‘Arabī
- p. *Ṭabqāt ‘Ulamā’ al-Ḥadīs*, karya Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abd al-Hādī al-Dimasuqī. Cet. II; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1417 H/1996 M
2. Kitab-kitab yang hanya memuat perawi-perawi *ṣiqah*
- a. *Kitāb al-Ṣiqāt*, karya Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abī Ḥātim al-Tamīmī al-Bustī. Cet. I; India: Wazārah al-Ma’ārif al-Ḥukūmiyyah al-‘Āliyyah, 1393 H/1973 M
- b. *Ma’rifah al-Ṣiqāt min Rijāl Ahl al-Ḥadīs wa min al-Du’afā’ wa Żikri Mazāhibihim wa Akhbārihim*, karya Abī al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ al-‘Ijlī al-Kūfī. Kairo: Maṭba’ah al-Madani
3. Kitab-kitab yang hanya memuat perawi-perawi lemah
- a. *Al-Kāmil fī Du’afā’ al-Rijāl*, karya Abī Aḥmad ‘Abdillāh bin ‘Adī al-Jurjānī. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- b. *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥaddisīn*, karya Ibn Ḥibbān. Cet. I; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dār al-Ṣamī’ī lī al-Nasyar wa al-Tauzī’, 1420 H/2000 M
- c. *Kitāb al-Du’afā’*, karya Abī Muḥammad bin ‘Amrū bin Mūsā bin Ḥammād al-‘Uqailī. Cet. I; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dār al-Ṣamī’ī lī al-Nasyar wa al-Tauzī’, 1420 H/2000 M
- d. *Kitāb al-Du’afā’ al-Ṣaghīr*, karya Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1406 H/1986 M
- e. *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, karya Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin

- Muḥammad Ibn al-Jauzī al-Baghdadī. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1406 H/1986 M
- f. *Al-Ḍu'afā wa al-Matrûkîn*, karya Abī al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar al-Dāruqūṭnī al-Baghdadī. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1404 H/1984M
- g. *Kitāb al-Ḍu'afā wa al-Matrûkîn*, karya Abī 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'ī. Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah, 1405 H/1985 M
- h. *Dīwān al-Ḍu'afā wa al-Matrûkîn wa Khalq min al-Majhûlîn wa Ṣiqāt fihim Layyin*, karya Syams al-Dīn Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Ẓahabī. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Nahḍah al-Ḥadīsiyyah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dalam buku ini, maka penulis menyimpulkan beberapa hal, di antaranya yaitu:

1. Ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* meliputi beberapa kajian:
 - a. Definisi dan sejarah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*
Terdapat dua definisi ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*
 - 1) Secara teoritis unsur-unsur yang telah ditetapkan untuk mengetahui perawi-perawi hadis yang diterima periwayatannya dan yang ditolak serta peringkat-peringkatnya.
 - 2) Secara praktik adalah menempatkan setiap perawi pada tempat yang semestinya, yang dengan demikian dapat diketahui aspek perawi yang diterima dan yang ditolak.

Cikal bakal praktik mencela dan memuji telah ada pada masa Rasulullah saw. dan sahabatnya, demi kehati-hatian dalam periwayatan hadis. Namun peletakan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* sebagai disiplin ilmu, muncul pada abad ke tiga. Ditandai dengan adanya beberapa karya ulama hadis yang secara khusus mengkaji tentang keterpujian dan ketercelaan perawi hadis.

- b. Syarat-syarat *mu'addil* dan *al-jāriḥ*
- 1) Berpengetahuan luas, bertaqwa, *wara'*, jujur. Tanpa syarat ini *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil* tidak akan dapat memberikan penilaian terhadap seorang perawi.
 - 2) Mengetahui sebab-sebab *jarḥ* dan *ta'dīl*
 - 3) Mengetahui kaidah kebahasaan, yaitu bahasa Arab secara khusus, sehingga tidak keliru dalam memberikan makna
- c. Kategorisasi ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl*
- Beberapa ulama hadis mengelompokkan kategorisasi ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam tiga kelompok. Menurut penulis kategorisasi ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* tidaklah mutlak adanya, namun tidak pula menafikannya dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis ke-*ṣiqah*-an perawi hadis..
- d. Peringkat-peringkat lafaz dan kaidah-kaidah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*
- Berdasarkan pada pembagian hadis ditinjau dari sisi keakuratan dan kelemahannya atau dari aspek diterima atau ditolaknya, maka dapat dikelompokkan menjadi, hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan*, hadis *ḍa'īf*, hadis *ḍa'īf jiddan*. Maka peringkat-peringkat lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dapat dikelompokkan sesuai dengan pembagian hadis tersebut.

Peringkat-peringkat al-ta'dīl:

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	auṣaq al-nās, aṣbat al-nās, ṣiqah ṣabt, ṣiqah mutqin, ṣiqah ṣiqah
Peringkat kedua	ṣiqah, ṣabt, mutqin

Peringkat ketiga	lā ba'sa bihi, laisa bihi ba's, ṣadûq, ma'mûn
Peringkat keempat	syaiikh, ṣāliḥ al-ḥadīṣ, ṣadûq taghayyar, ṣadûq lahu auhām

Peringkat-peringkat al-jarḥ:

Peringkat	Keterangan
Peringkat pertama	sayyi' al-ḥifẓ, fihi ḍa'af, fihi maqāl
Peringkat kedua	ḥadīṣuhu munkar, lahu manākīr, fulān lā ḥujjata bihi
Peringkat ketiga	ḍa'if jiddan, fulān rudda ḥadīṣuhu, mardūd al-ḥadīṣ, lā taḥillu al-riwāyah 'anhu, muttahaḥm bī al-kazīb, zāhib al-ḥadīṣ, lā yu'tabar bihi
Peringkat keempat	al-dajjāl, al-kazzāb, al-waḍḍā', akzāb al-nās, ilaihi muntahā al-kazīb

Kaidah-kaidah al-jarḥ wa al-ta'dīl:

الجرح مقدم على التعديل

(celaan didahulukan atas pujian)

التعديل مقدم على الجرح

(pujian didahulukan atas celaan)

إذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح
المفسر

(apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus didahulukan adalah pujian, kecuali jika celaan tersebut disertai dengan penjelasan tentang sebab-sebabnya)

إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

(Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tegolong *ḍa'if*, maka kritiknya terhadap orang yang *siqah* tidak diterima)

الجرح الناشئ عن عداة دنيوية لا يعتد به

(celaan yang dikemukakan oleh orang yang terjadi permusuhan dalam masalah keduniawiaan tidak perlu diperhatikan)

لا يقبل الجرح في شخص أجمعوا على تعديله

(tidak diterima celaan terhadap seorang perawi yang telah disepakati keadilannya)

لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الأشباه في الجرحين

(celaan tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat)

الجرح لا يقبل إلا مفسرا

(celaan tidak diterima kecuali menyebutkan sebab-sebabnya)

2. Urgensi ke-*siqah*-an perawi hadis dalam sanad merupakan aspek terpenting dalam menentukan kriteria kesahihan sanad hadis. Sehingga hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi *siqah* layak untuk diterima
3. Klasifikasi ulama kritikus hadis bukanlah hal yang mutlak, karena setiap kritikus mempunyai standarisasi dan kriteria tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap perawi hadis. Adanya perbedaan persepsi dari beberapa ulama kritikus hadis dalam mengaplikasikan unsur-unsur keadilan dalam menentukan ke-*siqah*-an perawi hadis.

Dengan menggunakan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dalam menentukan *ke-siqah*-an perawi hadis, diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang lebih bijak dan obyektif. Karena pada dasarnya, penilaian terhadap perawi hadis merupakan hal yang bersifat *ijtihādī*. Maka dalam memberikan kesimpulan terhadap *ke-siqah*-an perawi hadis sangat diperlukan dan mempertimbangkan pendapat ulama kritikus hadis yang lain. Sehingga objektivitas penilaian terhadap perawi hadis tetap diutamakan.

B. Implikasi

Pada bagian akhir ini, penulis akan mengemukakan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Diperlukan beberapa referensi untuk menjadi rujukan dalam kajian perawi hadis, khususnya dalam menentukan *ke-siqah*-an perawi hadis.
2. Mempertimbangkan pernyataan ulama kritikus hadis dalam menentukan *ke-siqah*-an perawi hadis dengan mengacu pada kategorisasi ulama kritikus hadis serta menganalisisnya.
3. Penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* merupakan solusi yang sangat tepat dan bijak dalam menentukan *ke-siqah*-an perawi hadis

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Karīm, Aḥmad Ma'bad. *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Cet. I; Riyāḍ: Aḍwā' al-Salaf, 1325 H/2004 M.
- 'Itr, Nur al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. III; Dimasyq: Dār al-Fikr, 1997.
- Abū Ishāq, Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Juzjānī. *Aḥwāl al-Rijāl*, Juz I. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1405 H.
- Abū Syahbah, Muḥammad ibn Muḥammad. *al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Cairo: Dār-al-Ma'rifah, t.th.
- Abī Ya'lā, Abī al-Ḥusain Muḥammad. *Ṭabaqāt al-Ḥanābalah*. Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd, t.th.
- al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Syihāb al-Dīn. *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz IV. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t.th.
- al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. Abū al-Faḍl al-Syāfi'ī, *Fath al-Bārī*, Juz XI. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- _____. Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Taqrīb al-Tahzīb*. Dār al-'Aṣimah, t.th.
- _____. Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Ḥajar. *Nuzḥah al-Nazar fī Tauḍīḥ Nukhbat al-fikr*. Cet. II; Dimasyq: Maṭba'ah al-Ṣabbāḥ, 1421/2000.
- _____. Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar. *Iṭrāf al-Musnid al-Mu'talī bi Aṭrāf al-Musnad al-Ḥanbalī*, jus VI. Beirut: Dār al-Kalām al-Ṭayyib, t.th.

- _____ . Ibn Hajar *Lisān al-Mizān*. Cet. I; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M.
- al-‘Aunī, Al-Syarīf Hātim bin ‘Ārif. *Khulāṣah al-Ta’šīl lī ‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Dār al-Fawā’id, 1421 H.
- al-‘Irāqī, Abī Zar’ah *Ṭarḥ al-Taṣrīb fī Syarḥ al-Taqrīb*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- al-‘Uqailī, Abī Ja’far Muḥammad bin ‘Amrū bin Mūsā bin Ḥammād. *Kitāb al-Du’afā’*, Juz III. Cet. I; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, 1420 H/2000 M.
- al-Ṣānī, Abī ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad bin ‘Amr bin Mūsā *Dawābit al-Jarḥ wa al-Ta’dīl ‘Inda al-Ḥāfiẓ al-Ẓahabī Jam’an wa Dirāsah*. Cet. I; Britāniyā: al-Ḥikmah, 2000 M.
- al-Ṣuyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr . *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H/1996 M.
- al-Ṭaḥāwī, Abū Ja’far bin Muḥammad bin Salamh bin ‘Abd al-Malik bin Salamah al-Azdī al-Maṣrī. *Musykil al-Āṣār lī al-Ṭaḥāwī*, Juz I. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, bāb: lā tas’al al-imārah, t.th.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd *al-Minhaj al-Ḥadīs fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1426 H/2004 M.
- _____ . Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Iskandariyyah: Markaz al-‘Adī lī al-Dirāsāt, 1415 H.
- al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Beirut: Dār al-Qāmūs al-Ḥadīs
- al-A’zamī, Muḥammad Diyā’ al-Raḥmān. *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Salām, 1402 H.
- al-A’zamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Manhaj al-Naqd ‘Ind al-Muḥaddiṣīn Nasyatuhu wa Tārīkhuhu*. Cet. II; Saudi: Maktabah al-Kausar, 1402 H/1982 M.

- al-A'zamī, Muḥammad Diyā' al-Raḥmān. *Mu'jam Muṣṭalahāt al-Ḥadīṣ wa Laṭā'if al-Isnād*. Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1420 H/1999 M.
- al-Ḍahabī, Syams al-Dīn Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān. *Taẓhīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz IX. Cet. I; Cairo: al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah, 1425 H/2004 M.
- _____. Syams al-Dīn Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān *al-Mughnī fī al-Du'afā'*, Juz I. Maktaba Syamilah Versi 2.1.
- _____. Abū 'Abdillāh Syams al-Dīn Muḥammad. *Taẓkirah al-Ḥuffāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- _____. Syams al-Dīn Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dimasyqī, *al-Kāsyif fī Ma'rifah Man lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Cet. I; Jeddah: Dār al-Qiblah lī al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1413 H/1992 M.
- _____. Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad. *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/1998M.
- al-Anṣārī, Ṣafī al-Dīn Aḥmad bin 'Abdillāh al-Khazrajī. *Khulāṣah Taẓhīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Cet. I; Mesir: Dār al-Kubrā, 1301 H.
- al-Andalāsī, Abī 'Umar Yūsuf bin Abdillāh ibn Muḥammad bin Abd al-Bar *al-Tamhīd Limā fi al-Muwaṭṭa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*, Juz I. Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1387 H/1967 M.
- al-Baghdādī, Abī Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Šābit al-Khaṭīb. *Tārīkh Madīnah al-Salām wa Akhbāru Muḥaddisihā wa Żikr Quṭṭānihā al-'Ulamā' min Ghairi Ahlihā wa Wāridihā*. Cet. I; Beirut: Dār al-Gharbī al-Islāmī, 1422 H/2001 M.

- _____. Abī Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Šābit al-Khaṭīb. *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Ḥīdār Ābād al-Dakn: Jum’iyyah Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Usmāniyyah, 1358 H.
- _____. al-Khaṭīb. *al-Kifāyah fī Ma’rifah Uṣūl al-riwāyah*. Cet. I; Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1423 H/2003 M.
- al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī. *al-Sunan al-Kubrā*. Juz VII. Cet. I; India: Majlis Dāirah al-Ma’ārif al-Nizāmiyyah al-Kā’nah, 1344 H.
- al-Bannānī, *Ḥasyiyah ‘Ala Syarḥ Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī ‘Ala Matn Jam’ al-Jawāmi’ lī al-Imām Tāj al-Dīn ‘Abd al-Waḥḥāb ibn al-Subkī*, Juz II. Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- al-Bukhārī, Abī ‘Abdillāh Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Ja’fī al-Tārīkh al-Kabīr, Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th
- _____. Muḥammad bin Ismā’īl Abū Abdillāh al-Ja’fī *Šaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. III; Beirut: Dār ibn Kašīr, 1407 H/1989 M.
- al-Fayyūmī, Aḥmad bin Muḥammad. *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Syarah al-Kabīr li al-Rafī’ī*, Juz I. Cet. V;Ciro: Maṭba’ah al-Amīriyyah, 1922.
- al-Hādī, ‘Abd al-Hādī bin ‘Abd al-Qādir. *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl Qawā’duhu wa Aimmatuhu*. Cet. II; Mesir: Dār al-Kutub, 1419 H/1998 M.
- al-Jamal, Kamāl ‘Alī. *al-Irwā’ fī Muṣṭalaḥ Ḥadīsi Sayyid al-Anbiyā’*. Cet. I: Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1999.
- al-Jauzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad. *Kitāb al-Ḍu’afā’ wa al-Matrūkīn*, Juz II.Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406 H/1987 M.
- al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl Baina al-Mutasyaddidīn wa al-Mutasāhilīn*. Beirut: Dār al-Kutub, 1997.

- al-Jurjānī, Abī Aḥmad ‘Abdullāh bin ‘Adī. *al-Kāmil fī Du’afā’ al-Rijāl*, Juz VI. Beirut; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣtalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H/1975 M.
- al-Khamīsī, ‘Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm. *Mu’jam ‘Ulūm al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Jeddah: Dār Ibn Ḥazm, t.th.
- al-Luknawī, Abī al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayyi al-Hindī. *al-Raf’u wa al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Cet. III; Syāwir: Maktabah al-Da’wah al-Islamiyyah, t.th.
- al-Mûşilî, Aḥmad bin ‘Alī bin al-Muṣnī Abû Ya’lā al-Tamīmī. *Musnad Abī Ya’lā*, Juz 13. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Ma’mûn lî al-Turās, 1404 H/1984 M.
- al-Mizzî, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yûsuf *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 28. Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1413 H/1992 M.
- al-Naisabûrî, Abû al-Ḥusain ibn al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairî. *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Jīl, t.th.)
- al-Nasā’î, Aḥmad bin Syu’aib Abû Abd al-Raḥmān *Sunan al-Kubrā al-Nasā’î*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1991 M.
- _____. Abī ‘Ābd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib. *Kitāb al-Du’afā’ wa al-Matrûkîn*. Cet. I; Beirut: Mu’assah al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah, 1405 H/1985 M.
- al-Nawawî, Abû Zakariyyā Yaḥyā bin Syaraf. *Syarah al-Nawawî ‘ala Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabî, 1392.
- al-Qādî. *Al-Ḥadīṣ al-Syarīf Riwāyah wa Dirāyah*. Kairo: al-Majlis al-A’lā lî al-Syu’ûn al-Islamiyyah, 1395 H/1975 M.
- al-Qazawainî, Muḥammad bin Yazīd Abû ‘Abdillāh. *Sunan ibn Mājah*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, bāb al-ḥayā’, t.th.

- al-Rāmahurmuzī, al-Qāḍī Ḥasan bin ‘Abd al-Raḥmān. *al-Muhaddiṣ al-Fāṣil*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1391 H/1771 M.
- al-Rāzi, Abī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzalī. *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz IV. Cet. I; Beirut: Dār iḥyā’ al-turās al-‘Arabī, 1372 H/1953 M.
- al-Sabṭī, al-Qāḍī ‘Iyāḍ bin Mūsā bin ‘Iyāḍ. *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik lima’rifah ‘Alā Mazhab Mālik*. Cet. II; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah.
- al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *Fath al-Mughīṣ Syarḥ Alfiah al-Ḥadīṣ lī al-‘Irāqī*, Juz I. Cet. II; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1388 H/1968 M.
- al-Sijṣatānī, Abū Dawud Sulaimān bin al-Asy’as. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th.
- al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*. Beirut: Dār iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H/1996 M.
- al-Syaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdillāh. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz III. Kairo: Mu’assasah Qarḍabah, t.th.
- al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī. *Irsyād al-Fuḥul ilā Taḥqīq al-Ḥaq min ‘Ilm al-Uṣūl*. Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Faḍīlah, 1421 H/2000 M.
- al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Isā Ābū ‘Isā al-Salamī. *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV. Beirut: Dār iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, bāb: fīman khalafa ‘an yamīnin, t.th.
- al-Ziriklā, Khair al-Dīn *al-A’lām: Qāmūs Tarājum li Ašmar al-Rijāl wa al-Nisā’ min al-‘Arab wa al-Mustaghribīn wa al-*

- Mustasyriqīn*. Cet. VII; Beirut: Dār al-‘Ilm lī al-Malāyīn, 1978.
- al-Zubaidī, Muḥammad bin Muḥammad bin Abd al-Razzāq al-Ḥusainī abu al-Faiḍ. *Taj al-‘Arūs min Jawāhir al-Lughah*. Kuwait: Dār al-Turās al-‘Arabī, 1385 H, 1965 M.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azami, Muḥammad Mustafa. *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum: sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Bin Manzûr, Muḥammad bin Mukram al-Afriqī al-Maṣrī. *Lisān al-Arab*, Juz II. Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis kea rah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Deprtemen Agama RI, *AlQur’an dan Terjemahannya* (Semarang: CV Aiwa, 1993).
- Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz V. Cairo-Mu’assasah Qarṭabah, ḥadīṣ ‘Abdullāh bin Samurah, t.th.
- Ḥasan, ‘Abd al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī, Sayyid Kasrawī. *Mausû’ah Rijāl Kutub al-Tis’ah*, Juz IV. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H/1993 M.
- Ḥibbān, Muḥammad bin Aḥmad Abī Ḥātīm al-Tamīmī al-Bustī, *Kitāb al-Śiqāt*. Cet. I; India: Dār al-Ma’ārif al-‘Usmāniyyah, 1393 H/1973 M.

- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Pengembangan Hukum Islam*. Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Ibn Ḥibbān, *Kitāb al-Majrūḥīn min al-Muḥddisīn*, Juz II. Cet. I; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, 1420 H/2000 M.
- Ibn al-Aṣīr, Majd al-Dīn abī al-Sa’ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī. *Jāmi’ al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl*. Maktabah al-Ḥilwān, 1389 H, 1969 M.
- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Zakariyyā. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1997 M.
- Ibn Qalīj, ‘Alā al-Dīn Mughlaṭā bin ‘Abillāh al-Ḥanafī. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI. Cet. I; Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah, 1422 H/2001 M.
- Ibn Sa’ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Cet. II; Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1408 H/1987 M.
- Ibn Sa’ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Cet. II; Madinah al-Munawwarah, 1408 H/1987 M.
- Ismā’īl, Abī al-Ḥasan Muṣṭafā. *Syifā’ al-‘Alīl bī Alfāz wa Qawā’id al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Cet. I; Cairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1411 H/1991 M.
- Ismail, M. Syuhudi Ismail *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Kaḥālah, ‘Umar Riḍā. *Mu’jam al-Mu’allifīn Tarājum Muṣannifīn al-Kutub al-‘Arabīyah*. Mu’assasah al-Risālah.
- Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Kualitatif Etnografi Komunikasi*. Cet. I; Bandung: Widya Padjajaran, 2008.
- Maḥmūd, ‘Abd al-Ḥalim. *al-Sunnah fī Makānatihā wa fī Tārīkhihā*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1996 M
- Muṣṭafā, Ibrāhin. *al-Mu’jam al-Wasīt*. t.t : Dār al-Da’wah, t.th.
- S. Nasution, *Penelitian Kualitatif/Naturalistik*. Cet. III; Bandung: Tarsito, 2003.
- Schacht, Joseph Schacht. *A Revaluation of Islamic Tradition* (Jurnal of the Royal Asiatic Society (1949): 143-54.
- Sizakīn, *Tārīkh al-Turās al-‘Arabī*. Kairo: Dār al-Kutub, 1971.
- Ya’qub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

BIODATA PENULIS



Muhammad Imran lahir pada tanggal 07 Juli 1980 di Pappang, Kabupaten Polman, Propinsi Sulawesi Barat.

Penulis terlahir dari ayah bernama H. Ambo Dalle, dan ibu yang bernama Hj. Intan. Penulis lulus sekolah dasar pada tahun 1991 di SDN 001 Campalagian Polman. Pada tahun 1999 penulis menyelesaikan pendidikan pesantren di Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Pada tahun 2000, penulis melanjutkan pendidikan di al-Azhar Kairo Fakultas Ushuluddin dan lulus pada tahun 2004.

Tahun 2008 Penulis melanjutkan Strata Dua (S2) pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dirasah Islamiyyah dengan Program Studi Tafsir Hadis. Tahun 2011 Penulis terangkat sebagai dosen PNS pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado pada Jurusan Ushuluddin sebagai dosen Hadis dan Ilmu Hadis.

